

KHAZANAH KOTA PALEMBANG

Sepucuk Kenangan Bumi Sriwijaya

Palembang merupakan kota tertua di Indonesia, berdasarkan prasasti kedukan bukit yang berangka 16 Juni 682 Masehi pada masa Kedatuan Sriwijaya, tentunya banyak meninggalkan warisan sejarah di dalamnya. Buku ini juga akan menyajikan perjalanan Palembang sebagai kota yang bersejarah. Membuat pembacanya akan melihat gambaran Kota Palembang secara lebih luas dari yang diketahui sebelumnya.

Buku yang berjudul Khazanah Kota Palembang Sepucuk Kenangan Bumi Sriwijaya, mengajak pembacanya seperti telah menjelajah Kota Palembang. Karena memuat sejarah Palembang dari masa Hindu-Buddha sampai sekarang dilengkapi dengan Toponimi, *Hidden Heritage*, serta peninggalan-peninggalan di setiap zamannya yang masih ada, dikemas secara menarik dalam buku ini. Agar mudah dipahami pembaca untuk mengetahui Kota Palembang dari kacamata sejarah.

Bening
media PUBLISHING

www.bening-mediapublishing.com

0823 7200 8910

ISBN 978-623-5854-38-0



9 786235 854380

KHAZANAH KOTA PALEMBANG: Sepucuk Kenangan Bumi Sriwijaya

Bening
media PUBLISHING

KHAZANAH KOTA PALEMBANG

Sepucuk Kenangan Bumi Sriwijaya

Syarifuddin | Supriyanto | Angga Prasetyo | Chindi Ayu Shonia |
Dinda Afrilla | Fadila | Farhana Yunita | Harlis Suhayat | Imam Lazio Rianda
Imamatul Azizah | Irene Maria | Kgs. Ari Ansyah | Lia Hermawati | Magraini
Mailiza Hidayati | M. Yoga Pratama | Riska Syafitri | Sinta | Umy Kalsum
Wanada Rezeki | Winda Aprilia | Yorinza Taska Yani | Zaza Yulianti Amelia

KHAZANAH KOTA PALEMBANG

Sepucuk Kenangan Bumi Sriwijaya

Syarifuddin, Supriyanto, Angga Prasetyo, Chindi Ayu Shonia Dinda Afrilla, Fadila, Farhana Yunita, Harlis Suhayat, Imam Lazio Rianda Imamatul Azizah, Irene Maria, Kgs. Ari Ansyah, Lia Hermawati, Magraini Mailiza Hidayati, M. Yoga Pratama, Riska Syafitri, Sinta, Umy Kalsum Wanada Rezeki, Winda Aprilia, Yorinza Taska Yani, Zaza Yulianti Amelia.

KHAZANAH KOTA PALEMBANG
Sepucuk Kenangan Bumi Sriwijaya Palembang
copyright © Februari 2022

Penulis : Syarifuddin, Supriyanto, Angga Prasetyo, Chindi Ayu Shonia Dinda Afrilla, Fadila, Farhana Yunita, Harlis Suhayat, Imam Lazio Rianda Imamatul Azizah, Irene Maria, Kgs. Ari Ansyah, Lia Hermawati, Magraini Mailiza Hidayati, M. Yoga Pratama, Riska Syafitri, Sinta, Umy Kalsum Wanada Rezeki, Winda Aprilia, Yorinza Taska Yani, Zaza Yulianti Amelia.

Editor : Tita Amalia
Khovivah Ananda Putri

Setting Dan Layout : Bella Almira
Efriansyah

Desain Cover : Pendi Kurniawan

Hak Penerbitan ada pada © Bening media Publishing 2022
Anggota IKAPI No. 019/SMS/20

Hakcipta © 2022 pada penulis
Isi diluar tanggung jawab percetakan

Ukuran 18,2 cm x 25,7 cm
Halaman : ix + 109 hlm

Hak cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang mengutip, memperbanyak dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Bening media Publishing

Cetakan I, Februari 2022



Jl. Padat Karya
Palembang – Indonesia
Telp. 0823 7200 8910
E-mail : bening.mediapublishing@gmail.com
Website: www.bening-mediapublishing.com

ISBN : 978-623-5854-38-0

SAMBUTAN
KEPALA DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
PROVINSI SUMATERA SELATAN
Aufa Syahrizal., SP., M.Sc.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Palembang merupakan kota yang kaya akan peninggalan budaya, baik budaya benda (*tangible*) maupun budaya takbenda (*intangibile*), sebuah potensi yang luar biasa tentunya. Perkembangan Palembang dari *Wanua Sriwijaya* menjadi kota modern seperti saat ini sudah dimulai dari tujuh abad yang lalu dengan munculnya sebuah kerajaan besar di Bumi Sriwijaya ini, yaitu Kerajaan Sriwijaya dan berlanjut dengan Kesultanan Palembang Darussalam. Dua peradaban besar tersebut telah mampu menorehkan khazanah budaya yang sampai saat ini masih bisa kita lihat dan nikmati.

Saya sangat mengapresiasi dan menyambut baik terbitnya buku “Khazanah Kota Palembang: Sepucuk Kenangan Bumi Sriwijaya” ini karena dengan adanya buku ini diharapkan akan mampu menjawab pertanyaan seputar sejarah kota tua Palembang, serta memberikan informasi yang lebih holistik terkait kebudayaannya. Kehadiran buku ini sangat bermanfaat juga bagi promosi pariwisata di Kota Palembang, baik wisata sejarah, budaya, kuliner, maupun wisata belanja. Terbitnya buku ini juga sebagai bentuk upaya pelestarian kebudayaan daerah yang menjadi tanggung jawab Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan bersama dengan para *stakeholder* seperti yang diamanatkan dalam undang-undang Pemajuan Kebudayaan.

Semoga buku ini dapat memberikan kontribusi bagi pemajuan kebudayaan daerah, utamanya Palembang, maupun Sumatera Selatan. Nilai-nilai yang dapat diambil terkait khazanah Kota Palembang dapat

menjadi informasi yang positif bagi masyarakat. Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam terbitnya buku ini, semoga segala upaya dan usaha kita dalam pemajuan kebudayaan selalu mendapat ridho-Nya.

Wassalam Wr. Wb.

SAMBUTAN
KEPALA MUSEUM NEGERI SUMATERA SELATAN
H. Chandra Amprayadi, S.H.

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas diterbitkannya buku “*Khazanah Kota Palembang; Sepucuk Kenangan Bumi Sriwijaya*”. Kegiatan penulisan buku ini menjadi salah satu cara untuk melestarikan kekayaan warisan sejarah dan budaya di masa lalu yang sarat dengan nilai sejarah, pengetahuan, agama, budaya, dan pariwisata.

Penyusunan buku ini sebagai upaya untuk mendata, menginventarisasi, dan menganalisis nilai-nilai penting dalam benda-benda yang bernilai sejarah dan budaya diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan permuseuman, kebudayaan, dan pariwisata di Provinsi Sumatera Selatan, khususnya di Kota Palembang. Oleh sebab itu, kegiatan-kegiatan seperti ini, hendaknya, dapat terus dilaksanakan serta ditingkatkan kualitasnya di masa-masa mendatang.

Mudah-mudahan, upaya menerbitkan buku ini bermanfaat bagi masyarakat luas, khususnya pelajar, mahasiswa, dan peneliti, sebagai data awal untuk melakukan penelitian lanjutan. Akhirnya, kepada tim penulis, narasumber, dan semua pihak yang telah memprakarsai serta mendukung diterbitkannya buku “*Khazanah Kota Palembang; Sepucuk Kenangan Bumi Sriwijaya*” ini, kami ucapkan terima kasih.

SAMBUTAN
KEPALA ARKEOLOGI SUMATERA SELATAN, BRIN
Dr. Wahyu Rizky Andhifani, S.S., M.M.

Kami ucapkan puji syukur atas terbitnya buku “Khazanah Kota Palembang: Sepucuk Kenangan Bumi Sriwijaya. Buku ini berisikan tentang sejarah singkat Kota Palembang beserta cerita tentang tinggalan-tinggalan dari masa Kesultanan sampai saat ini. Dengan fokus kepada tinggalan yang masih ada pada saat ini berupa bangunan, toponim, dan bangunan-bangunan tua. Buku ini membahas sedikit tentang “ketuaan” Kota Palembang.

Ditengah menghilangnya bangunan-bangunan tua di Kota Palembang akibat pembangunan yang tidak memperhatikan Bangunan Cagar Budaya. Menambah pengetahuan tentang bangunan dan tempat bersejarah sangat penting dilakukan. Dengan mengetahui sejarah kita sendiri maka kita akan dapat mengembangkan rasa cinta terhadap kebudayaan yang akhirnya akan menarik rasa nasionalisme.

Budaya menjadi bernilai ketika masyarakat menghargai dan melaksanakannya. Budaya material perlu diberi makna agar dapat berfungsi dan bermanfaat bagi masyarakat. Pemaknaan ini dapat dilakukan dengan melakukan pelestarian, pemaknaan, dan pemeliharaan yang sesuai dengan peraturan perundangan.

Pelestarian budaya material ini penting agar kita tetap dapat mewariskan budaya ini ke generasi penerus. Pengenalan budaya material merupakan pintu masuk untuk pemaknaan budaya. Buku ini cukup lengkap dalam menjelaskan budaya materi di Palembang. Semoga pembaca dapat memperoleh manfaat yang lebih dari buku ini.

Sekian

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah Swt. Tuhan semesta alam, atas berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga buku ini bisa diselesaikan dengan baik tanpa ada halangan yang berarti. Tak henti-hentinya penulis menghaturkan rasa syukur yang sedalam-dalamnya atas rampungnya buku ini. Adapun judul dari buku ini adalah Khazanah Kota Palembang: Sepucuk Kenangan Bumi Sriwijaya. Buku ini disusun sedemikian rupa agar pembaca tertarik untuk membacanya dan mudah untuk dipahami. Penulis berharap buku ini bisa memberikan manfaat bagi pembaca dan masyarakat yang ingin mengenal lebih jauh tentang Kota Palembang yang begitu kaya akan khazanah dan tentu saja menyimpan sejarah dari masa Sriwijaya yang menarik untuk diketahui.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang turut membantu dalam perampungan buku ini, baik berupa penyediaan informasi maupun memberikan masukan agar buku ini lebih kaya dan berkhazanah. Serta ucapan terimakasih kepada semua penulis yang turut terlibat dalam menuangkan pikiran dan tenaganya dalam penyusunan buku ini sehingga buku ini bisa dibaca oleh para pembaca.

Penulis juga menyadari bahwa buku ini jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, segala masukan baik berupa kritik maupun saran yang membangun sangat diharapkan. Harapan kami semoga buku ini dapat memberikan sumbangan yang berarti dan bermanfaat serta dapat menambah wawasan bagi siapa saja yang ingin mengenal lebih jauh mengenai Kota Palembang, Aamiin.

Indralaya, Januari 2022

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Sambutan dari Kepala Museum Negeri Sumatera Selatan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Daftar Gambar	vi
BAB I.....	1
A. Posisi dan Keadaan Kota Palembang.....	2
1. Luas Wilayah dan Letak Geografis.....	2
2. Topografi.....	3
3. Iklim.....	4
B. Perjalanan Masa di Palembang	4
1. Palembang Pada Masa Hindu-Buddha.....	6
2. Palembang Pada Masa Islam	8
3. Palembang Pada Masa Kolonial	10
4. Palembang Pada Masa Pasca Kemerdekaan	12
BAB II.....	16
Menjelajahi Kota Tua.....	16
A. Ketika Sungai Menjadi Jalan	17
B. Menjelajah Kota Kolonial.....	19
1. Jacobson van den Berg.....	19
2. Watertoren Palembang.....	20
3. Perumahan Talang Semut	26
BAB III	29
Perjalanan Toponimi Palembang	29
A. Pengertian Toponimi.....	30
B. Toponimi Pasar	30
1. Pasar 16 Ilir	32
2. Pasar Sekanak	36
3. Pasar 10 Ulu	38
4. Pasar Lemabang.....	39
5. Pasar Cinde	41
6. Pasar Plaju.....	43
7. Pasar KM 5/ Palimo.....	44
8. Pasar Tangga Buntung	45
C. Toponimi Jalan.....	46
1. Jalan Kepandean (Pengrajin Besi)	46

2. Jalan Sayangan (Pengrajin Tembaga).....	47
3. Jalan Segaran (Kolam Pemandian).....	48
4. Jalan Sungai Tengkuruk (Anak Sungai Musi).....	49
5. Jalan Sumpah Pemuda.....	50
6. Lorong Basah.....	51
7. Jalan Kol. H Burlian.....	52
8. Jalan drg. M. Isa.....	53
9. Jalan Residen H.A Rozak.....	53
10. Jalan Jendral Bambang Utoyo.....	54
11. Jalan Prameswara.....	55
12. Jalan Macan Kumbang.....	56
D. Toponimi Jembatan.....	57
1. Jembatan Ampera.....	58
2. Jembatan Musi II.....	59
3. Jembatan Musi IV.....	60
4. Jembatan Musi VI.....	61
BAB IV.....	63
Perjalanan Hidden Heritage.....	63
A. Memahami Hidden Heritage.....	64
B. Permata Peradaban Kota Sejarah.....	65
1. Lawang Borotan.....	65
2. Keraton Kuto Gawang.....	70
3. Keraton Kuto Kecik, Kuto Batu, Kuto Tengkuruk atau Kuto Lamo.....	72
4. Museum Tekstil.....	77
5. Kompleks Makam Sultan Palembang (Tempat Peristirahatan Terakhir Para Sultan Palembang).....	79
C. Permata Peradaban Bangunan Kota Islam.....	87
1. Peninggalan Masjid Al-Mahmudiyah (Masjid Suro).....	88
2. Masjid Agung.....	93
3. Masjid Ki Merogan Palembang.....	97
4. Masjid Lawang Kidul.....	99
5. Masjid Cheng Ho.....	100
DAFTAR PUSTAKA.....	104

DAFTAR GAMBAR

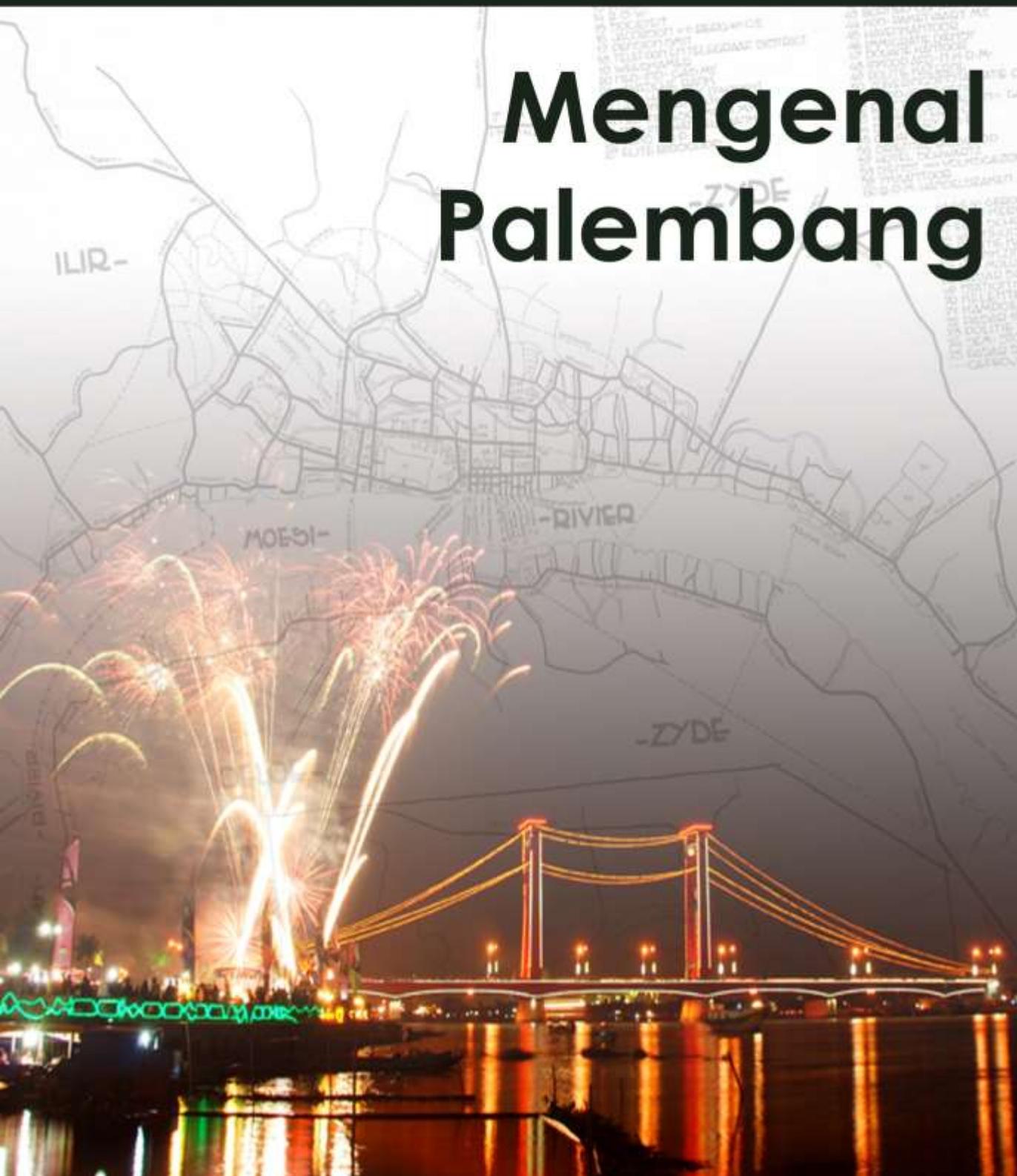
Gambar 1. Peta Kota Palembang	2
Gambar 2. Prasasti Kedukan Bukit	5
Gambar 3. Arca Buddha Bukit Si Guntang.....	7
Gambar 4. Stempel Cap/Materai Peninggalan Sultan Mahmud Badaruddin II	10
Gambar 5. Jalan Pasar di Palembang masa Belanda.....	11
Gambar 6. Bunker Jepang Palembang	12
Gambar 7. Jembatan Ampera saat pesta kembang api.....	13
Gambar 8. Keadaan Sungai Tengkuruk Sebelum Ditimbun.....	17
Gambar 9. Jalan Tengkuruk Saat Ini.....	18
Gambar 10. Bangunan Kantor Jacobson van den Berg di Jalan Sekanak.....	19
Gambar 11. Proses Pembangunan Watertoren 1929-1931	20
Gambar 12. Gedung Watertoren 1935	22
Gambar 13. Watertoren saat ini	23
Gambar 14. Watertoren (menara air) Kota Palembang, 1950.....	23
Gambar 15. Watertoren (menara air) Kota Palembang, 1950.....	24
Gambar 16. Kantor Lendeng yang Dialihfungsikan menjadi Kantor Walikota.....	24
Gambar 17. Kantor Lendeng yang Dialihfungsikan menjadi Kantor Walikota.....	25
Gambar 18. Bagian Dalam Kantor Walikota	25
Gambar 19. Bagian Dalam Kantor Walikota	26
Gambar 20. Potret Perumahan Talang Semut Dulu dan Sekarang	27
Gambar 21. Jalan Pasar di Palembang	31
Gambar 22. Kegiatan Perdagangan Pasar di Palembang	32
Gambar 23. Perbedaan Jalan Pasar 16 Ilir	33
Gambar 24. Sungai Tengkuruk Sebelum Penimbunan	34
Gambar 25. Pasar 16 Ilir Pada Masa Gemeente.....	35
Gambar 26. Jalan Dua Jalur di Palembang	35
Gambar 27. Pasar Moderen 16 Ilir Palembang	36
Gambar 28. Jalan Sekanak di Palembang 1900	37
Gambar 29. Pasar Ikan di Pasar Sekanak Palembang 1930.....	38
Gambar 30. Bangunan Kantor Jacobson van den Berg di Jalan Sekanak.....	38
Gambar 31. Chandra Nadi yang ada di 10 Ulu	39
Gambar 32. Pasar 10 Ulu	39
Gambar 33. Pasar Pagi Lemabang	40
Gambar 34. Pasar Cinde tahun 1960.....	41

Gambar 35. Pasar Cinde Tampak Depan Sebelum Pembongkaran Tahun 2018	41
Gambar 36. Konstruksi Cendawan (paddestoel) sebelum Pembongkaran Tahun 2018	42
Gambar 37. Pembongkaran Pasar Cinde 2018-Sekarang Mangkrak.....	42
Gambar 38. Kilang Minyak Sungai Gerong	43
Gambar 39. Pasar Modern Plaju	44
Gambar 40. Pasar KM 5.....	44
Gambar 41. Pasar Tangga Buntung	45
Gambar 42. Lorong Kepandean (Lorong Besi)	46
Gambar 43. Lorong Jalan Sayangan (Pengrajin Tembaga)	47
Gambar 44. Jalan Segaran (Kolam Pemandian)	48
Gambar 45. Jalan Sungai Tengkuruk (Anak Sungai Musi)	49
Gambar 46. Jalan Sumpah Pemuda.....	50
Gambar 47. Lorong Basah	51
Gambar 48. Jalan Kol H. Burlian.....	52
Gambar 49. Jalan drg. M. Isa.....	53
Gambar 50. Jalan Residen H. A Rozak.....	54
Gambar 51. Jalan Jendral Bambang Utoyo.....	55
Gambar 52. Jalan Prameswara	56
Gambar 53. Jalan Macan Kumbang.....	57
Gambar 54. Kota Palembang dan Sungai Musi	58
Gambar 55. Jembatan Ampera.....	58
Gambar 56. Posisi bangunan utama dan Duplikasi Jembatan Musi II.....	59
Gambar 57. Jembatan Musi IV	60
Gambar 58. Jembatan Musi VI	61
Gambar 59. Pintu Tembok Kanan dari Bekas Keraton Kuto Besak	65
Gambar 60. Kawasan BKB pada Masa Kolonial (Akhir Abad 19-Awal Abad 20)	66
Gambar 61. Kawasan Jangkauan Tembakan Meriam dari BKB ke Arah Tenggara.....	67
Gambar 62. Peta BKB (Objek Trapesium pada Peta) Tahun 1821	68
Gambar 63. Lawang Kuto Benteng Kuto Besak pada Tahun 1941	68
Gambar 64. Lawang Borotan Benteng Kuto Besak.....	69
Gambar 65. Lawang Kuto Benteng Kuto Besak pada Tahun 2019.....	69
Gambar 66. Tembok Benteng Kuto Besak pada Tahun 2019.....	70
Gambar 67. Keraton Kuto Gawang dan Batas Sungai di Sekitarnya.....	71
Gambar 68. Diorama Terbakarnya Keraton Kuto Gawang	72

Gambar 69. Peta sungai dan permukiman di Palembang Tahun 1821	73
Gambar 70. Museum Sultan Mahmud Badaruddin II.....	74
Gambar 71. Sketsa Gapura Kuto Besak (kiri) dan Kuto Lamo (kanan) tahun 1821.....	76
Gambar 72. Dokumen Pembagian Kekuasaan Kesultanan Palembang tahun 1818.....	76
Gambar 73. Rumah Residen Palembang pada tahun 1890	77
Gambar 74. Peta Daerah talang semut yang dijadikan wilayah Pemukiman Eropa Zaman Kolonial.....	77
Gambar 75. Rumah Burgemeester Belanda.....	78
Gambar 76. Bangunan Tempat Tinggal Burgemeester.....	78
Gambar 77 Patung Pengantin Berpakaian Adata Sumatra Selatan.....	79
Gambar 78. Situs Candi Gede Ing Suro.....	81
Gambar 79. Tata Pola Situs Candi Ki Gede Ing Suro.....	82
Gambar 80. Komplek Makam Sabokingking	83
Gambar 81. Prasasti Telaga Batu.....	83
Gambar 82. Komplek makam Candi Walang	86
Gambar 83. Komplek makam Kawah Tengkreup	86
Gambar 84. Makam Sultan Agung Palembang.....	87
Gambar 85. Aktivitas warga berwudhu	88
Gambar 86. Kolam bertangga tempat berwudhu	89
Gambar 87. Menara Masjid Al-Mahmudiyah.....	89
Gambar 88. Ruangan utama masjid Al-Mahmudiyah	90
Gambar 89. Beduk Masjid	90
Gambar 90. Tiang masjid.....	91
Gambar 91. Mimbar.....	91
Gambar 92. Mimbar.....	92
Gambar 93. Belakang mimbar yang pernah menjadi tempat makam K.H. Delamat	93
Gambar 94. Masjid Agung Tahun 1893.....	94
Gambar 95 Masjid Agung Sekarang.....	95
Gambar 96 Bagian Dalam Mashid Agung.....	96
Gambar 97 Bagian Dalam Masjid Agung.....	97
Gambar 98 Masjid Ki Marogan Bagian Luar	98
Gambar 99 Masjid Ki Marogan Bagian Dalam	98
Gambar 100 Masjid Lawang Kidul.....	99
Gambar 101 Masjid Chengho Bagian Luar.....	101
Gambar 102 Masjid Chengho Bagian Dalam	101

BAB 1

Mengenal Palembang



A. Posisi dan Keadaan Kota Palembang

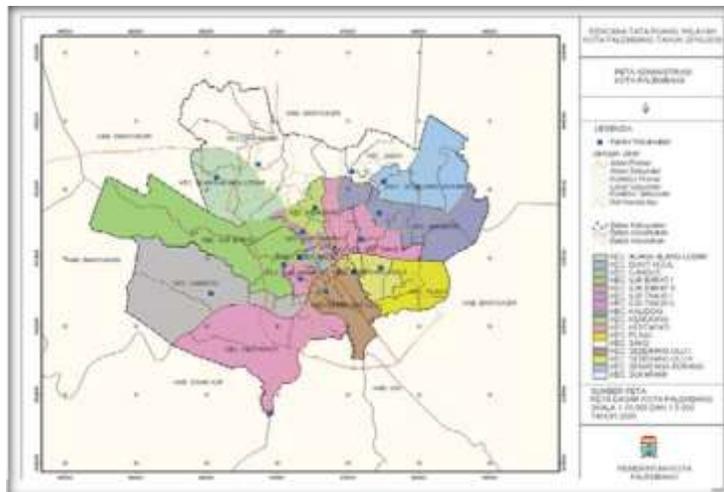
1. Luas Wilayah dan Letak Geografis

Palembang adalah ibu kota Provinsi Sumatera Selatan yang merupakan kota terbesar dan merupakan pusat kegiatan sosial ekonomi di wilayah Sumatera Selatan. Kota Palembang memiliki luas wilayah sebesar 400,61 km² atau 40.061 Ha yang secara administrasi terbagi atas 16 kecamatan dan 107 kelurahan.

Secara administrasi Kota Palembang berbatasan dengan:

- Sebelah Utara : Kabupaten Banyuasin
- Sebelah Timur : Kabupaten Banyuasin
- Sebelah Barat : Kabupaten Banyuasin
- Sebelah Selatan : Kabupaten Ogan Ilir dan Muara Enim.

Berdasarkan letak geografis Kota Palembang terletak antara 20' sampai 30' Lintang Selatan dan 104' sampai 104' Bujur Timur dengan ketinggian rata-rata 8 mdpl. Kota Palembang ini dilalui oleh jalur jalan lintas Pulau Sumatera yang menghubungkan antar daerah di Pulau Sumatera sehingga Kota Palembang memiliki letak yang cukup strategis. Selain itu, di Kota Palembang juga terdapat Sungai Musi yang berfungsi sebagai sarana transportasi dan perdagangan antar wilayah dan merupakan Kota Air (Bapeda Kota Palembang).



Gambar 1. Peta Kota Palembang
Sumber: www.palembangkota.bps.go.id

2. Topografi

Berdasarkan dari keadaan topografi Kota Palembang merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 4-12 mdpl, dengan komposisi: 48% tanah dataran yang tidak tergenang air, 15% tanah tergenang secara musiman dan 35% tanah tergenang terus menerus sepanjang musim. Daerah yang paling tinggi di Kota Palembang berada di Bukit Siguntang Kecamatan Ilir Barat I, dengan ketinggian sekitar 10 mdpl. Sedangkan daerah yang paling terendah di Kota Palembang berada di daerah Sungai Lais, Kecamatan Ilir Timur II. Kota Palembang terbagi menjadi dua daerah topografi, yaitu daerah mendatar sampai daerah landai, yaitu dengan kemiringan berkisar antara $\pm 0-30$ dan daerah dengan topografi bergelombang dengan kemiringan berkisar antara $\pm 2-100$ meter.

Daerah Seberang Ulu dan Seberang Ilir memiliki perbedaan karakter topografi yang cukup signifikan. Wilayah Seberang Ulu memiliki topografi yang relatif datar dan sebagian besar dengan tanah asli berada dibawah permukaan air pasang maksimum Sungai Musi ($\pm 3,75$ mdpl) kecuali lahan-lahan yang telah dibangun dimana permukaan tanah telah mengalami penimbunan dan reklamasi. Di daerah Seberang Ilir ditemui adanya ketinggian dari 4 m sampai 20 mdpl.

Untuk geografis Kota Palembang yang terletak di daerah ilir sungai Musi, yang dinamakan dengan istilah Batanghari Sembilan dan menjadi induk dari semua aliran sungai dan menjadi pintu gerbang utama orang yang masuk ke aliran Batanghari Sembilan. Kemajuan di dunia iliran mempunyai konsekuensi yang identik dengan pencapaian modernisasi di Palembang itu sendiri. Bila dibaca dengan sebuah cermin pemikiran realita diatas, akan memperlihatkan deskripsi yang jelas, karena secara geografis, Palembang memanglah mempunyai posisi dan juga lokasi yang strategis dalam rute perdagangan ekonomi, baik dalam skala nasional ataupun skala internasional.

Pada umumnya Palembang memiliki tanah alluvial, liat dan berpasir dengan lapisan muda yang mendukung adanya minyak bumi, dan tanahnya kurang cocok untuk area pertanian. Tanah yang relatif datar dengan sebagian besar didominasi oleh tanah yang banyak tergenang air, baik waktu turun hujan maupun setelah turun hujan, terlebih lagi ketika pasang dan hujan datang (Irwanto *et al.*, 2010:5-7).

3. Iklim

Pada umumnya musim di Kota Palembang sama dengan musim di wilayah Indonesia lainnya, yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Berdasarkan data dari stasiun meteorologi tahun 2013, suhu udara sebagian besar wilayah Kota Palembang rata-rata 26⁰C sampai dengan 28⁰C. Pada bulan September terjadi suhu udara maksimum berkisar 34⁰C, sedangkan suhu udara minimum terjadi di bulan Januari dan Februari sekisar 23.⁰C. Kecepatan angin hampir diseluruh wilayah Kota Palembang merata setiap bulannya yaitu berkisar antara 2 knots hingga 4 knots dengan rata-rata curah hujan selama tahun 2013 berkisar antara 14.6 mm³ (pada bulan September) sampai 392.4 mm³ (Maret), Sedangkan kelembaban udara pada tahun 2012 rata-rata 7% (September) sampai 87% (Januari-April dan Desember).

B. Perjalanan Masa di Palembang

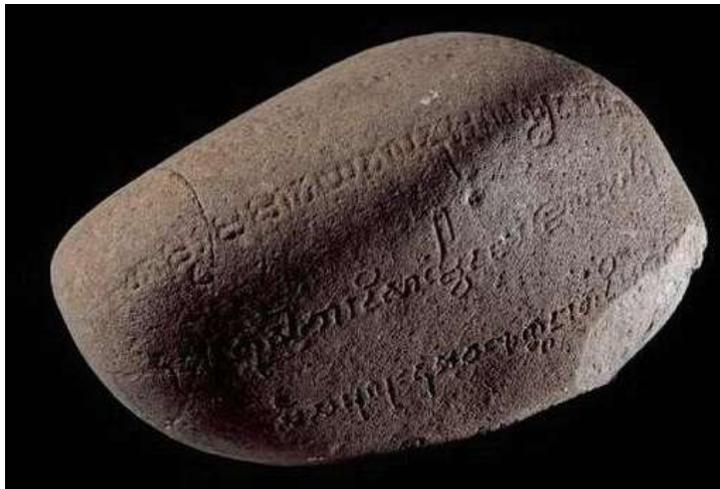
Palembang adalah salah satu kota tertua di Indonesia. Berdasarkan prasasti Kedukan Bukit bertarikh 683 Masehi, Kota Palembang identik dengan Sriwijaya yang didirikan Dapunta Hyang Srijayanasa beserta dengan 20.000 bala tentaranya. Prasasti Kedukan Bukit ditemukan pada tahun 1929 di kaki Bukit Siguntang sebuah bukit berketinggian 27 meter di barat Kota Palembang. Prasasti ini bertuliskan huruf Pallawa dengan menggunakan bahasa Melayu Kuno. Disebutkan sebuah wanua bernama Sriwijaya yang berdiri pada 17 Juni 683 M. Sehingga tanggal tersebut dibakukan sebagai hari jadi Kota Palembang (Pemerintah Kota Palembang, 2012).

Konon banyak cerita yang dipercaya dari para tetua Kota Palembang berasal dari kata "*limbang*" yang berarti memisahkan dan mencuci dalam air dengan tujuan mengambil sesuatu dimana dalam hal ini mengambil logam emas dari lumpur sungai. Diceritakan dulu masyarakat Palembang bermata pencarian sebagai penambang emas terutama disekitar wilayah Muara Ogan Kertapati maka dari itu wilayah ini disebut dengan Pelimbang. Namun seiring waktu nama Pelimbang berubah menjadi Palembang dan sampai sekarang wilayah ini disebut dengan Palembang (Kantor Statistik Kodya Palembang, 1991:1).

Palembang sebagai kota yang terbilang cukup tua mempunyai banyak penamaan. Penamaan itu seiring waktu berganti-ganti disesuaikan dengan kebutuhan dan interaksi masyarakat setempat. Diantara nama-nama yang

digunakan untuk menyebut Palembang yaitu sebagai berikut:

- a. Pada tahun 1225 dituliskan dengan *Palinfong*. Diduga kuat nama ini ada dikarenakan interaksi yang terjadi dengan bangsa Cina. Bertolak pada karya *Wong Tang Yuan* berjudul *Toa Cih Lio*, pada tahun 1345-1350 Palembang disebutnya *Palinfong*.
- b. *Ying Yai Shueng* pun menulis *Polinfang* pada tahun 1416 (Tim Gemilang, 2015:105).



Gambar 2. Prasasti Kedukan Bukit
Sumber : museumnusantara.com

Kota Palembang berada pada belahan timur pulau Sumatera dimana wilayahnya merupakan dataran rendah berawa. Jenis tanahnya yaitu lapisan alluvial dan lempung berpasir. Wilayahnya memiliki iklim tropis dengan suhu maksimum dapat mencapai 32,1 derajat celcius dan kelembaban rata-rata 83%. Kota Palembang merupakan kota berstatus kota madya, satu daerah tingkat II, sekaligus sebagai ibu kota provinsi Sumatera Selatan. Beragam ciri khas budaya dan perjalanan sejarahnya yang panjang telah membawa Palembang menuju tingkat kemajuan. Palembang terdiri dari berbagai unsur kebudayaan dengan masyarakatnya yang pluralistik. Berbagai suku yang berasal dari Sumatera Selatan maupun diluar Sumatera Selatan hidup dikota ini. Terdapat kelompok-kelompok masyarakat, komering, Ogan, Musi, Pasemah, Enim, Lintang, dan Palembang asli. Selain itu, terdapat pula suku-suku bangsa Jawa, Minang, Sumatera Utara, Bugis, dan sebagainya. Semuanya bersatu dalam satu simpul harmonis dengan bahasa Palembang sebagai rantai pengikatnya (Kantor Statistik Kodya Palembang. 1991:6-7).

Beragam julukan diberikan kepada Kota Palembang dimana keseluruhannya merujuk pada ciri khas yang ada di Kota Palembang. Palembang dikenal dengan istilah kota pempek dimana merujuk pada makanan khas Palembang. Kemudian Palembang dikenal pula dengan kota Musi dikarenakan kotanya yang terbagi dua oleh Sungai Musi. Selain kota Musi, Palembang dikenal pula dengan kota Batang Hari Sembilan dikarenakan terdapat sembilan sungai yang bermuara ke Sungai Musi.

1. Palembang Pada Masa Hindu-Buddha

Melalui perjalanan sejarah yang panjang, Palembang tumbuh menjadi salah satu kota raya di Indonesia. Dimensi kejayaan masa lalu membawa ketegaran dan keyakinan bagi kota ini untuk dapat melangkah dengan pasti di keesokan hari (Monografi, 1991: 5). Palembang di wilayah nusantara secara historis memiliki peran penting. Wilayah ini menunjukkan esensi perkembangan sejarah dimana menjadi pusat berkembangnya salah satu peradaban besar dan tua Nusantara. Sebelum berdirinya Kesultanan Palembang Darussalam, telah muncul pula kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Suwarnabhumi yang memiliki pengaruh esensial sejarah regional Asia Tenggara. Kedua kerajaan ini tidak hanya memiliki peran penting pada sejarah politik region Asia Tenggara, tetapi juga dalam bidang perdagangan dan pelayaran yang juga melibatkan berbagai bangsa (Nawiyanto, 2016).

Palembang dengan perjalanan sejarahnya yang panjang diyakini sebagai tempat berdirinya sebuah kerajaan besar yaitu Kedatuan Sriwijaya. Wilayah kekuasaannya membentang meliputi wilayah Nusantara, Malaka, Siam, sampai ke negeri-negeri di wilayah laut Cina Selatan. Pada masa tersebut Palembang adalah Bandar terkaya di Asia Tenggara. Hal ini beriringan dengan perdagangan Kedatuan Sriwijaya yang makmur. Disamping menjadi pusat perdagangan timur jauh, pada masa ini pula Palembang tampil sebagai pusat pengajaran agama Buddha. Pera pelajar dari Cina bahkan lebih banyak singgah untuk mempelajari keagamaan Buddha sebelum nantinya melanjutkan di India (Tim Gemilang, 2015: 105).

Seiring kemakmuran yang terjadi pada Kedatuan Sriwijaya, Kedatuan Sriwijaya juga mendapat berbagai serangan dari kerajaan-kerajaan lainnya. Dharmawangsa dari Kerajaan Medang melakukan serangan terhadap Palembang. Istana kerajaan diserbu dan situasi Palembang menjadi kalang kabut. Namun raja yang berkuasa saat itu yaitu Raja Culamaniavarmadeva berhasil mengendalikan keadaan dan dapat memukul mundur pasukan

Medang. Tidak hanya satu serangan, Palembang yang makmur kembali diserang pihak asing. Raja Choladari kerajaan Cholanekat menyerang Palembang dan berhasil menjarah berbagai rampasan perang (Ma'moen, 1991: 87).



Gambar 3 Arca Buddha Bukit Si Guntang
Sumber : <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id>

Penyerangan yang terjadi diperkeruh lagi dengan masa pasca keruntuhan Kedatuan Sriwijaya, tidak ada lagi kekuasaan besar yang mengawal Bandar Palembang. Setelah keruntuhan kedatuan Sriwijaya, Palembang yang semula ramai semarak berubah menjadi sepi dan terlantar. Bahkan menurut cerita, Palembang menjadi daerah suram, menakutkan, dan menjadi sarang perampok dan penyamun (Kantor Statistik Kodya Palembang, 1991: 1).

Pada masa itu, bermunculan kuasa-kuasa tempatan di Palembang dan sekitarnya seperti kumpulan Panglima Bagus Kuning di hilir Sungai Musi, kumpulan Sigentar Alam didaerah perbukitan, kumpulan Tuan Bosai dan Junjungan kuat di daerah hulu sungai Komering, kumpulan Panglima Gumay disepanjang Bukit Barisan, dan sebagainya. Selain itu beberapa peniaga Cina menjadikan Bandar ini sebagai pangkalan perniagaan mereka (Ma'moen, 1991: 87).

Pada masa ini pula, muncul putra Sriwijaya terakhir yaitu Prameswara. Setelah penyerangan-penyerangan di Palembang, Prameswara bersama dengan Sang Nila Utama berhasil pergi melarikan diri ke Tumasik. Disana ia berhasil menjatuhkan penguasa Tumasik berkebangsaan Thai. Sewaktu pasukan dari Thai menyerang Tumasik, Prameswara dan para pengikutnya

pindah ke Malaka. Kemudian, Prameswara memeluk Islam untuk menikahi seorang putri dari Samudera Pasai dan mengganti namanya dengan nama Sultan Iskandar Shah. Malaka berkembang pesat pada abad ke-15 dan Prameswara menjadi penguasa tunggal dari perairan Selat Malaka dan sekitarnya. Tidak salah jika kemudian Palembang pun berada dibawah pengaruhnya (Tim Gemilang, 2015: 108). Namun seperti kata pepatah “patah tumbuh hilang berganti”, melalui perjalanan sejarahnya yang panjang, perlahan Palembang bangkit kembali dan tumbuh kerajaan baru bernafaskan Islam yang dikenal dengan Kerajaan Palembang (Kantor Statistik Kodya Palembang, 1991:1).

2. Palembang Pada Masa Islam

Keruntuhan Majapahit di Jawa secara tidak langsung memberikan kekuatan-kekuatan lama dan perintisan berdirinya Kesultanan Palembang. Beberapa tokoh penting dibalik keruntuhan Majapahit Majapahit seperti misalnya Raden Fatah, Ario Dillah alias Ario Damar, dan Pati Unus merupakan tokoh-tokoh yang erat kaitannya dengan pendirian Kesultanan Palembang. Setelah kesultanan Demak berdiri dengan Raden Fatah sebagai Sultan, di Palembang kemudian berdiri pula Kesultanan Palembang Darussalam dengan sultan pertamanya Susuhunan Abdurrahman Khalifatul Mukminin Sayyidul Iman. Karena letaknya dekat perairan strategis dan pendiriannya berhubungan langsung dengan Kesultanan Demak, kesultanan ini memadukan dua kebudayaan yaitu budaya maritim Sriwijaya dengan budaya Agraris Majapahit dan menjadi pusat perdagangan besar di Semenanjung Melayu pada masanya (Tim Gemilang, 2015:108-109).

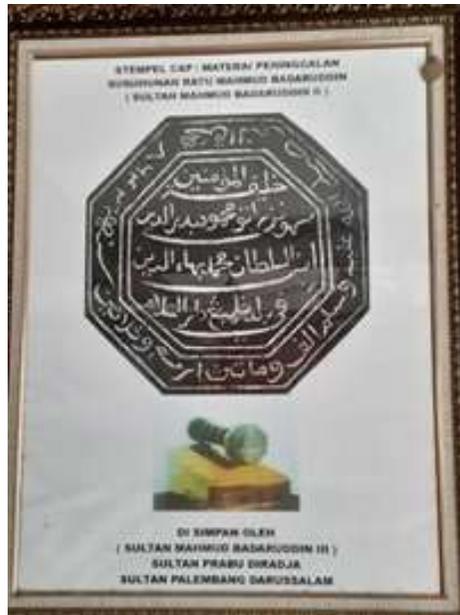
Palembang Darussalam berada pada masa keemasannya pada abad ke-17 dan ke-18. Palembang merupakan poros penting jaringan perdagangan di wilayah perairan pantai utara Jawa dan Malaka dimasa keemasannya. Palembang juga merupakan kawasan perkembangan Islam yang dinamis. Beberapa ulama besar yang memiliki reputasi internasional berasal dari Palembang diantaranya adalah Syeikh Abdus Somad Al-Palimbani seorang ulama berketurunan Arab dengan pengaruhnya yang besar. Tokoh ulama besar lainnya yang juga berperan penting diantaranya yaitu Kyai Haji Kiagus Khotib Komad dan Tuan Fakih Jamaluddin. Para ulama yang memiliki kedudukan istimewa dalam Kesultanan Palembang Darussalam. Hal ini dapat dilihat dari makam para ulama berdekatan dengan makan sultan yang mengindikasi bahwa ulama memiliki kedudukan khusus (Ma'moen, 1991: 97).

Pada era kepemimpinan Sultan Mahmud Badaruddin I, Palembang

dibentuk menjadi kota modern dengan dilakukannya penataan jalan-jalan dan kampung-kampung. Sultan Mahmud Badaruddin I melakukan pula pembangunan monumental Palembang abad ke-18 diantaranya termasuk bangunan Masjid Agung Palembang serta bangunan Kuto Lamo dan Kuto Besak pada tahun 1737 (Nawiyanto, 2016: 45).

Kesultanan Palembang Darussalam sebagai pusat politik yang lebih kuat ketika dibawah kepemimpinan Sultan Muhammad Bahauddin (1774-1803). Dibawah kepemimpinan Sultan Muhammad Bahauddin, armada laut pengamanan perdagangan maritim jalur Selat Malaka berhasil dibangun serta tegaknya kekuasaan Palembang atas Bangka Belitung. Sultan membangun benteng pertahanan di Muntok serta melanjutkan pula pembangunan Kuto Besak yang telah dirintis oleh kakeknya Sultan Mahmud Badaruddin I. Pencapaian lainnya ialah sengketa perbatasan dengan wilayah Lampung terselesaikan dan kerawanan pada lalu lintas perdagangan dan penanaman lada yang sering terjadi ikut terselesaikan pula. Kemakmuran dan kekayaan Palembang semakin meningkat pula karena aktifitas perdagangan dengan pedagang asing. Tidak hanya itu, dibawah kepemimpinan Sultan Muhammad Bahauddin Kesultanan Palembang Darussalam juga menjadi pusat sastra agama Islam terkemuka diwilayah nusantara akibat pengembangan syiar Islam dengan melalui sastra Melayu serta mengambil peranan yang sebelumnya diperankan oleh Aceh yang sedang mengalami kemerosotan (Nawiyanto, 2016: 48-49).

Setelah wafatnya Sultan Mahmud Bahauddin, Kesultanan Palembang Darussalam dipimpin oleh puteranya Pangeran Ratu yang bergelar Susuhunan Ratu Mahmud Badaruddin II atau lebih dikenal dengan Sultan Mahmud Badaruddin II yang dikenal sebagai sosok yang gigih dan berani melakukan perlawanan-perlawanan melawan Inggris dan Belanda. Sultan Mahmud Badaruddin II diakui pula sebagai organisator ulung serta ahli sastra produktif. Kualitasnya dalam sastra tampak dalam karya yang dihasilkannya diantaranya Hikayat Martalaya, Syair Nuri, Pantun Sultan Badaruddin, dan Syair Perang Menteng. Menurut Drewes, Syair Nuridan Pantun ditulis oleh Sultan Mahmud Badaruddin II ketika menjalani kehidupan ditempat pengasingannya di Ternate.



Gambar 4 Stempel Cap/Materai Peninggalan Sultan Mahmud Badaruddin II
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Perlu diketahui bahwa sultan yang paling terkenal di masa ini yaitu Sultan Mahmud Badaruddin II. Beliau merupakan seorang ahli agama yang melakukan perubahan-perubahan besar dan berhasil memenangkan pertempuran dengan Belanda dan Inggris. Meskipun sempat memenangkan pertempuran, Kesultanan Palembang Darussalam mengalami kejatuhan pada pertempuran besar yang melibatkan Jendral de Kock. Berbagai upaya untuk memberontak kepada penjajah yang dilakukan gagal dan berakhir dengan penghancuran bangunan kesultanan. Palembang pun terpecah menjadi dua keresidenan besar dan pemukiman di Palembang dibagi menjadi daerah Ilir dan Ulu (Tim Gemilang, 2015: 109).

3. Palembang Pada Masa Kolonial

Pada masa peralihan kekuasaan dari Kesultanan Palembang Darussalam ke Pemerintah Hindia Belanda, tidak terlalu jelas bagaimana ditetapkan batasan-batasannya. Setidaknya batas-batas itu seperti yang diperkirakan J.W. Van Royen. Sedangkan pada masa peralihan, seluruh wilayah belum dikuasai pemerintah Hindia Belanda sehubungan masih terdapat perlawanan rakyat terutama di Pasemah. Pada tahun 1866, Belanda baru dapat menduduki wilayah-wilayah di Sumatera Selatan (Hanafiah, 2016: 7-8).



Gambar 5 Jalan Pasar di Palembang masa Belanda
 Sumber : KITLV <https://digitalcollections.universiteitleide.nl>

Pada masa Hindia Belanda, Keresidenan Palembang dibagi 3 *afdeeling*. Namun, Jepang menghapus 3 *afdeeling* ini. Keresidenan Palembang disebut dengan Palembang Shu dipimpin *shu-co-kan*. Sementara, *onderafdeeling* yang dikepalai kontrolir tetap diteruskan dengan nama *bunshu* dipimpin oleh *Bunshu-co*. Dibawah *onderafdeeling* terdapat distrik dikepalai Demang. Demang diganti menjadi *Gun* yang dipimpin *bunshu-co*. Distrik dibagi atas *onderdistrik* yang dikepalai Asisten Demang diganti dengan *Fukugun* dipimpin oleh *fuku-gun-co*. *Fukugun* membawahi seperangkat penguasa formal-tradisional dengan para pembantunya pegawai disebut dengan *ku-mi-co* atau *bara-ku-co* (Surianingrat, 1981).

Pada masa kedudukan Belanda, Palembang disebut dengan “Bandar Pulau” atau “*De Stad Teintig Eilanden*”. Terdapat pula istilah penyebutan lain yaitu “*Venice Timur*” yang tak lain dikarenakan keberadaan Sungai Musi dan penduduk dahulu bepergian dengan perahu seperti di *Venice* (Tim Gemilang, 2015: 105).

Pada masa pendudukan Jepang, Palembang berkedudukan khusus dalam strategi militer Jepang di Sumatera. Hal ini dapat dilihat dari “*Blue Print*” penyerbuan Jepang ke kawasan Selatan. Wilayah ini diperhitungkan sejak awal sebagai pintu masuk rencana penyerbuan Jepang ke Sumatera. Penyerangan pertama dikarenakan sebagian besar dari lima bahan keperluan Jepang seperti minyak, batubara, timah, dan bahan mentah karet ada di wilayah ini. Selain itu, Jepang juga berkepentingan khusus karena dengan menduduki Palembang, Jepang dapat memotong garis Jawa sekaligus memblokir aliran pengungsi yang mundur dari Singapura dan Sumatera ke Jawa.



Gambar 6. Bunker Jepang Palembang
Sumber : <https://ekbisnews.com>

Jepang menduduki Palembang pada tanggal 14 Februari 1942 dengan menerjunkan komando dan pasukannya. Setelah berhasil menduduki Palembang dan Kalimantan, maka barulah Jawa diserbu yang berakhir dengan kemenangan singkat Jepang dan Pemerintah Hindia Belanda menyerah kepada Jepang pada 8 Maret 1942. Jepang yang berkuasa di Indonesia dari tahun 1942-1945 pada umumnya tetap meneruskan politik desentralisasi Hindia Belanda. Sedangkan dalam hal pembentukan daerah dihubungkan dengan strategi militer untuk menghadapi segala kemungkinan pada masa perang (Hanafiah, 2016:9-10).

4. Palembang Pada Masa Pasca Kemerdekaan

Pasca kemerdekaan Indonesia, Palembang terintegrasi dengan Indonesia sebagaimana wilayah lainnya yang menjadi bagian dari Negara Indonesia. Sebagai ibu kota provinsi, Kota Palembang ditata sedemikian rupa menjadi kota yang maju dan modern. Pada era Pemerintahan Republik Indonesia masa awal revolusi, berdasarkan PP Nomor 2 tahun 1945 kedudukan *Gemeente* diteruskan. Dewan Perwakilan Rakyat pertama dipilih langsung oleh rakyat dengan jumlah anggota DPRD 30 orang dengan dasar hukum yaitu Undang-undang No. 12 tahun 1946 dan Peraturan Pemerintah No. 10 Tahun 1946. Walikota pertama adalah Raden Hanan.



Gambar 7. Jembatan Ampera saat pesta kembang api
Sumber : <https://ekbisnews.com>

Pada masa-masa selanjutnya, pemerintah kota madya Palembang diatur oleh:

- i. Undang-undang Nomor 22 Tahun 1948
- ii. Undang-undang Nomor 1 Tahun 1957
- iii. Undang-undang Nomor 18 Tahun 1965
- iv. Undang-undang Nomor 5 Tahun 1974

Untuk Kota Palembang sebagai kota *swatantra*, terjadi pula perubahan:

- I. Berdasarkan Undang-undang Nomor 1 tahun 1948, maka dengan Surat Keputusan Gubernur Sumatera Selatan Nomor 103/1945, ditetapkan status Kota Palembang sebagai kota kelas A.
- II. Berdasarkan Undang-undang Nomor 22 tahun 1948, maka dengan Undang-undang Darurat Nomor 5 tahun 1956, Palembang ditetapkan statusnya sebagai kota besar.
- III. Berdasarkan Undang-undang Nomor 1 tahun 1957, Kota Palembang ditetapkan kembali sebagai kota Praja.
- IV. Berdasarkan Undang-undang Nomor 18 tahun 1965, Kota Palembang memiliki status sebagai kota Madya.
- V. Berdasarkan Undang-undang Nomor 5 tahun 1974, status Kota Palembang menjadi kota madya daerah tingkat II.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 5 tahun 1974 Kota Palembang merupakan Daerah Otonom, yang merupakan kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai batas wilayah tertentu yang berhak, berwenang dan berkewajiban mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri dalam ikatan

negara kesatuan Republik Indonesia, sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku (Kantor Statistik Kodya Palembang 1991: 47-48).

Palembang menjadi jantung perekonomian penting di Sumatera bagian Selatan dan merupakan sebuah kota metropolitan. Diakibatkan karena banyaknya infrastruktur yang begitu mendukung membuat Kota Palembang disebut sebagai kota besar di Indonesia pada saat ini. Pada bulan Juni 2017 Kota Palembang telah terhitung berumur 1335 tahun sehingga membuat Palembang merupakan kota tertua di Indonesia (Setiawan, 2019).

BAB 2

Menjelajah Kota Tua



A. Ketika Sungai Menjadi Jalan

Pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin I kawasan inti Keraton Kesultanan Palembang Darussalam, di sebelah utara yang berbatasan dengan Sungai Kapuran, kemudian di sebelah selatan berbatasan dengan Sungai Musi, lalu di sebelah barat berbatasan dengan Sungai Sekanak dan terakhir di sebelah timur yang berbatasan dengan Sungai Tengkuruk (sekarang menjadi Jalan Jenderal Sudirman). Pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, Kota Palembang masih dikelilingi oleh anak-anak sungai yang membelah wilayah kota menjadi pulau-pulau (Pradjoko, 2013: 140).

Dahulu Sungai Tengkuruk melintang di tengah kota atau sekarang berada di seputar hadapan kompleks pertokoan Tengkuruk Permai. Alur Sungai Tengkuruk menemui puncak kepadatannya setiap hari Jumat saat umat muslim melaksanakan shalat Jumat. Lalu perahu berjejer memenuhi dermaga *Tanggo Rajo* di depan Masjid Agung.



Gambar 8. Keadaan Sungai Tengkuruk Sebelum Ditimbun

Sumber : SumselTerkini.co.id

Dimulai pada tahun 1928 terjadi penimbunan Sungai Tengkuruk dan diakhiri tahun 1930 penimbunan ini telah selesai. Kemudian pada atas timbunan ini, dibangun jalan raya pertama di Palembang. Terkait pemberian nama Tengkuruk pada kawasan ini, tengkuruk sebenarnya merupakan nama dari aliran anak Sungai Musi yang terbentuk karena penimbunan jalan oleh kolonial Belanda sekitar tahun 1927-1928. Penimbunan dilakukan sebab pemerintah Belanda mengeluarkan kebijakan untuk mulai mengalihkan jalur

transportasi. Dari yang sebelumnya sangat bergantung pada sungai Musi, saat itu mulai dialihkan ke jalur darat (Rahman, 2011: 37).

Terjadinya penimbunan anak sungai oleh Belanda, dikarenakan program Kolonial Belanda untuk akses jalan untuk kepentingan pelayanan orang Eropa dan orang-orang dari negara lain yang dianggap sederajat serta sebagai pemukiman. Hal ini dikuatkan oleh sejarawan Palembang, Kemas Ari Panji dengan menceritakan, sebelum penimbunan terjadi pada 1929 – 1930, ada sungai yang mengalir persis disamping Masjid Agung Palembang, dan termasuk anak sungai yang punya peran penting pada waktu itu. Tengkuruk itu anak sungai, yang salah satu bagiannya bertemu dengan Sungai Kapuran, Sungai Kapuran, bertemu pula dengan Sungai Sekanak dan Sungai Musi sebagai induknya (Ikhsan, 2018: 98).



Gambar 9. Jalan Tengkuruk Saat Ini
Sumber : Palembang Pos.com

Menurut H. Kemas Andi Syarifuddin, mengapa pemerintah Kolonial pada waktu itu menimbun Sungai Tengkuruk adalah tak lain untuk akses jalan raya, yakni Jalan Sudirman sekarang dan Anak Sungai Kapuran yang menjadi Jalan Merdeka Palembang. Anak sungai pertama yang ditimbun yaitu sungai Tengkuruk bertujuan untuk dijadikan jalan raya. Bahan baku utama untuk membuat jalan raya yang telah ditimbun ini berupa tanah *puru* yang berwarna kuning kemerahan dan juga terdapat dari tanah tinggi di sekitar Palembang.

B. Menjelajah Kota Kolonial

Dalam perjalanan Kota Palembang disejarah masa lalu, terdapat banyak bangunan tua yang ada di Kota Palembang memiliki arti memori yang tak lekang oleh waktu. Walaupun banyak gedung tua yang dimanfaatkan dan dialih fungsikan sebagai kantor, seperti kantor *ledeng* yang kini menjadi Kantor Walikota, namun semua gedung tersebut memiliki kekayaan akan nilai historis.

1. Jacobson van den Berg

Gedung Jacobson van den Berg di kawasan Sekanak Kota Palembang merupakan bangunan cagar budaya. Gedung Jacobson sendiri memiliki nilai sejarah yang penting dalam perannya sebagai bukti fasilitas kegiatan perdagangan di Kota Palembang khususnya Kawasan Sekanak pada masa kolonial. Oleh sebab itu untuk menjaga bukti sejarah dan obyek bangunan cagar budaya, upaya konservasi perlu dilakukan pada Gedung Jacobson.



Gambar 10. Bangunan Kantor Jacobson van den Berg di Jalan Sekanak
Sumber : Amperanews.com

Ketika dijadikannya sungai sekanak sebagai salah satu objek wisata membuat gedung tua ini semakin dikenal, sebelumnya gedung yang terletak dekat dengan Sungai Sekanak ini memang hanya menjadi tempat lalu lintas saja, bahkan banyak orang yang tidak mengetahui sejarah gedung tua ini. Kantor Jacobson van den Berg adalah bangunan tua pada masa kolonial Belanda, bangunan ini diperkirakan dibangun pada tahun 1934 sampai 1940, bangunan tua ini sudah terlihat desainnya yang kental peninggalan Belanda, bangunan ini adalah salah satu bukti sejarah yang ada di Kota Palembang, Namun sayangnya

bangunan yang dahulunya bekas kantor van Jacobson van den Berg belum dimanfaatkan (Rahman, 2011: 85).

Pada saat Jepang menguasai Indonesia, Kantor NV Jacobson van den Berg & Co ini sempat terbengkalai. NV Jacobson van den Berg & Co berhasil didapatkan dan digunakan kembali setelah pasukan Jepang secara keseluruhan meninggalkan Indonesia pada tahun 1947. Setelah melakukan nasionalisasi perusahaan menjadi BUMN Niaga, yakni PT. Dharma Niaga, tetapi saat ini gedung sudah tidak terpakai dan di biarkan terlantar (Murod *et al.*, 2012: 13).

2. *Watertoren* Palembang

Dalam mengatasi permasalahan air bersih, satu-satunya cara yang dapat dilakukan pemerintah yaitu dengan pembangunan *watertoren* atau menara air. Pembangunan *watertoren* sudah lama direncanakan, namun belum dapat terlaksana (*Algemeen Handelsblad*, 26 Februari 1929). Pembangunan baru dilaksanakan pada tahun 1929 yang dirancang oleh Ir. S. Snuijf dari Surabaya (Hanafiah, 1998). Awalnya *watertoren* dibangun hanya untuk digunakan sebagai penyalur air bersih di Kota Palembang. Namun dalam rapat *gemeenterads* yang dihadiri oleh Ir. S. Snuijf, memutuskan untuk membangun sayap samping dengan satu lantai di *watertoren* yang akan difungsikan sebagai balai kota (*De Sumatera Post*, 27 Agustus 1929). Keputusan ini dibuat sesuai dengan proyek yang diajukan oleh Ir. Snuijf (*De Locomotief*, 27 Agustus 1929).



Gambar 11. Proses Pembangunan *Watertoren* 1929-1931
Sumber : palembangdalamsketsa.blogspot.com

Bangunan *watertoren* rampung pada tahun 1931 dan resmi dibuka pada tahun yang sama. Pembangunan *watertoren* memberikan dampak yang besar kepada masyarakat, karena masyarakat tidak perlu lagi khawatir dengan

berbagai penyakit akibat meminum air sumur dan air sungai yang tidak bersih (De Sumatera Post, 21 Agustus 1931).

Watertoren dibangun dengan tinggi 35 meter, luas 250 m² dan dapat menampung 1200 m³ air. Biaya pembangunan ini menelan biaya f. 1.550.000 yang senilai dengan berat 1 ton emas. Biaya untuk pembangunan ini diperoleh dari dana pinjaman dengan bunga sebesar 5,5 % yang diangsur selama 29 tahun (Akib, 1956).

Konstruksi arsitektural bangunan *watertoren* bergaya Art Deco. Pada bagian eksterior, Snuijf menggunakan bentuk kotak dan garis-garis vertikal pada kolom penyangga *tandon* air. Pada bagian interior banyak digunakan elemen dekorasi pada kepala kolom dan *railing* tangga dengan material industrial seperti beton bertulang dan besi baja. Dengan gaya bangunan *Art Deco* dan material industrial serta konstruksi bangunan tinggi itu ingin ditunjukkan bahwa Palembang tidak berbeda dengan kota-kota modern di Hindia Belanda atau dunia secara umum (Abubakar *et al.*, 2020).

Pembangunan *watertoren* selesai pada tahun 1931. Air bersih kemudian disalurkan ke penduduk sekitar melalui *waterleiding*, pendistribusian air sampai ke daerah pemukiman daerah 16 ilir, Segaran dan sekitarnya. Terutama ke Talang Semut yang merupakan tempat tinggal mayoritas orang-orang Eropa. Ditempat ini disediakan *hydrant-hydrant*, sumur-sumur bor, dan masyarakat dapat mengambil air dengan membeli seharga satu sen untuk satu kaleng air bersih (Sujiyanti, 2015).

Tabel 1: Perubahan Fungsi Gedung *Watertoren*

Tahun	Masa Pendudukan	Fungsi
1931- 1942	Belanda	Berfungsi sebagai tempat penyaluran air bersih ke seluruh penjuru warga kota Kantor <i>Burgemeester</i> (Walikota) dan <i>Gemeenterads</i> (Dewan Kota)
1942-1945	Jepang	Kantor <i>Chokan</i> (residen yang mengatur seluruh pemerintahan di Keresidenan Palembang).
1945-1955	Revolusi Fisik	Markas tentara Belanda
1955 - Sekarang	Kemerdekaan	Kantor WaliKota Palembang

Sumber: Irwanto, 2011

Dalam perkembangannya, bangunan *watertoren* mengalami perubahan fungsi. Pada masa pendudukan Belanda, bangunan ini memiliki dua fungsi, pertama pada bagian lantai bawah gedung berfungsi sebagai kantor *burgemeester* (walikota) *Gemeente* Palembang. Kedua pada bagian lantai atas gedung fungsinya sebagai penyalur utama air untuk kebutuhan seluruh penjurur warga kota (Utomo *et al.*, 2012).



Gambar 12 Gedung Watertoren, 1935
Sumber : universiteitleiden.nl

Pada masa pemerintahan pendudukan Jepang di Palembang, gedung *watertoren* difungsikan sebagai kantor *chokan* (residen yang mengatur seluruh pemerintahan di keresidenan Palembang). Sementara balai kotanya dipindahkan Jepang ke bekas kantor residen. Pada zaman Jepang ini, fungsi gedung *watertoren* sebagai menara air sebagai penyalur air bersih untuk warga mengalami masalah pelik. Pada zaman Jepang pipa ini dipergunakan sebagai pipa biasa untuk menyedot air sehingga dengan penyedotan ini air tidak mencapai menara air lagi (Irwanto, 2011). Sedangkan masa revolusi fisik kantor *watertoren* ini ditempati sebagai markas tentara Belanda, sedangkan balai kotanya dipindahkan ke gedung sekolah rendah Belanda, ELS yang berada di depan Jalan Tengkuruk. Gedung sekolah ini terus ditempati sampai 1955, namun sebagai kantor walikota tempat ini dirasakan terlalu kecil dan jauh dari representatif untuk berfungsi sebagai balai kota.

Pada masa pemerintahan Ali Amin, ada inisiatif untuk mengembalikan kedudukan *watertoren* sebagai balai kota. Tetapi, persoalan pengembalian kedudukan *watertoren* tersebut sebagai kantor walikota bukanlah hal mudah.

Setelah upaya dari Ali Amin dalam membuat gedung ini sebagai balai kota pun terlaksanakan dan sampai sekarang menjadi kantor waliKota Palembang (Irwanto, 2011).



Gambar 13. *Watertoren* saat ini
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 14. *Water toren* (menara air) Kota Palembang, 1950
Sumber : ANRI, 2019.



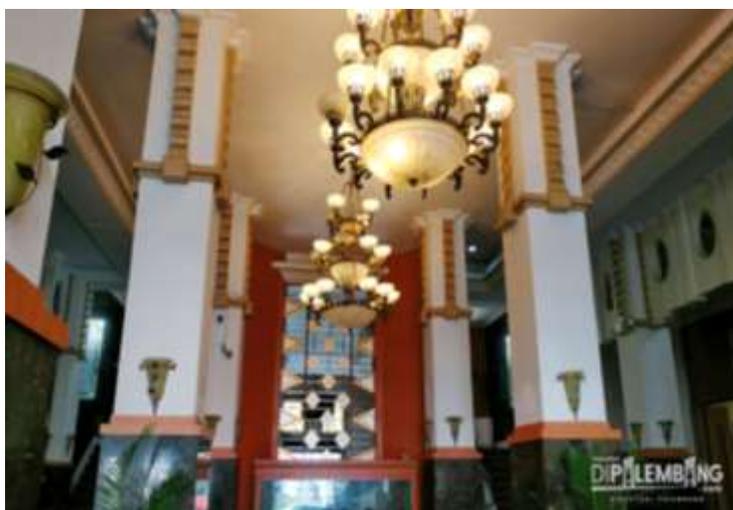
Gambar 15. *Water toren* (menara air) Kota Palembang, 1950
Sumber : ANRI, 2019.



Gambar 16. Kantor *ledeng* yang dialih fungsikan menjadi kantor walikota
Sumber : Kompasiana.com



Gambar 17. Kantor *ledeng* yang dialih fungsikan menjadi kantor walikota
Sumber : ANRI, 2019.



Gambar 18. Bagian dalam kantor walikota
Sumber : dipalembang.com



Gambar 19. Bagian dalam kantor walikota
Sumber : dipalembang.com

3. Perumahan Talang Semut

Pada masa penjajahan kolonial Belanda, Indonesia tidak terlepas dari pengaruh budaya barat, hal tersebut dapat dilihat dari peninggalan-peninggalan yang masih dapat dilihat keberadaannya seperti bentuk kota dan bangunan (Zulkifri, 2014: 53). Kawasan Talang Semut sudah mulai berkembang sejak ada pembagian kampung-kampung pada tahun 1906, meskipun masih banyak terdapat hutan dan tanah pekuburan. Topografi tanah Talang Semut lebih tinggi dibanding dengan kawasan disekitarnya, hal ini lah yang menyebabkan banyak hutan dan menjadi lahan pekuburan. Walikota kedua, P.E.E.J. Le Cocq d'Armandville merintis pengaspalan jalan sepanjang 20 km "*tembokan'* yang membentang di atas 62 km, juga penerangan lampu jalan dengan listrik (Lestari, 2003: 74-75).

Kemudian, Ir. Thomas Karsten muncul sebagai perencana kota Hindia-Belanda pada 1914 dengan mengusulkan konsep pengendalian perkembangan kota, hal ini dikarenakan memburuknya perkembangan kondisi pemukiman di Hindia Belanda. Pada 1933-1938 beliau diangkat menjadi penasehat Kota Palembang, dimana ia menyusun suatu perencanaan lengkap termasuk peraturan bangunan pada 1933, perencanaan kota pada 1935, peraturan pembiayaan pada 1938 (Lestari, 2003: 1-2). Mengingat Kota Palembang memerlukan pengaturan tata ruang kota, kemudian adanya pembangunan air bersih, penataan bangunan, perkantoran, dll untuk menghubungkan kantor-kantor dengan *wijk* pemukiman Eropa di daerah Talang Semut dibangunlah jalan merdeka sebagai jalan pertama yang dibuat pada zaman belanda sebagai penghubung tersebut (Zulkifri, 2014: 53).



Gambar 20. Potret Perumahan Talang Semut Dulu dan Sekarang
Sumber : IDN Times

Berbeda dengan Kota Surabaya yang pola pembangunan perumahannya permanen dilakukan di sepanjang jalan utama dan jalan-jalan samping secara *simultan*, pada bagian belakang terdapat perkampungan orang-orang Pribumi. Penciptaan “ruang daratan” yang dilakukan di Palembang tidak saja terjadi pada daerah pusat kota melainkan pelebaran kota ke sebelah barat dan pemerintah kolonial menciptakan “kota baru” yang dirancang pada wilayah “tanah tinggi” daerah Talang Semut di kaki Bukit Gubah Penganten (Tarso, 2019). Pemukiman baru tersebut dirancang untuk tidak tumpang tindih dimana daerah perdagangan dan pemerintahan berada di pusat kota yang mulai padat dengan pola perumahan modern di wilayah barat kota (Santun, 2010: 50).

Karsten merencanakan pembangunan dua “kota”, dimana bagian utara yang terletak di Talang Semut dikhususkan untuk pegawai Eropa yang berhadapan dengan pemukiman rumah sewa untuk penduduk lokal, sementara kaum *Pangreh Praja* Pribumi di daerah selatan yang lebih rendah, dahulu dikenal dengan nama *bedeng haminte* daerah 15 Ilir (Samidi, 2017: 157).

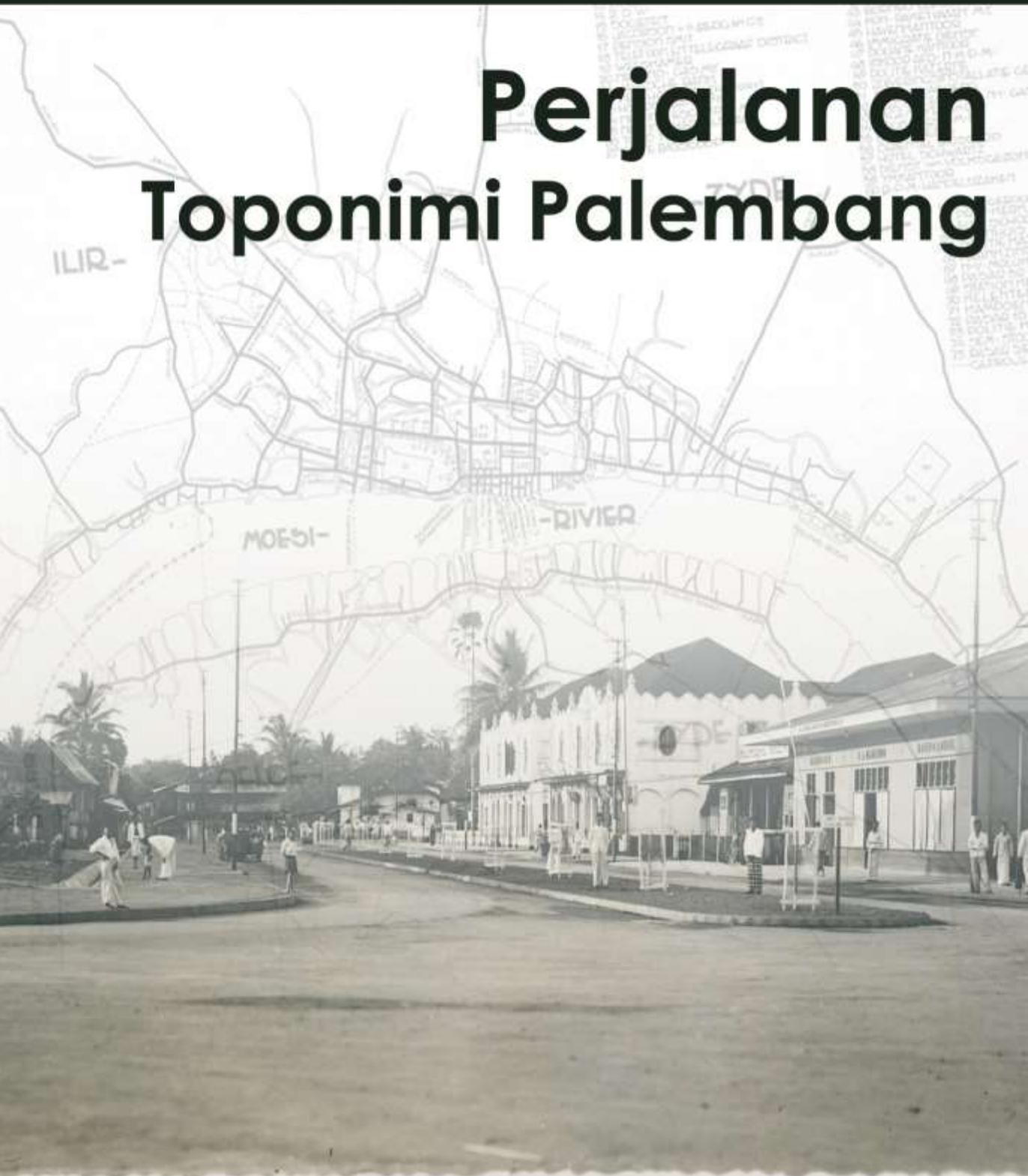
Bentuk dari pengadopsian perumahan Eropa yang bergaya *Indis* di Talang Semut oleh masyarakat lokal ialah dengan mengganti arsitektur rumah bari menjadi rumah gudang. Rumah tersebut tetap dibangun dari kayu bertiang namun karakteristiknya dibangun di atas daratan. Rumah gudang ini berbentuk

panjang dengan ruangan agak tinggi dan *los* serta hanya dua kamar saja tanpa tingkat pada lantainya, berbeda dengan arsitektur rumah bari yang melebar dengan sekat-sekat ruangnya yang bertingkat dan dipenuhi simbol sebagai status kepemilikan rumah. Pada umumnya rumah gudang ini dibangun oleh para saudagar pribumi lokal sebagai *lifestyle* baru (Santun, 2010: 50-51).

Talang semut bersama dengan Kampung 15 Ilir disebut sebagai *Real-Estate* pertama di Palembang di kedua tempat ini juga dibangun konsep pemukiman yang asri dengan ditanamnya pepohonan rindang, sementara itu perumahan penduduk pribumi di pinggiran sungai dibiarkan tak tertata dan kumuh (Sujiyati, 2015: 13-14). Semakin banyaknya jumlah pembangunan rumah-rumah di Talang Semut, yang oleh warga lokal disebut sebagai Kampung Belanda, sehingga daerah perkuburan pun tak luput juga didirikan rumah. Makam-makam yang sudah ada diminta untuk pindah, lalu tanahnya ditimbun. Di daerah ini juga disediakan sumur-sumur bor, *hydrant*, dan warga eropa boleh membeli air dengan harga hanya satu sen per satu kaleng air bersih, sedangkan keistimewaan ini tidak dapat dirasakan oleh warga pribumi yang jauh dari pusat pemukiman mereka (Santun, 2010: 136).

BAB 3

Perjalanan Toponimi Palembang



A. Pengertian Toponimi

Toponim dalam bahasa Inggris *toponym* secara harfiah artinya nama tempat di muka bumi. "*topos*" adalah "tempat atau permukaan" seperti topografi adalah gambaran tentang permukaan atau tempat-tempat di bumi, dan *nym* dari *onyma* adalah "nama", dan dalam bahasa Inggris kadang-kadang disebut *geographical names* (nama geografis) atau *placenames*. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia kita pakai istilah nama unsur geografis atau nama geografis atau nama rupa bumi. Rupa bumi adalah istilah Bahasa Indonesia untuk "topografi".

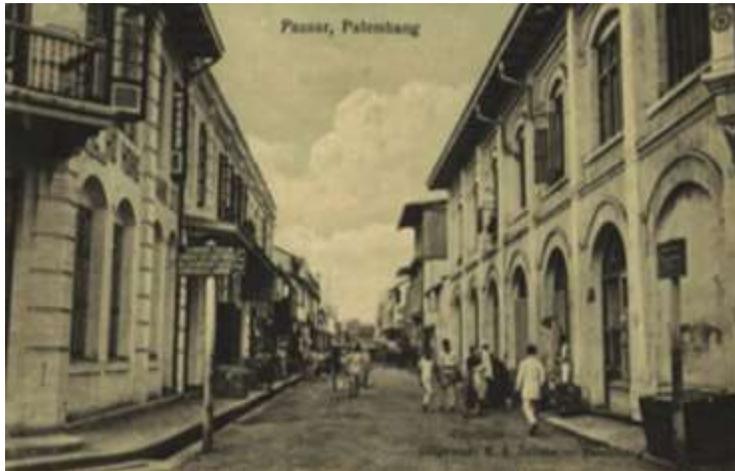
Toponimi merupakan suatu tempat merupakan sebagai hasil budaya, baik budaya secara historis dan simbolis, Toponim suatu daerah merupakan identitas yang membedakannya dengan daerah lain, karena toponimi merupakan hasil kebudayaan masyarakat disuatu daerah yang bersumber dari hubungan timbal baliknya dengan lingkungan di sekitarnya, baik aspek fisik maupun non fisik. Unsur kebudayaan yang paling kentara dalam toponim yaitu bahasa. Kemudian toponimi tidak dapat lepas dari aspek kajian linguistik, antropologi, geografi, sejarah, dan kebudayaan. Dengan demikian toponimi merupakan sebuah ilmu yang berkaitan dengan penamaan suatu wilayah berkaitan dengan kajian sejarah, dan kebudayaan. Toponimi berpotensi untuk dijadikan sebuah sumber belajar dalam pendidikan geografi, namun dalam pelaksanaannya perlu menggunakan pendekatan antara geografi, sejarah, linguistik dan filsafat (Ruspandi, 2014).

B. Toponimi Pasar

Perkembangan pasar merupakan hasil kegiatan ekonomi masyarakat yang ada di suatu wilayah tertentu. Pasar akan menopang laju perdagangan yang ada antar wilayah. Secara arti pasar dimaknai merupakan tempat yang didalamnya terdapat penjual barang dari berbagai macam dagangan yang berkumpul bersama-sama dengan tujuan untuk menarik pembeli untuk datang ke tempat tersebut. Dalam hal ini, tempat adalah sebuah wilayah atau bangunan yang bisa digunakan untuk melakukan perdagangan (Rizal *et al.*, 2008: 1).

Dalam KBBI menjelaskan tentang pasar, dalam hal ini pasar diartikan sebagai lokasi tempat transaksi jual beli antar pedagang dan pembeli. Sedangkan menurut Menteri Perdagangan RI, pasar dalam segi ekonomi suatu tempat dimana didalamnya terdapat pembeli dan penjual yang keduanya

sama-sama saling membutuhkan dan mencoba mencari keuntungan yang sama. Pembeli mendapatkan barang yang ingin dicarinya dan penjual mendapatkan keuntungan dari uang atau upah dari dagangannya (Oktavina, 2011: 25).



Gambar 21. Jalan Pasar di Palembang

Sumber : KITLV <https://digitalcollections.universiteitleide.nl>

Dalam buku karya Dedi Irwanto yang berjudul “*Venesia Dari Timur*”, menjelaskan bahwa pasar memiliki peranan yang sangat penting bagi perputaran ekonomi suatu daerah. Selain itu, pasar juga sebagai tempat pertemuan antara penjual dan pedagang yang berasal dari berbagai wilayah yang disatukan dalam titik lokasi pasar. Dalam perkembangan pasar di Indonesia banyak dipengaruhi oleh pola masyarakat yang berkembang seiring zaman yang modern. Bangunan pasar dan lokasi biasanya dipengaruhi oleh pemerintahan yang berkuasa saat itu, seperti pada masa Kolonial Belanda (Irwanto, 2010: 68 - 69).

Keberadaan pasar yang ada di Kota Palembang merupakan pasar yang sudah berdiri dari masa ke masa. Namun yang dapat diketahui berdasarkan gambaran foto dan dokumen yaitu masa pemerintahan kolonial Belanda di Palembang saat itu. Dimana pasar sudah dibangun dengan arsitektur Eropa dan dikelilingi oleh bangunan berbahan semen dan beton. Pada tahun 1932 di Kota Palembang memiliki pasar besar yaitu Pasar 16 Ilir dan Pasar Sekanak yang terletak di perkampungan 28 Ilir. Selain itu dalam perkembangannya terdapat pasar-pasar kecil yang terbagi perwilayah di Kota Palembang, yaitu: Pasar 10 Ulu, Pasar Kertapati dan Pasar Kuto. Pertambahan pasar-pasar tersebut tidak terlepas dari pemekaran wilayah dalam Kota Palembang yang diakibatkan

pertumbuhan masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut (Abdullah *et al.*, 1984: 38).



Gambar 22. Kegiatan Perdagangan Pasar di Palembang
Sumber : KITLV <https://digitalcollections.universiteitleide.nl>

Perkembangan masa kolonial Belanda di Palembang juga diikuti dengan tumbuhnya beberapa pasar-pasar baru di wilayah Palembang. Perkembangan Pasar Cinde yang sudah berkembang pada masa kolonial Belanda, pada saat itu masih menggunakan nama Pasar Lengkais. Selain itu, Pasar Ladang Plaju, Pasar Lemabang dan Pasar Kilometer Lima yang mulai berkembang (Zubir. 2012). Pada masa itu pasar-pasar tersebut hanya buka pada dari pagi ke siang hari saja dan sore hari tutup. Pasar yang masih berdiri sampai sekarang merupakan tempat favorit para penjual dan pembeli yang melakukan jual dan beli barang kebutuhan pokok di pasar-pasar tersebut (Irwanto, 2010: 56 - 57).

Dalam pemberian nama pasar atau toponimi yang ada tidak terlepas dari keadaan geografis wilayah dan kondisi lingkungan yang ada di daerah pasar tersebut, sehingga memunculkan istilah nama dan kosa kata yang melekat pada sebuah wilayah atau pasar. Pada bagian ini akan dijelaskan beberapa perkembangan toponimi pasar yang ada di Palembang dan terkait arti serta perubahan nama tersebut.

1. Pasar 16 Ilir

Pasar 16 Ilir merupakan wilayah pasar yang berada di daerah 16 Ilir yang memiliki jejak sejarah dalam perkembangan Kota Palembang. Menurut sejarah terbentuknya pasar baru pada tahun 1871. Data lain menyebutkan terdapat bangunan toko berangka tahun 1824 sebelum bangunan tersebut terbakar

hebat pada tahun 1993. Ketika tahun 1915 sebelum bangunan pasar permanen dengan bahan beton, pasar yang berada di pinggir Sungai Musi ini menggunakan seng sebagai atapnya dan terdapat angka tahun 1908 (Ikhsan, 2018: 98). Dalam perkembangan wilayah 16 Ilir setelah adanya pasar baru, mulai bertambah lagi dengan adanya Pasar Tengkuruk. Untuk perkembangan Pasar Tengkuruk ini tidak bisa dilepaskan dari kebijakan pemerintah kolonial Belanda di Palembang saat itu dengan melakukan penimbunan pada anak Sungai Musi pada tahun 1927-1928 di wilayah 16 Ilir saat itu. Sehingga terbentuklah Pasar Tengkuruk yang mulanya merupakan sebuah aliran anak sungai.



Gambar 23. Perbedaan Jalan Pasar 16 Ilir tahun 1935 dan 2016
Sumber : www.cagarbudayaplgl.co.id

Menurut Ikhsan pemerhati sejarah Kota Palembang, menjelaskan bahwa dalam kebijakan penimbunan anak sungai yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda di Palembang bertujuan untuk mengalihkan transportasi dan kegiatan perekonomian yang mulanya banyak dilakukan pada daerah Sungai Musi untuk beralih ke daratan. Daerah Tengkuruk yang sebelumnya merupakan aliran anak sungai Musi berubah menjadi jalan dan area pasar untuk perdagangan komoditi di Kota Palembang. Masyarakat pada masa itu menyebutnya dengan nama '*Kade tengkoeroek*'. Dengan arti yaitu: '*Kade*' dalam

bahasa Belanda artinya dermaga. Sedangkan '*tengkoeroek*' adalah ejaan lama yang sekarang menjadi Tengkuruk. Seiring mobilitas perekonomian semakin berkembang, kawasan Tengkuruk di wilayah 16 Ilir mulai ramai dan menjadi kawasan pertokoan atau pasar (Ikhsan, 2018: 98).



Gambar 24. Sungai Tengkuruk Sebelum Penimbunan
Sumber : KITLV <https://digitalcollections.universiteitleide.nl>

Dalam lintas waktu abad ke-20, daerah wilayah 16 Ilir yang terdiri beberapa pasar saat itu mulanya merupakan pemukiman masyarakat pinggiran sungai Musi. Pada awalnya daerah ini merupakan wilayah aliran sungai Tengkuruk yang merupakan salah satu anak Sungai Musi. Pada masa sebelum kebijakan peralihan kehidupan sungai menjadi daratan, daerah ini banyak bersandar perahu-perahu yang berasal dari hulu atau pelabuhan dengan tujuan kegiatan saat itu adalah berdagang dengan menjadikan Sungai Tengkuruk sebagai tempat singgah. Dalam kurun waktu awal 1900-an dengan kebijakan peralihan transportasi dan perekonomian yang awalnya mengandalkan sungai menuju daratan, maka terjadilah penimbunan besar-besaran yang dilakukan pemerintah kolonial Belanda saat itu. Setelah berubah menjadi daratan perkembangan wilayah 16 Ilir atau daerah bekas Sungai Tengkuruk menjadi pasar bermula dengan para pedagang yang berkumpul dan melakukan transaksi jual beli secara *cungkungan* (hamparan) yang kemudian berkembang dengan pembangunan petak permanen berupa bangunan beton dan seng dan lahirlah sebuah pasar yang bernama Pasar 16 Ilir.

Pada tahun 1928, Setelah penimbunan yang dilakukan pada sungai Tengkuruk oleh Pemerintah Belanda, maka dibangunlah jalan dengan dua jalur dengan perkantoran serta perumahan pejabat pemerintahan kolonial Belanda

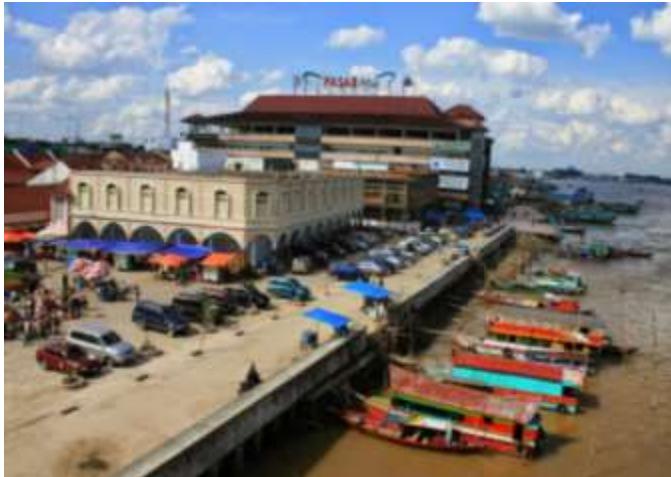
saat itu. Di Eropa, komposisi seperti ini dikenal dengan nama *bulever* (*boulevard*) (Rahman, 2011: 17-18).



Gambar 25. Pasar 16 Ilir Pada Masa Gemeente
Sumber : KITLV <https://digitalcollections.universiteitleide.nl>



Gambar 26. Jalan Dua Jalur di Palembang
Sumber : KITLV <https://digitalcollections.universiteitleide.nl>



Gambar 27. Pasar Moderen 16 Ilir Palembang
Sumber : <https://www.sumselprov.go.id>

Pada masa sekarang, wilayah pasar 16 Ilir yang sudah diubah menjadi pasar modern menjadikannya pasar paling diminati di Kota Palembang. Lokasinya yang tidak jauh dari jembatan Ampera dan akses yang mudah membuat pasar ini selalu ramai oleh pembeli. Sementara itu, ruko di sekitar pasar ini juga bersih. Setelah mengalami renovasi, ruko di sekitar pasar ini kembali terlihat seperti bangunan perdagangan kolonial yang rapi, bersih, cantik, dan megah. Walaupun ada beberapa bangunan pada masa kolonial Belanda yang sudah dibongkar dan dikonstruksi ulang. Selain itu penempatan tata letak yang sudah diperbaiki dalam pasar membuat mejadi lebih tersusun baik dan terkesan bersih.

2. Pasar Sekanak

Dalam perkembangan kawasan Sekanak dan pasar, tidak terlepas dari keinginan pemerintah kolonial Belanda untuk “menyeragamkan” keadaan sistem sosial ekonomi dan transportasi pada daerah jajahan. Secara lintas perjalanan waktu mengenai pasar di Kota Palembang bahwa tidak dapat dipungkiri bahwa banyak pasar terapung yang berada di kawasan tepian sungai Musi yang sudah ada sejak masa Sriwijaya bahkan sebelum kedatangan kolonial Belanda. Ketika peralihan kekuasaan pemerintahan Kota Palembang menjadi sebuah keresidenan, pemerintah Belanda menganggap pentingnya adanya pasar yang berada di daratan. Untuk melancarkan kebijakan tersebut maka pada tahun 1821. Dalam hal ini Belanda sudah merencanakan rekonstruksi yang akan dibangun di daratan tersebut. Catatan tentang kegiatan penimbunan dan rencana konstruksi Belanda dituliskan oleh J.L. van Sevenhoven, *advokat fiscal*

dari Batavia dan merupakan Komisaris Belanda di Palembang pada tahun 1822 (Irwanto, 2010: 39- 40).



Gambar 28. Jalan Sekanak di Palembang 1900
Sumber : KITLV <https://digitalcollections.universiteitleide.nl>

Perkembangan pasar ini sama dengan pasar lainnya yang awalnya masyarakat memulai dengan berdagang dengan *cungkukan* (hamparan) yang merupakan kegiatannya dengan membuka pada pagi hari dan tutup pada sore harinya, hal ini disebabkan belum adanya bangunan pertokoan di wilayah tersebut. Setelah itu mulai dibangun los dan kios pasar maka berdirilah pasar *Loodsun* atau pasar Sekanak saat ini (Rahman, 2011: 19-20).

Penamaan nama Sekanak pada pasar tersebut tidak terlepas dari adanya aliran anak sungai Musi yang bernama Sekanak. Perkembangan pada muara sungai Sekanak pada awalnya menjadikannya sebagai tempat perjual belian segala hasil bahari sungai yang diperdagangkan dengan menggunakan perahu-perahu yang mengantarkan segala komoditi dari kota ke pelosok pedalaman (Irwanto, 2010: 39- 40).



Gambar 29. Pasar Ikan di Pasar Sekanak Palembang 1930
Sumber : KITLV <https://digitalcollections.universiteitleide.nl>



Gambar 30. Bangunan Kantor Jacobson van den Berg di Jalan Sekanak
Sumber : Amperanews.com

3. Pasar 10 Ulu

Kawasan daerah 10 Ulu adalah merupakan pemukiman orang Tionghoa yang terbentuk oleh Mayor Tjoa Kuan dan kemudian dilanjutkan oleh Kapitan Tjoa Ham Hin yang berasal dari Canton, Chang-chou dan Ch'uan-chou. Pada perkembangan awal masyarakat di wilayah ini menempati rumah rakit yang ada di tepian Sungai Musi dan berubah menjadi rumah panggung. Kawasan ini juga berdiri klinteng pada tahun 1733 yang merupakan ganti dari klinteng yang terbakar pada tahun sebelumnya. Klinteng tersebut bernama *Klinteng Kwam Ima* atau kini dikenal sebagai *Vihara Chandra Nadi* (Huang, 2017).

Dalam penuturan Princeps, Sekretaris III Yayasan Dewi Pengasih Palembang, sebagai pengelola Klinteng Chandra Nadi, klinteng ini digunakan

oleh tiga agama kepercayaan yaitu Buddha, Tionghoa, dan Konghucu. Dalam perjalanan lintas sejarah klenteng ini pernah mengalami penyerangan pada masa Jepang mulai mengambil alih kekuasaan di Palembang. Terdapat dua pesawat Jepang yang berusaha mencoba melakukan pengeboman di klenteng tersebut yang dianggap sebagai tempat basis kekuatan pergerakan perlawanan masyarakat Tionghoa. Namun, tidak ada bom yang berhasil mengenai klenteng. Pasca tahun 1966-1998, yang terjadi banyak kericuhan akibat kebencian terhadap masyarakat Tionghoa yang memuncak, banyak lahan klenteng yang diambil dan dijadikan pasar 10 ulu sekarang (Nursyahp, 2012).



Gambar 31. Chandra Nadi yang ada di 10 Ulu
Sumber : <https://travel.detik.com>



Gambar 32. Pasar 10 Ulu
Sumber : <https://dipalembang.com>

4. Pasar Lemabang

Keberadaan pasar lemabang tidak terlepas dari pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah Kotamadya Palembang pada masa tahun 1950-an

yang membangun pasar dan beberapa pemukiman rumah rakyat di wilayah Gotong Royong (Dekat Lemabang). Pembangunan pasar tradisional Lemabang ini sama halnya dengan pasar-pasar lainnya, yaitu untuk memenuhi area wilayah cakupan perekonomian masyarakat Palembang saat itu. Sekian lama pasar tersebut berdiri dan dijadikan bangunan permanen oleh pemerintah, serta dibangunnya sarana penunjang seperti terminal angkutan kota, parkir dan lain sebagainya (Ikhsan, 2018: 18).



Gambar 33. Pasar Pagi Lemabang
Sumber : <https://sumsel.tribunnews.com>

Mengenai asal usul nama pasar Lemabang tidak terlepas dari penamaan wilayah tempat lokasi pasar tersebut berdiri. Kata Lemabang sendiri dalam pemaknaan atau arti kata berasal dari dua kata yaitu *Lemah* dan *Abang*. Menurut Sejarawan Palembang Kemas H Andi Syarifuddin kata *Lemah* dan *Abang* yang berarti tanah merah. Menurut penjelasan beliau ada beberapa kompleks makam bertahun 1728 di daerah tanah leluhur (tanah tinggi), karena kondisi tanahnya miring atau tidak rata, maka ditimbunlah oleh sang sultan dengan tanah merah. Namun pendapat lain dari buku karya R.M. Ikhsan, seorang pemerhati sejarah menjelaskan bahwa di daerah tersebut pada akhir tahun 1970-an terdapat sebuah pemakaman dengan pintu masuk makam utama Sultan Mahmud Badaruddin Jayawikrama beserta istri dan Imam Syayid Idrus al 'Idrus tertulis kata "*Pesarean Lemabang*". Walaupun sebelum sampai tahun 1877 dalam *Hoofplaats* Palembang, 3 Ilir masih bernama *Lemah Abang* (Ikhsan, 2018: 14).

5. Pasar Cinde



Gambar 34. Pasar Cinde tahun 1960

Sumber : kawangkoan.multiply.com

Perkembangan pasar Cinde tidak terlepas dari perjalanan waktu yang panjang tentang kehidupan perekonomian Kota Palembang pada masa kolonial Belanda sampai sekarang. Pasar yang awalnya disebut dengan Pasar Lengkais ini yang mana saat itu banyak pedagang yang memulai berjualan adalah orang berasal dari daerah Lingkis, Jejaw, Ogan Komering Ilir. Kemegahan Gedung di foto bagian bawah ini merupakan karya arsitektur Herman Thomas Karsten (1884-1945). Pasar yang memiliki kesamaan dengan pasar Johor di Semarang yang dirancang oleh orang yang sama. Namun, pembangunan ini mulai dibangun pada 1958. Lokasi pasar ini terletak di Jalan Sudirman Palembang ini merupakan pasar pertama di Kota Palembang yang didirikan pada masa setelah Indonesia merdeka. Dalam bentuk bangunan dalam dirancang dengan struktur konstruksi cendawan (*paddestoel*) (Rahman, 2011: 2-1).



Gambar 35. Pasar Cinde Tampak Depan Sebelum Pembongkaran Tahun 2018

Sumber : <https://sumsel.tribunnews.com>

Dengan bergulirnya waktu, nama *Lingkis* pun diubah menjadi *Cinde*. Menurut masyarakat sekitar, penggunaan kata *Cinde* diperoleh dari nama Sultan Palembang abad ke-17, yaitu Pangeran Ratu Kimas Hindi Sri Susuhanan Abdurahman Candiwalang Khalifatul Mukminin Syaidul Iman atau sering dikenal dengan Kimas Hindi/ Kimas Cinde. Alasan penggunaan ini berlandaskan pada lokasi pasar tersebut yang berdekatan dengan kompleks pemakaman Kesultanan Palembang. Arti lain dari nama pasar ini adalah “*cindo/cinde*” atau bagus (Ikhsan, 2018: 40).



Gambar 36. Konstruksi Cendawan (*paddestoel*) Sebelum Pembongkaran Tahun 2018
Sumber : <https://sumsel.tribunnews.com>



Gambar 37. Pembongkaran Pasar Cinde 2018-Sekarang Mangkrak
Sumber : properti.kompas.com

Namun sekarang bangunan pasar tempo dulu sudah dihancurkan dan dibangun kembali menjadi pasar modern pada 2018 dan sampai sekarang proses pembangunan pasar cinde mangkrak. Hal ini disebabkan banyaknya kendala dan kurang cerdas pemerintah Kota Palembang dalam perencanaan pembangunan. Pembangunan ini banyak menimbulkan masalah sebab Pasar

Cinde merupakan cagar budaya dan menyalahi aturan serta kajian pembangunan yang dilakukan pemerintah Kota Palembang.

6. Pasar Plaju

Secara historis Pasar Plaju memang tidak terlepas dari industri minyak bumi sudah dikelola pada masa Belanda. Perusahaan minyak bumi milik *Shell* yang didirikan pada tahun 1900 ini menjadikan perkembangan wilayah dan penduduk yang ada di Plaju pada masa itu. Selain itu ada juga keberadaan Sungai Gerong, dan juga kompleks industri minyak bumi berdiri pada tahun 1921 oleh perusahaan minyak BPM dan berganti keperusahaan *Stanvac*, hingga sekarang menjadi milik Pertamina. Daerah Plaju yang mulai berkembang menjadi sebuah kota satelit membuat banyak perpindahan penduduk ke wilayah tersebut. Pemukiman tersebut membuat lajur perekonomian masyarakat di wilayah Plaju meningkat dan terbentuklah Pasar Plaju dan terminal di sebelahnya sebagai mobilitas warga saat itu (Rahman, 2011: 22).



Gambar 38. Kilang Minyak Sungai Gerong
Sumber : kawangkoan.multiply.com

Pada perkembangan Pasar Plaju selanjutnya, yaitu tahun 2008 terjadi pengalihfungsian terminal dan pasar, yang mana lahan parkir diubah menjadi bagian pasar. Hal ini disebabkan karena kemacetan yang tidak terselesaikan di wilayah tersebut yang membuat pemerintah melakukan kebijakan tersebut. Namun dalam pembangunanyang awalnya membuat pasar tradisional berubah modern. Sehingga terbangunlah pasar modern Plaju untuk menjangkau perekonomian masyarakat Plaju dan sekitarnya (Rahman, 2011: 23).



Gambar 39. Pasar Modern Plaju
Sumber : <https://dipalembang.com>

7. Pasar KM 5/ Palimo

Dalam perkembangan pasar di kawasan KM 5 atau Palimo tidak terlepas dari pertemuan kawasan perbatasan awal Kota Palembang. Orang-orang yang berasal dari kabupaten Banyuasin menjadikan perbatasan ini sebagai tempat berdagang dan bercampur dengan masyarakat di daerah KM 5. Perdagangan yang diadakan awalnya hanya hamparan dan berkembang menjadi bangunan permanen samapai sekarang (Rahman, 2011: 26).



Gambar 40. Pasar KM 5
Sumber : <https://dipalembang.com>

Penamaan wilayah tersebut dengan nama KM 5 atau *Palimo* disebabkan pada masa Belanda di Kota Palembang saat itu, terdapat tapal batas atau titik nol Kota Palembang yaitu berada di bundaran air mancur di depan Masjid Agung yang dulu terpancang patoknya. Ada lima kilometer pajang jaraknya dari wilayah tersebut. Maka terbentuklah penyebutan KM 5 atau *Palimo* dan

penggunaan ini juga ada lanjutannya yaitu *Pal Nem*, *Pal Tuju* dan *Pal Lapan*. Nama-nama tersebut juga ada di Jakarta seperti *Pal Merah* dan *Pal Sigunung* (Ikhsan, 2018: 59).

8. Pasar Tangga Buntung



Gambar 41. Pasar Tangga Buntung
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pasar Tangga Buntung adalah pasar juga sering dikunjungi oleh masyarakat Kota Palembang. Pada awalnya nama pasar ini adalah Pasar Bawah Dadap yang lokasinya dahulu di Lorong Manggis, 36 Ilir. Pengambilan nama Bawah Dadap ini menurut cerita diambil dari pohon dadap besar yang berada di kawasan tersebut. Terciptanya pasar tradisional ini sama halnya dengan pasar lainnya, yaitu dimulai dengan pertemuan beberapa pedagang dan hanya menjual beberapa barang kebutuhan. Seiring berjalannya waktu semakin ramai dan terdapat banyak penjual serta pembeli mengingat padatnya penduduk yang menetap di area ini (Rahman, 2011: 24).

Berjalannya waktu, karena kepadatan penduduk dan lokasi yang dianggap kurang tepat dalam pasar Tangga Buntung, maka pemerintah kota melakukan kebijakan pemindahan para pedagang ke tempat yang lebih luas dan layak dengan membangun pasar tradisional yang sesungguhnya, yaitu di wilayah Jalan Pangeran Sido Ing Lorong Lautan, Kel.36 Ilir. Walaupun di awal pemindahan pasar kurang diminati, namun sekarang sudah ramai seperti tempat awal (Rahman, 2011: 24).

C. Toponimi Jalan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), jalan merupakan prasarana yang digunakan masyarakat untuk melintas, baik dengan menggunakan kendaraan ataupun dengan cara lainnya. Kemudian menurut ahli, Supriyono, jalan merupakan penghubung dari satu titik ke titik lain atau dari suatu tempat ke tempat yang lain dari suatu kota ke kota lain.

Definisi mengenai Jalan terdapat dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) *online*, yaitu; Jalan adalah fasilitas yang dimanfaatkan oleh penduduk sebagai tempat untuk menyeberang, meskipun menggunakan alat transportasi ataupun menggunakan upaya lainnya. Berikut ini ditampilkan berbagai jalan di Palembang yang meyanggah berbagai nama meliputi, tokoh Sumatera Selatan, istilah mitos, hingga ciri khas yang ada di jalan tersebut, baik dari masa modern maupun dari masa lalu.

1. Jalan Kepandean (Pengrajin Besi)



Gambar 42. Lorong Kepandean (lorong besi)

Sumber : Apriansyah & Zamhari, 2019.

Kepandean diartikan sebagai pandai besi (pintar mengolah besi), pelampitan sebagai pengrajin lampit, Kuningan merupakan penggiat bahan-bahan dari kuningan. Tepatnya di region 18 Ilir, terdapat sebuah lokasi yang penuh masyarakat yang sebagian besar (80 %) merupakan ras Tionghoa, sekaligus menjadi tempat untuk melakukan jual beli oleh masyarakat Palembang di kawasan 16 ilir. Sebutannya Jalan Kepandean, mungkin bila mendengar nama ini banyak penduduk asli kota pempek ini yang tidak

mengerti apa maksud serta lokasi jalan ini. *Kepandean* sendiri mempunyai makna yaitu pandai membentuk dan mengolah besi (Soekiman 1992: 4).

Kemudian menurut (Irwanto,2010) *Kepandean* merupakan wilayah tempat tinggal para pengrajin atau pandai besi. Jalan ini memiliki jarak 150 m yang kemudian tersambung kejalan T.P. Rustam Efendi. Pada masa sekarang, lebar jalan ini hanya sekitar 2,5 Meter saja serta diwarnai rumah-rumah toko 2 hingga 3 lantai yang berdiri disepanjang jalan kepandean membuat lapisan *histori* didalamnya akan memudar. Menurut budayawan Palembang Ali Alnafiyah, dikutip dari *Antaraneews* 06 desember 2020 yang berjudul "*Tradisi Senjata Keris Palembang Minus Eksistensi Empu*". Adanya Jalan Kepandean di Kecamatan Ilir Timur Kota Palembang menjadi salah satu faktor penentu eksistensi empu keris di Palembang, karena memang Jalan Kepandean ini sejak dulu menjadi kampung tempat para pandai besi memproduksi berbagai senjata tajam.

2. Jalan Sayangan (Pengrajin Tembaga)



Gambar 43. Lorong Jalan Sayangan (Pengrajin Tembaga)
Sumber : Apriansyah & Zamhari, 2019.

Menurut Kemas Ari Panji, dikutip dari *Berita Pagi* 17 Febuari 2019 yang berjudul "*Jalan-jalan ke kawasan Sayangan, sambil belajar sejarah*", Mulanya Jalan Sayangan terkenal sebagai salah satu wilayah etnis Cina tersohor di Palembang, Sumatera Selatan. Berada berdekatan dengan Pasar 16 Ilir yang otomatis menjadi tempat yang mudah diakses oleh masyarakat setempat. Sementara menurut Soekirman (1993: 4) *Sayangan* adalah sebuah lokasi yang berada di tak jauh dari pusat Kota Palembang, menjadi tempat pusat kerajinan berbahan tembaga di tahun 1920-an. Serta hampir mayoritas penduduknya

adalah pengrajin tembaga. Jarak tempu Jalan Sayangan ini yaitu 200 m sekaligus berdekatan dengan Jalan Segaran 15 Ilir. Sekarang ini jalan ini memiliki masyarakat keturunan Tionghoa hampir 90 persen yang rata-rata memiliki mata pencaharian menjadi saudagar (Rahman, 2011: 23).

Menurut Kemas Ari Panji, wilayah Sayangan diawali dari Kelurahan 17 Ilir yaitu daerah pangkal Simpang Empat menuju ke sisi Sungai Musi Simpang Tiga, Jalan Pasar 16 Ilir, serta Jalan Ali Gathmir. Adanya hubungan Jalan Sayangan dan *Heritage* Kesultanan Palembang yang tak dapat dipungkiri hal ini juga berkaitan dengan *Heritage* yang berasal dari Sayangan menuju Jalan Jenderal Soedirman (Anak sungai Tengkuruk).

3. Jalan Segaran (Kolam Pemandian)



Gambar 44. Jalan Segaran (Kolam Pemandian)
Sumber : Apriansyah&Zamhari, 2019.

Menurut Kemas Ari Panji, nama Segaran berasal dari nama tempat “*Gogok Segaran*” yang berarti Segaran atau sama dengan tempat penyegaran. Wilayah Segaran ini secara administratif tergabung dalam kelurahan 15 Ilir dan ditetapkan menjadi nama jalan yang dimulai dari awal Lorong Kebangkitan (9 Ilir) hingga perbatasan Lorong Gubah Laut (Kelurahan 17 Ilir) dan Jalan T.P. Rustam Efendi (Rahman, 2011: 23).

Jalan Segaran menjadi salah satu nama jalan usang yang terdapat di Kota Palembang, yang hampir mayoritas penduduknya berumur lebih dari setengah abad. Mereka ini juga sangat piawai dalam mendeskripsikan letak jalan ini. Jalan ini berada diawali dari 9 Ilir yang berdampingan langsung dengan Jalan Slamet Riyadi dan selesai di wilayah 15 Ilir yang juga berdampingan dengan Jalan Sayangan di kawasan 16 Ilir. Jalan ini memiliki jarak sepanjang 700 meter dan

lebar yang lumayan sempit yakni hanya 4,5 meter yang hanya bisa dilewati satu arah mengarah ke kesisi Jalan Sayangan. Di daerah Segaran ini mempunyai sebuah kawasan berair yakni danau yang pada masa Kesultanan Palembang Darussalam kemudian dimanfaatkan sebagai tempat membersihkan diri (Apriansyah, 2019).

4. Jalan Sungai Tengkuruk (Anak Sungai Musi)



Gambar 45. Jalan Sungai Tengkuruk (Anak Sungai Musi)
Sumber : KITLV <https://digitalcollections.universiteitleide.nl>

Menurut Dedi Irwanto (2011: 45) Jalan Sungai Tengkuruk ini adalah anak dari sungai Musi yang ditimbun karena diterapkannya sebuah sistem baru yaitu sistem *Gemente* yang menciptakan ruang daratan dari ruang air. Tanah liat, kerikil, dan puruh digunakan sebagai bahan penimbun, kemudian dicor menggunakan aspal dan semen.

Dikutip dari berita *Tribun News Sumsel* pada 18 Oktober 2019 dalam berita yang berjudul “Arti dan Sejarah Nama Pasar Tengkuruk Permai, Awalnya Kawasan Pemukiman Rumah Limas”, Raden Muhammad Ikhsan sebagai pemerhati sejarah Kota Palembang mengatakan bahwa pada mulanya tidak sedikit rumah-rumah megah yang ada di kawasan Tengkuruk. Tetapi Sejak 1970-an, bangunan rumah-rumah secara signifikan mulai digusur, dan diubah oleh pemilik lahan dan beralih fungsi menjadi rumah toko (ruko). Ditambahkan oleh Ikhsan, bahwasanya memang Tengkuruk adalah sebutan nama dari anak Sungai Musi yang ada karena penimbunan jalan oleh pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1927-1928. Ini terjadi karena pemerintah Belanda meluncurkan sebuah kebijakan untuk mengubah jalur transportasi. Dari yang mulanya sangat berrtumpu pada Sungai Musi, saat

itulah mulai dipindahkan kepada jalur darat.

Kemudian Ikhsan juga menambahkan lagi, bahwa sesungguhnya titik Sungai Tengkuruk bukanlah ada dilokasi sekarang ini, sebenarnya lumayan berjarak jauh jaraknya. Jalur dari anak Sungai Tengkuruk ada disisi kanan Jembatan Ampera dibagian Ilir. Jalur tersebut tidak bengkok dan terus melewati lokasi yang pada saat ini telah didirikan *Skatepark*, kemudian terus mengalir sampai ke sisi belakang Masjid Agung Palembang. Lokasi Tengkuruk awalnya sebelum berubah menjadi tempat jual beli, rakyat kolonial Belanda memanggilnya dengan sebutan "*Kade Tengkoeroek*", '*kade*' dalam bahasa Belanda berarti dermaga pelabuhan dan '*tengkoeroek*' adalah sebuah ejaan usang yang sekarang dapat dibaca menjadi Tengkuruk (Ikhsan, 2018: 60).

5. Jalan Sumpah Pemuda



Gambar 46. Jalan Sumpah Pemuda
Sumber : <https://mapio.net/pic/p-42263588/>

Jalan Sumpah Pemuda ini berada di kelurahan Lorok Pakjo Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang. Jalan Sumpah Pemuda mempunyai jarak \pm 250 meter. Disebut sebagai jalan Sumpah Pemuda karena jalan ini digunakan untuk mengingat sebuah kejadian akbar rakyat Indonesia yakni Sumpah Pemuda. Bermula dari kegiatan kongres pemuda II, yang dilaksanakan dalam beberapa kali. Musyawarah pertama diadakan di Lapangan Benteng tanggal 27 Oktober 1928 dalam gedung *Katlohieke Jongenlingen Bond* (KJB). Musyawarah kedua dilaksanakan sehari setelahnya yakni ditanggal 28 Oktober yang mengusung tema utama mengenai pendidikan. Kemudian di penghujung konferensi diakhiri dengan di gaungkannya lagu Indonesia Raya dan melaksanakan janji setia yakni Sumpah Pemuda (Setiawan, 2019).

6. Lorong Basah



Gambar 47. Lorong Basah

Sumber : <https://palembang.tribunnews.com>

Lorong basah merupakan salah satu lorong yang terkenal di Palembang, masyarakat sudah sangat familiar dengan lorong basah tersebut, walaupun sekarang sudah naik tingkat namanya menjadi sebuah Jalan Sentot Ali Basya namun masyarakat sangat familiar dan lebih sering menyebutnya Lorong Basah. Dalam masyarakat di Palembang, sering sekali menyangkut pautkan nama Lorong Basah dengan nama seorang panglima perang jawa yang ikut berperan dan mendampingi ketika terjadinya perang di Ponorogo. Padahal kenyataannya tidak ada sama sekali hubungannya antara nama jalan ini dengan nama sang pahlawan tersebut (Ikhsan, 2018).

Sejak awal penamaanya lorong ini memang sudah diberi nama Lorong Basah, yang mana nama Sentot Ali Basah disematkan dalam nama jalan ini untuk menggantikan nama asli dari Lorong Basah tersebut. Lorong basah sangat erat kaitannya dengan suasana pada masa kolonial Belanda. Dalam penamaan Jalan Rong ini memiliki dua versi yang pertama yaitu menurut Raden Husein Natodirajo yang merupakan seorang penelusur senior sejarah Kota Palembang, beliau menuturkan bahwa dulu banyak pedagang tionghoa yang bekerja sebagai buruh pengakuat air yang menerima pesanan masyarakat asli yang dahulu bermukim di kawasan masjid lama. Karena setiap hari para pekerja ini melewati dan melintasi lorong tersebut dengan membawa air dalam jumlah yang cukup banyak namun dengan wadah ember tak bertutup sebagai alat menampung air yang sedanya sehingga membuat banyak air yang tertumpah serta tercecer sehingga menyebabkan lorong tersebut sering basah sebab demikianlah lorong tersebut disebut Lorong

Basah (Ikhsan, 2018).

Versi kedua mengenai penamaan lorong ini yaitu berhubungan dengan masa kolonial Belanda yaitu dari tahun 1938 hingga 1942, lorong ini menjadi tempat praktek prostitusi sehingga sebutan basah disini yang berhubungan dengan kegiatan aktivitas seks komersial di tempat itu. Karena citra dari jalan ini terkesan negatif sehingga untuk menghilangkan citra negatif jalan ini maka pada tahun 1970-an nama lorong basah ditinggalkan dan diganti dengan nama seorang pahlawan yang namanya jika dilafalkan secara lisan lebih terdengar seperti Jalan Sentot Ali Basah padahal nama asli dari pahlawan tersebut yaitu Sentot Ali Pasha (Ikhsan, 2018).

7. Jalan Kol. H Burlian



Gambar 48. Jalan Kol H. Barlian
Sumber : <https://commons.wikimedia.org/>

Jalan Kolonel H. Burlian membentang sepanjang kurang lebih 5 km, tepatnya mulai dari turunan pasar Km.5 hingga Km.10, persimpangan sebelum Jalan Sultan Mahmud Badaruddin II dan Jl Talang Betutu. Di seputaran jalan ini banyak terdapat pusat perkantoran atau pertokoan besar. Nama Kolonel H. Barlian diambil dari nama seorang pahlawan yang memperjuangkan dan mempertahankan wilayah Sumatera Selatan. Ia adalah anak ketiga dari tujuh bersaudara pasangan dari H Senapi. Menamatkan *Hollandsch Inlandsche School* (HIS) di Bengkulu (1937) dan masuk di *Meer Uitgebreid Large Onderwijs* (MULO) di Malang dan lulus 1941. Sempat melanjutkan ke sekolah dagang di Bandung, tapi putus tahun 1942 karena meletus perang Asia Timur Raya, pernah bekerja di kantor Residen Bengkulu sebagai calon *wedana*, hingga 1943. Pada masa pendudukan Jepang, ia masuk sekolah *Opsir Gyugun* (*Sumatera Kambun Gyugun*) (Rahman, 2011: 56).

8. Jalan drg. M. Isa



Gambar 49. Jalan drg. M. Isa
Sumber : <https://palembang.tribunnews.com>

Jalan drg M. Isa merupakan salah satu jalan yang menjadi penghubung antar jalan-jalan lainnya di Palembang. Jalan drg M. Isa membentang dari simpang tiga Pasar Kuto sampai simpang tiga lapangan Golf Pakri, Penamaan jalan drg M. Isa diambil dari nama seorang mantan gubernur Sumatera Selatan serta mantan Rektor Universitas Sriwijaya. drg M. Isa diangkat namanya menjadi salah satu jalan di Palembang dikarenakan kontribusinya untuk Palembang. Beliau merupakan salah satu orang yang aktif dalam pendidikan maupun dalam dunia perpolitikan yang terbukti dengan latar belakang pendidikan yang cukup tinggi untuk ukuran anak muda pada masa itu serta banyaknya jabatan yang beliau pegang serta perannya dalam memajukan Palembang (Rahman, 2011: 68).

9. Jalan Residen H.A Rozak

Jalan Residen Haji Abdul Rozak terbentang mulai dari simpang patal sampai simpang Pusri. Sama seperti jalan-jalan lainnya, dikawasan jalan ini banyak terdapat gedung pertokoan, persekolahan dan perkantoran. Nama jalan ini diambil dari nama seorang Residen yang pernah menjabat di Sumatera Selatan (Oktovianny, 2020).



Gambar 50. Jalan Residen H. A Rozak
Sumber : Palembang.tribunnews.com

H. Abdul Rozak memulai karir yang lebih banyak di dunia birokrasi. Dimasa kolonial Abdul Rozak memulai karir sebagai tenaga magang di kantor *Controleur* di Banding Agung saat berusia 25 tahun setelah itu menjabat di sejumlah tempat lainnya termasuk menjabat di Palembang. Selama menjadi pejabat Birokrasi itu, benih-benih nasionalisme telah tumbuh pada sosok Abdul Rozak. Ketika Jepang dapat menyingkirkan Belanda di Nusantara, dia melihatnya sebagai peluang guna mewujudkan kemerdekaan Indonesia. Abdul Rozak yakin Jepang tidak akan mampu melawan sekutu yang dijadikan Belanda sebagai pelindungnya.

10. Jalan Jendral Bambang Utoyo

Jalan Jenderal Bambang Utoyo terbentang dari simpang lapangan Golf sampai lampu merah Lemabang. Nama jalan ini diambil dari seorang Jenderal Mayor yang pernah menjabat Kepala Staf Angkatan Darat dan memimpin pertempuran selama pertempuran selama lima hari lima malam melawan Inggris pada Desember 1946 di Palembang. Pengalaman tempurnya yang menonjol terlihat saat memimpin pertempuran selama lima hari lima malam melawan Inggris pada Desember 1946 di Palembang (Ridayanti, 2019).

Dr. Mochtar Effendi, mantan pejuang dimasa revolusi mengenang Bambang Utoyo sebagai komandan yang merakyat. Dia sering turun melihat langsung kondisi anak buahnya dilapangan. Setiap kali dia melakukan peninjauan, dia tidak segan-segan berdialog dengan para komandan lapangan atau parajurit (Oktovianny, 2020).



Gambar 51. Jalan Jendral Bambang Utoyo
Sumber : Palembang.tribunnews.com

Peristiwa heroik yang palingan banyak dikenang tentang Bambang Utoyo adalah ketika ia mencoba pemakaian meriam tomong buatan sendiri dan pelurunya meledak di tangannya. Akibat ledakan itu, tangan kanananya harus diamputasi. Kecacatannya ini membuat pencalonannya sebagai Kepala Staf Angkatan Darat pada 1955 diprotes sejumlah perwira. Pada waktu itu pemerintah menaikkan pangkatnya dari Kolonel menjadi Mayor Jenderal. Orang yang digantikannya adalah Mayor Jenderal Bambang Sugeng. Sebetulnya bambang sudah lama pensiun, yakni sejak 1952. Keinginanya ini sempat tertunda beberapa lama, karena ia kembali diaktifkan sebagai Kepala Staf Angkatan Darat, walaupun hanya sebentar. Jabatan akhirnya adalah Panglima TT II, yang diisinya akibat kekosongan perwiran yang pantas untuk memangku jabatan tersebut (Ridayanti, 2019).

11. Jalan Prameswara

Jalan ini terletak di daerah Bukit Besar, tak jauh dari kawasan Bukit Siguntang, jalan ini menghubungkan jalan Demang Lebar Daun dengan Jalan Soekarno-Hatta. Prameswara (1344-1414) yang bergelar Iskandar Shah, merupakan keturunan Raja Sriwijaya dari Palembang yang mendirikan Kesultanan Malaka. Prameswara adalah sebuah nama yang berasal dari bahasa Sansekerta. *Parama* berarti “paling berkuasa” dan *Iswana* berarti “raja”. Prameswara juga merupakan nama lain untuk Siwa, salah satu dewa utama dalam agama Hindu. Menurut sejarah Melayu, garis keturunan ayah Prameswara adalah dari Kerajaan Sriwijaya. *Sangnila* utama, penerus raja Sriwijaya, memiliki putra bernama Paduka Sri Pekerman Wira Diraja (1372-1386).



Gambar 52. Jalan Prameswara
Sumber : <https://swara.id>

Sri Pakerman kemudian memiliki putra bernama Paduka Sri Pekerman Wira Diraja (1386-1399). Prameswara adalah putra dari Seri Rana Wira Kerman. Pada 1420, prameswara mendirikan Kesultanan Malaka setelah melarikan diri dari Tumasik (Singapura), setelah mendapat serangan dari Majapahit. Prameswara menyadari bahwa untuk memajukan Malaka, ia perlu mengembangkan agama Islam. Hal ini karena banyak pedagang dari Gujarat, Persia, Arab yang berdagang ke Nusantara adalah pemeluk agama Islam. Prameswara menikah dengan seorang putri dari Kesultanan Pasai. Ia menjadi seorang muslim dan kemudian bergelar Iskandar Shah. Setelah Prameswara berhasil mengembangkan agama Islam, Malaka menjadi sebuah pelabuhan perniagaan terpenting di Asia Tenggara, dimana kapal-kapal perniagaan dari berbagai bangsa berkumpul berniaga.

12. Jalan Macan Kumbang

Jalan ini adalah salah satu jalan yang bermuara di Jalan Demang Lebar Daun. Dari namanya, langsung dapat kita ketahui bahwa ini adalah nama sejenis hewan, tepatnya salah satu jenis macan atau harimau yang populasinya kini dialam bebas sudah semakin sedikit. Beberapa tahun yang lalu, jalan-jalan yang bernamakan “macan” cukup banyak jumlahnya, namun kemudian banyak yang berubah menjadi nama lain. Salah satu diantaranya adalah Jalan Macan Lindungan yang kina berubah menjadi Jalan Prameswara.



Gambar 53. Jalan Macan Kumbang
Sumber : <https://www.rumah.com>

Sementara itu, Jalan Macan Kumbang adalah jalan yang masih bertahan dengan nama aslinya. Ternyata penamaan dengan pemakaian nama hewan buas tersebut ada latar belakangnya, menurut para penduduk yang sudah lama berdiam di jalan itu, pada beberapa tahun yang lalu memang disana pernah terlihat seekor macan kumbang. Hal ini wajar adanya, jika mengingat bahwa daerah pinggiran kota masih berupa hutan atau semak belukar yang luas. Yang menarik, penduduk memperkirakan bahwa macan tersebut adalah macan jadi-jadian.

Penamaan jalan dengan menggunakan nama-nama hewan atau nama-nama tumbuhan dan lain-lainnya boleh jadi hanya sekedar alasan teknis atau administratif. Akan tetapi, seperti halnya dengan Jalan Macan Kumbang, banyak juga jalan yang punya latar belakang penamaan yang terkait dengan nama yang diberikan.

D. Toponimi Jembatan

Jembatan adalah salah satu instrumen kursus yang berfungsi sebagai kontak antara titik-titik yang terisolasi secara merata, yang digunakan ketika koneksi penyebaran langsung/adat saat ini tidak memungkinkan lagi. Awal munculnya struktur jembatan dimulai dari zaman primitif, dan terus berkembang bersama dengan kemajuan teknologi (Murtomo, 2007: 71).



Gambar 54. Kota Palembang dan Sungai Musi
Sumber : Google Maps

1. Jembatan Ampera

Pada tanggal 10 November 1965, ketika seluruh negeri Indonesia memperingati hari pahlawan yang ke-20, masyarakat Sumatera Selatan mendapatkan hadiah hari pahlawan dari Bung Karno. Seperti yang ditunjukkan oleh penegasan Gubernur Sumatera Selatan, Brigjen H.A. Jazid Bustomi, penghargaan tersebut berupa sebuah Jembatan Palembang dan menjadi akan menjadi ikon serta kebanggaan masyarakat Sumatera Selatan.



Gambar 55. Jembatan Ampera
Sumber : Sumselinews.com

Sebagai penegasan penghargaan kepada presiden, jembatan itu diberi nama Jembatan Bung Karno. Sejak saat itu, Jembatan Bung Karno atau disebut juga Jembatan Ampera yang menjadi salah satu simbol yang membentuk karakter khas masyarakat Sumatra Selatan. Dibangun pada tahun 1962 dengan panjang 1.171 meter dan lebar 10 meter (Melisa, 2012: 58).

Memiliki dua puncak menara setinggi 75 meter yang mula-mula dapat dinaikkan dan diturunkan untuk lalu lintas kapal yang lewat. Sesuai dengan penataannya, di sepanjang tepian Sungai Musi baik hilir maupun hulu, yang berjarak 1500 meter dari jembatan, akan diubah menjadi jalan yang menyenangkan dan indah, sehingga kawasan di sekitar jembatan akan benar-benar berubah menjadi sebuah pusat hiburan. Saat itu, Jembatan Ampera merupakan jembatan yang terpanjang di Indonesia, dicat dengan warna gelap sedangkan ujungnya berwarna merah. Jembatan ini dikerjakan dengan biaya ganti rugi pemerintah Jepang, sebagai bayaran untuk Perang Dunia II. Pembangunan perpanjangan diselesaikan oleh perwakilan dari PN Waskita Karya, PN Utama Karya, dan Fuji Car Mfg. Co. Ltd, Obayashi. Gumi. Jepang (Irwanto, 2009: 58).

2. Jembatan Musi II

Kota Palembang terpisah menjadi dua wilayah, Ilir dan Ulu oleh Sungai Musi. Selain memiliki Jembatan Ampera, Kota Palembang sebenarnya memiliki beberapa jembatan besar lainnya. Pada tahun 1992, Jembatan Musi II digarap sebagai duplikasi dari Jembatan Ampera sama seperti peningkatan wilayah lingkaran Soekarno-Hatta dan Keramasan. Jembatan yang menghubungkan wilayah Ilir dan Ulu Palembang salah satunya adalah Jembatan Musi II. Perpanjangan yang memiliki panjang lengkap 520 meter, lebar 9 meter dan jangkauan 100 meter ini terletak di Kecamatan Gandus, Seberang Ilir dan Kertapati Seberang Ulu. Pada awalnya Jembatan Musi II hanya ada satu, namun saat ini ada dua jembatan, yang memisahkan jalan kendaraan yang mengabaikannya {Budi 2012: 28}.



Gambar 56. Posisi bangunan utama dan Duplikasi Jembatan Musi II, yang berdampingan

Sumber : SripokuWiki.com

Setelah pembangunan duplikasi Jembatan Musi II yang dilakukan pada tahun 2012, pada tahun 2015 untuk berhati-hati pada bulan Maret dilakukan uji coba pada duplikasi Jembatan Musi II (Dika, 2018).

3. Jembatan Musi IV

Dalam mengatasi kemacetan dan memudahkan kerja sama antara Seberang Ilir dan Seberang Ulu, ekstensi Musi III, IV, dan VI juga dipasang. Pembangunan jembatan penopang ini sangat efektif guna menopang dan memisahkan kepadatan lalu lintas di Jembatan Ampera yang merupakan tonggak sejarah Kota Palembang. Pemerintah Daerah Sumsel membantu Dinas Pekerjaan Umum untuk pengembangan Jembatan Musi IV dengan tujuan untuk melancarkan lalu lintas kota, terutama ketika banyak pengunjung datang dari berbagai negara untuk mengundang Asian Games.



Gambar 57. Jembatan Musi IV

Sumber : Budiluhur.TV & <https://bogo.humaspaumbang.com>



Gambar 58. Jembatan Musi IV

Sumber : Budiluhur.TV & <https://bogo.humaspaumbang.com>

Kota Palembang. Persiapan pemekaran yang menghubungkan ruang Ilir Timur dan Sebrang Ulu Kota Palembang diharapkan dapat memberikan peluang untuk mendorong kemajuan teritorial dan moneter bagi kedua daerah tersebut. Rencana dasar perpanjangan yang melintasi perairan Musi direncanakan menggunakan struktur *Extradosed 2 Pylon* dengan panjang jangkauan ± 320 m dan lebar 14 meter. Perancangan ini berfungsi sebagai jalan raya untuk kendaraan mekanis yang diisolasi menjadi 1 jalur 2 jalur (Bayu, 2017:1).

4. Jembatan Musi VI

Dinas Pekerjaan Umum, Ditjen Bina Marga melalui SNVT Pembangunan Jalan Jembatan, Seksi Pelaksana Kegiatan Pembangunan Jalan Provinsi Sumatera Selatan perlu memberikan kerangka transportasi elektif yang dapat memenuhi kebutuhan daerah akan akses transportasi yang memuaskan di sekitar wilayah Palembang. Salah satu upaya yang harus dilakukan adalah pembangunan Jembatan Musi VI yang menghubungkan Sebrang Ulu dan Sebrang Ilir (Rahman, 2011: 70).

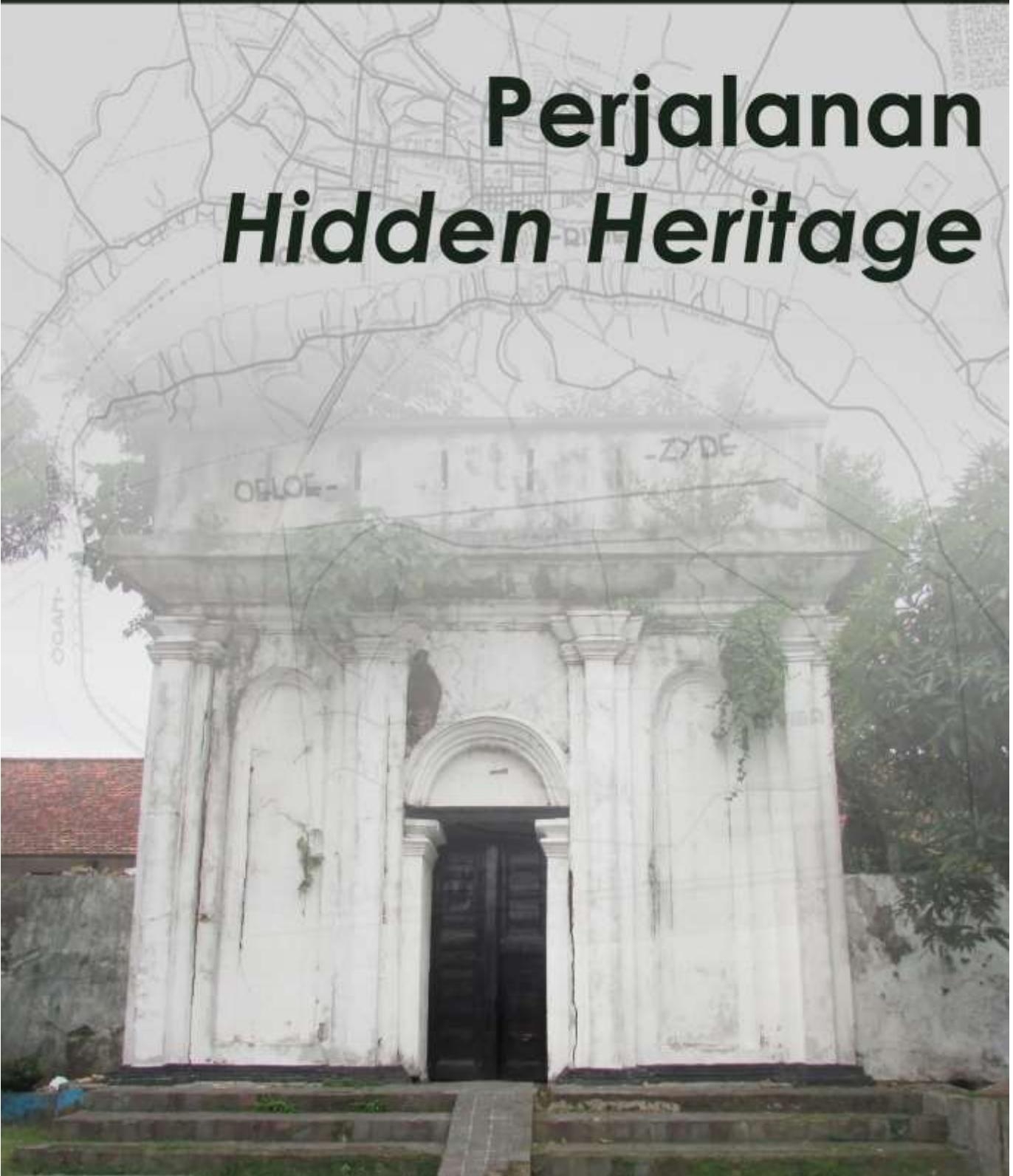


Gambar 58. Jembatan Musi VI
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Jembatan Musi VI akan menjadi pilihan yang menghubungkan Sebrang Ulu dan Sebrang Ilir, Jembatan ini menghubungkan Jalan Ki Rangga Wira Sentika di Sebrang Ilir dan Jalan KA Asyik di Sebrang Ulu yang terletak di 2 sub-lokal, yaitu Distrik Ilir Barat II dan Sebrang Kecamatan Ulu I.

BAB 4

Perjalanan *Hidden Heritage*



A. Memahami *Hidden Heritage*

Sejarah manusia digoreskan dari pembentukan sebuah peradaban. Indikator utama dalam melihat perkembangan manusia, ialah dengan melalui sejarah peradaban yang terbentuk di masanya dan hal ini telah banyak diteliti oleh para sejarawan, sosiolog, dan antropolog, seperti Max Weber, Emile Durkheim, Oswald Spengler, A.L. Kroeber, Fernand Braudel, dan Emmanuel Wallerstein yang telah mencoba menguraikan hakikat, identitas, dan dinamika dari masing-masing peradaban yang ada (Abu bakar *et al.*, 2020: 30).

Bangunan yang berkembang selama ini merupakan wujud nyata dari hasil peradaban yang telah dibuat oleh manusia. Pada saat ini dikenal sebuah istilah *heritage* yang berarti sejarah, tradisi dan nilai-nilai yang telah dimiliki oleh suatu bangsa selama bertahun-tahun dan dianggap sebagai bagian penting dari karakter bangsa tersebut. Sedangkan UNESCO, mengartikannya sebagai warisan (budaya) masa lalu yang harus diwariskan dari generasi ke generasi karena memiliki nilai-nilai luhur. Buku Peter Howard, *Heritage Management Interpretation Identity*, menjelaskan pentingnya *heritage* sebagai hal yang orang lestarikan, seperti budaya material dan alam (Ardhan, 2014:212).

Hidden heritage terbagi menjadi dua kata yaitu "*hidden*" dan "*heritage*". Kata *hidden* dalam bahasa Inggris berarti tersembunyi. Kata *heritage* dalam bahasa Inggris berarti warisan (Andriani, 2013). Dalam pembahasan buku ini, kata warisan merujuk pada bangunan bersejarah yang ada di Kota Palembang. Jadi dapat disimpulkan dari dua penjelasan kata tersebut bahwa *hidden heritage* adalah warisan bangunan sejarah yang tersembunyi di Kota Palembang.

Warisan *heritage* ini harus tetap dilestarikan karena menyimpan nilai penting, baik dari segi sejarah, ilmu pengetahuan dan teknologi, maupun dari garis kesenian serta tradisi yang berkembang dari generasi ke generasi. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya pasal I ayat I disebutkan bahwa "Cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, atau kebudayaan melalui proses penetapan" (Abu bakar *et al.*, 2020: 34-36).

Hal ini dapat dilihat bahwa *hidden heritage* sebagai warisan tersembunyi yang telah dimiliki oleh suatu bangsa dan mengandung nilai-nilai luhur serta

mempunyai peranan yang sangat penting, baik dari segi sejarah maupun dari segi sosial budaya yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian apabila *heritage* ini tetap dilestarikan maka eksistensi dari sejarah perkembangan bangsa dan kota akan tetap terlestarikan juga dan mampu dijadikan sebagai jati diri atau identitas dari bangsa (Ardhan, 2014: 214).

Pada abad 21 pembahasan mengenai *hidden heritage* sudah dibicarakan di media publik. Di Indonesia telah ada komunitas yang bertujuan untuk melestarikan, mengembangkan dan mempromosikan wisata sejarah di Indonesia. Komunitas ini bernama *Indonesia Hidden Heritage* (IHH) dan komunitas ini banyak menyelenggarakan kegiatan yakni pada tanggal 21-30 Oktober 2021 festival *Indonesia Hidden Heritage Week* (IHHW) yang bertema “Mengungkap Potensi Wisata Indonesia”. Acara tersebut berkolaborasi dengan lebih dari 50 institusi dalam negeri dan luar negeri (mediaindonesia.com). Dapat dikatakan pada abad 21 bahwasanya banyak pihak yang memperhatikan mengenai *hidden heritage*.

B. Permata Peradaban Kota Sejarah

1. Lawang Borotan



Gambar 59. Pintu tembok kanan dari bekas Keraton Kuto Besak
Sumber : Panitia Peneliti Perjuangan SMB II, 1981: 57.

Lawang Borotan merupakan bagian dari bangunan Benteng Kuto Besak dikerjakan pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin I, namun baru benar-benar dibangun saat masa pemerintahan Sultan Muhammad Bahauddin bin Susuhunan Ahmad Najammudin Adi Kesumo yang memerintah dari tahun

1776 sampai tahun 1803. Benteng ini dibangun menjadi kawasan keraton ke empat Kesultanan Palembang Darussalam pada tahun 1772 atau dalam kalender Islam dibangun pada hari Minggu, 15 Jumadil awal 1193 Hijriyah. Benteng Kuto Besak baru diresmikan pada 23 Februari 1790 (Abubakar *et al.*, 2020: 277).

Secara keseluruhan, Benteng Kuto Besak berbentuk persegi panjang yang berukuran 288,75 meter x 183,75 meter, tinggi 9,99 meter/30 kaki, dan tebal dinding 1,99 meter/6 kaki yang mengarah ke tenggara dan Sungai Musi. Di dalam Benteng Kuto Besak terdapat Istana Keraton Sultan Palembang Darussalam (Sustianingsih, 2019: 56).

Benteng Kuto Besak digunakan sebagai pusat Kesultanan Palembang Darussalam pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin II yang memerintah selama tahun 1803 sampai tahun 1821. Benteng ini pernah dibakar oleh Belanda saat bulan Ramadhan 1236 Hijriyah sebelum penangkapan Sultan Mahmud Badaruddin II oleh Belanda yang diasingkan ke Pulau Ternate di Maluku Utara. Sejak 1 Juli 1821, Benteng ini diduduki oleh Belanda di bawah pimpinan Jenderal Mayor Hendrik Markus Baron de Kock. Saat ini lokasi Benteng Kuto Besak berfungsi sebagai pusat pemerintahan, antara lain Kesdam II Sriwijaya, Kantor Pos, Telekomunikasi, Pegadaian, Sub Den Pom (Nawiyanto, 2016: 119).



Gambar 60. Kawasan BKB pada masa kolonial (akhir abad 19-awal abad 20)
Sumber : Sastika, 2018.

Keterangan Gambar

- | | |
|------------------|--------------------------|
| 1. Keraton | 11. Luxor Cinema |
| 2. Rumah Residen | 12. Rumah Rotterdam Co |
| 3. Penjara | 13. Pasar Ikan (Sekanak) |

- | | |
|---|--|
| 4. Masjid Agung | 14. Kantor-kantor (Javabank, Handemij, dll.) |
| 5. Balai Kota | 15. Pasar Baru |
| 6. Kantor Pos, Telegraf, Kantor Telepon | 16. Kantor Dinas Kesehatan |
| 7. Kantor Polisi | 17. Grand Hotel |
| 8. Kantor Residen | 18. Kantor Rebberestrictie |
| 9. Kantor Pajak & Keuangan | 19. Kantor BPM |
| 10. Palembang Club | 20. Kampung Pengulon |

Bangunan Benteng Kuto Besak ini terletak di lokasi yang strategis dan dikelilingi oleh sungai-sungai yaitu di selatan Sungai Musi, di barat Sungai Sekanak, di timur Sungai Tengkuruk, dan di utara Sungai Kapuran. Benteng ini dibangun dari batu bata yang direkatkan dari bahan batu kapur yang didatangkan dari daerah pedalaman Sungai Ogan. Sebuah ruang pengintai serta lubang tembak dibangun disisi dinding benteng dan dipersenjatai dengan 129 meriam dari berbagai ukuran. Selain itu, diletakkan 120 meriam disepanjang dinding yang menghadap ke tepian Sungai Musi. Benteng Kuto Besak juga diperkuat dengan parit lebar yang ada di sekelilingnya (Nawiyanto, 2016: 119).



Gambar 61. Kawasan jangkauan tembakan meriam dari BKB ke arah tenggara
Sumber : Alnoza et al, 2020: 63.

Setiap sudut Benteng Kuto Besak dilengkapi dengan benteng pertahanan (*bastion*), yaitu tiga *bastion* disudut utara, timur, serta selatan berbentuk trapesium dan di sudut barat berbentuk persegi lima. Benteng Kuto Besak memiliki tiga pintu gerbang, yaitu di sisi Timur Laut, sisi Barat Laut, dan gerbang utama di sisi Tenggara. Gerbang atau pintu masuk benteng yang menghadap ke arah Sungai Musi disebut sebagai “*Lawang Kuto*” dan pintu

masuk lainnya disebut “*Lawang Buritan*” atau dikenal juga sebagai “*Lawang Borotan*”, yang meliputi gerbang di sebelah barat dan timur benteng. Saat ini gerbang timur sudah tiada ada lagi sehingga gerbang barat menjadi satu-satunya yang masih berdiri. Gerbang barat ini mempunyai lebar 6 meter dan tinggi 7 meter (Nawiyanto, 2016:118-119).



Gambar 62. Peta BKB (objek trapesium pada peta) tahun 1821
Sumber : Alnoza *et al*, 2020: 59.



Gambar 63. Lawang Kuto Benteng Kuto Besak pada tahun 1941
Sumber : KITLV 166708, 1941.



Gambar 64. Lawang Borotan Benteng Kuto Besak
Sumber : Adrisijanti *et al*, 2013: 53.



Gambar 65. Lawang Kuto Benteng Kuto Besak pada tahun 2019
Sumber : Arsip Nasional Republik Indonesia, 2019.



Gambar 66. Tembok Benteng Kuto Besak pada tahun 2019
 Sumber : Arsip Nasional Republik Indonesia, 2019.

2. Keraton Kuto Gawang

Kuto Gawang merupakan sebuah kota yang dilindungi oleh *kuto* (pagar dinding tinggi), dari deskripsi tersebut dapat dimaknai bahwa Benteng Kuto Gawang memiliki pertahanan ganda karena terdapat susunan tiang kayu yang memagari (Heldayani *et al*, 2017: 7). Jika diilustrasikan lebih lanjut bentuk Keraton Kuto Gawang adalah empat persegi panjang dan terdapat kayu besi serta kayu unglan setebal 30 x 30 cm yang membentengi. Wilayah Kuto Gawang membentang dari daerah Plaju hingga Pulau Kemaro, ukuran panjang dan lebar Keraton ini adalah 1093 meter sedangkan tinggi dinding yang mengitari yakni 7,25 meter (Anisah *et al.*, 2013).

Kota Benteng tersebut juga memiliki tiga buah *bastion* yang dibuat dari konstruksi batu pada pagarnya. berdasarkan penelitian arkeologi batas dari Kuto Gawang adalah sungai musi pada bagian selatan, untuk bagian utara yaitu Sungai Lunjuk, sedangkan bagian timur yakni Sungai Buah kemudian bagian barat merupakan Sungai Taligawe (Tim Kreatif Kepel Press, 2014: 47-48).

Kuto Gawang juga digambarkan sebagai sentral Batang Hari Sembilan karena daerah keraton ini dikelilingi oleh sungai (Idris, 2021: 57). Saat masa-masa berdirinya keraton ini atau periode awal dari pemerintahan Kiyai Gedeh Sedo Ing Lautan sampai dengan era berikutnya yakni masa Pangeran Sedo Ing Rejek, Palembang belum berstatus sebagai Kesultanan dan masih berada dalam wilayah bawahan Mataram (Tim Perumus, 1980: 6).

Berikut ini pemandangan area Keraton Kuto Gawang beserta sungai yang mengairinya baik dari arah timur, barat, selatan, serta utara:



Gambar 67. Keraton Kuto Gawang dan batas sungai di sekitarnya
Sumber : nationalgeographic.grid.id, 2019.

Saat ini bentuk dan rupa dari Keraton Kuto Gawang sudah tidak dapat lagi dilihat, hal ini dikarenakan Keraton Kuto Gawang telah dibumi hanguskan oleh Belanda, insiden tersebut terjadi pada tahun 1659 kala itu Kesultanan Palembang mengalami selisih paham dengan pihak VOC. Buntut dari konflik ini adalah pembakaran dari Kuto Gawang, tindakan pihak Belanda tersebut tidak lain sebagai upaya untuk balas dendam kepada Kesultanan Palembang karena telah melakukan penyerangan terhadap kapal Belanda (Jacatra dan Watchman), serta pembunuhan atas semua awak kapal (Nawiyanto, 2016: 33).

Dikarenakan peristiwa pembantaian tersebut sampai ke Batavia, akhirnya Belanda mengirimkan Johan Truijtmann bersama beberapa kapal ke Palembang untuk memberikan tekanan kepada Kesultanan dengan memblokir lalu lintas perdagangan serta mengadakan perundingan dengan pangeran Palembang. Pada prosesnya perundingan dilakukan secara tidak langsung dengan cara surat-menyurat, namun demikian pertempuran tetap tidak dapat dibendung. Pada akhirnya penaklukan Kuto Gawang pun terjadi setelah tiga hari masa pertempuran, sesudah berhasil menghancurkan Keraton tersebut VOC (Belanda) melakukan perampasan terhadap 74 meriam dari tembaga dan besi kemudian mengambil 150 alat penembak dari tembaga beserta senapan juga peluru (Hanafiah, 1987: 32-34).

Berikut ini diorama dari pembakaran Keraton Kuto Gawang tahun 1659 oleh VOC (Belanda).



Gambar 68. Diorama Terbakarnya Keraton Kuto Gawang
Sumber : Nawiyanto & Eko, 2016: 33.

Kehancuran dari Keraton Kuto Gawang merupakan penanda dari berakhirnya Kesultanan Palembang. Dalam perkembangannya di tahun 1960 lokasi sekitar Kuto Gawang dibangun sebuah pabrik pupuk bernama Pupuk Sriwijaya, saat masa pembangunan pabrik ini banyak ditemukan balok-balok kayu bekas dinding kuto (Heldayani *et al.*, 2017: 7). Belakangan juga diketahui bahwa lokasi yang sekarang menjadi *greenbarier* PT PUSRI, dahulunya adalah batas pagar Kuto Gawang sebelah utara dan hingga saat ini wilayah tersebut masih disebut dengan *guguk jero pager* serta untuk penduduk yang menetap secara turun temurun disebut dengan *wong jero pager* (Tim Kreatif Kepel Press, 2014: 48).

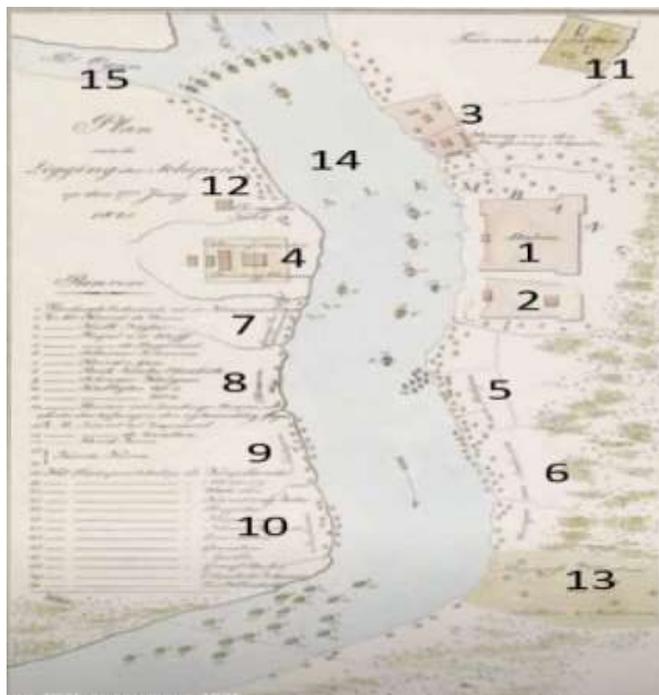
3. Keraton Kuto Kecil, Kuto Batu, Kuto Tengkuruk, atau Kuto Lamo

Keraton Kuto Kecil atau Keraton Kuto Lamo dibangun pada tahun 1737 oleh Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo. Pada masa pemerintahannya, banyak dilakukan pembangunan, diantaranya termasuk Makam Lemabang yang dikenal sebagai *Kawah Tengkurep* pada tahun 1728, *Kuto Batu* atau *Kuto Lamo* pada tahun 1737, Masjid Agung pada tahun 1748, kanal atau terusan di sekitar Kota Palembang dan perkampungan (*guguk*). Guguk ini masih dapat ditemukan toponimnya dengan adanya beberapa keturunan sultan yang masih tinggal di *guguk*, seperti *Guguk Pengulon* (Adiyansyah, 2020).

Dalam masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin I juga telah memulai pembangunan Benteng Kuto Besak. Hal ini kemudian dilanjutkan oleh

Sultan Muhammad Bahauddin (1776-1803) dan baru selesai pada tahun 1790. Benteng sepanjang 289 meter ini menjadi bangunan terbesar di Palembang dengan ketinggian bangunan 10 meter dan lebar 184 meter. Di dalam benteng terdapat Keraton Sultan, *kaputrèn* (hunian khusus untuk kaum perempuan), taman, dan kolam (Abubakar *et al.*, 2020: 277).

Pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin I, wilayah inti Kesultanan Palembang Darussalam hanya seluas sekitar 50 hektar, dengan batas di sebelah utara Sungai Kapuran, di sebelah timur Sungai Tengkuruk (sekarang Jalan Jendral Sudirman), di sebelah selatan Sungai Musi, dan di sebelah barat Sungai Sekanak. Tanah seluas sekitar 50 hektar itu di atasnya hanya ada bangunan (benteng) Kuto Batu atau Kuto Tengkuruk dan Masjid Agung dengan menara yang atapnya berbentuk kubah. Sekarang batas Kota Palembang di kawasan ini kira-kira telah menjadi di sebelah timur kompleks PT. Pupuk Sriwidjaja (Pusri), Sungai Musi di sebelah selatan, Sungai Rambidaro (36 Ilir) di sebelah barat, dan di sebelah utara hingga sekitar Pasar Cinde (Sustianingsih, 2019: 50).



Keterangan Gambar

1. Keraton Kesultanan
2. Keraton Pangeran Ratu
3. Griya Pangeran Adipati
4. Griya Demang Osman
5. Permukiman Melayu
6. Permukiman Arab
7. Permukiman Eropa
8. Permukiman Cina
9. Permukiman Melayu
10. Permukiman Arab
11. Taman Sultan
12. Kelenteng Cina
13. Makam Kesultanan
14. Sungai Musi
15. Sungai Ogan

Gambar 69. Peta sungai dan permukiman di Palembang tahun 1821

Sumber : Abubakar *et al.*, 2020: 277.

Pusat pemerintahan Kesultanan Palembang Darussalam dipindahkan oleh Sultan Mahmud Badaruddin I dari Beringgin Janggut ke sebelah barat Sungai

Tengkuruk (sekarang Jalan Jendral Sudirman), di kaki utara Jembatan Ampera. Keraton baru yang dibangun ini dikenal dengan nama Keraton Kuto Tengkuruk atau Keraton Kuto Batu. Pembangunan keraton dibuat dari bahan kayu dan juga dibangun disekelilingnya tembok batu dengan gapura kokoh yang menghadap ke Sungai Musi. Keraton ini dahulu berada di lokasi yang sekarang berdiri Museum Sultan Mahmud Badaruddin II (Utomo, 2012: 198).

Keraton berperan sebagai pusat pemerintahan dan perdagangan di wilayah Kesultanan Palembang Darussalam terbagi dalam dua masa kesultanan, yaitu masa kesultanan dibawah Sultan Mahmud Badaruddin I dan masa kesultanan dibawah Sultan Mahmud Badaruddin II. Di masa Sultan Mahmud Badaruddin I pusat kesultanan adalah di keraton yang disebut dengan "*Kuto Lamo*" yang didirikan pada tahun 1737, dan di masa Sultan Mahmud Badaruddin II pusat kesultanan adalah di keraton yang disebut dengan "*Kuto Besar*" yang didirikan pada tahun 1780. Kedua keraton tersebut, *Kuto Lamo* dan *Kuto Besar* terletak berdampingan di tepian sungai Musi dengan berorientasi menghadap ke sungai. Letak Kuto Lamo adalah kawasan Museum Sultan Mahmud Badaruddin II atau yang dikenal sebagai rumah siput sampai ke Masjid Agung sekarang (Sustianingsih, 2019: 56).



Gambar 70. Museum Sultan Mahmud Badaruddin II
Sumber: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2019.

Gambaran mengenai bangunan kawasan Keraton Kuto Kecil ini dituliskan oleh dua orang Eropa, yaitu William Marsden dan J.C.M Radermacher. William Marsden dalam bukunya yang terkenal "*History of Sumatra (1783)*" di deskripsikan bahwa:

"Dalem atau istana dikelilingi oleh dinding tembok yang tinggi, tak seorang Eropa pun tahu tentang bagian dalamnya, dan tampaknya dalam keadaan besar, mengagumkan dan banyak sekali ornamen di

bagian luarnya. Tidak jauh dari dinding Kuto, di bagian yang lebih rendah terdapat battery yang ditempatkan pada sebuah bangunan kokoh beratap berbentuk segi empat mengawasi sungai. Lebih bawah lagi dari dinding ini, juga terdapat meriam-meriam yang terpasang, ditembakkan pada saat-saat khusus. Diantara kedua jarak battery terlihat medan atau lapangan, pada bagian ujung tampak balairung atau ruangan tempat Sultan bertatap-muka dengan rakyatnya. Gedung ini bentuknya biasa saja, kadangkala dipakai sebagai gudang, tetapi dihiasi dengan senjata-senjata diseluruh dindingnya" (Utomo, 2012: 199).

Pandangan yang serupa juga dijelaskan oleh Marsden mengenai Kuto Lama yang diceritakan J.C.M Radermacher bahwa:

"Istana raja sekelilingnya ditutup dengan dinding, sehingga bangunan di dalamnya tidak diketahui sedikitpun. Sedangkan orang-orang Eropa tidak diperbolehkan masuk. Sepanjang dapat dilihat dari luar, sosok bangunan itu besar dan tinggi, seluruhnya "beratap sirap. Satu-satunya yang dapat dilihat dari luar adalah pintu gerbang yang berat dan anggun. Agak ke bawah dari dinding dalam, terdapat battery, berbentuk persegi empat tinggi dan tebal, beratap dan banyak sekali deretan meriam yang hanya ditembakkan pada upacara-upacara luar biasa. Di sebelah bawah dari battery ini, yang terletak kawasan sungai, tampak dengan garang dan angkuh satu dinding dengan pintu-pintu angkat untuk lubang tembak, tidak pernah terbuka kecuali meriam di battery tersebut ditembakkan, Tinggi dinding ini sekitar 8-9 kali, juga dilengkapi dengan atap. Di antara kedua battery ini terdapat sebuah lapangan dan terdapat banyak meriam yang diatapi. Di ujung lapangan terdapat bangunan paseban (pendopo) untuk menerima tamu umum, merupakan satu ruangan persegi empat dengan atap dan dinding dihiasi dengan senapan-senapan" (Utomo, 2012: 200).

Ketika konflik kepemimpinan kesultanan yang terjadi selama tahun 1813 yang menyebabkan Sultan Mahmud Badaruddin II ditawan di Keraton Kuto Lamo ini sebagai orang yang dalam pengawasan penguasa yang saat itu dijabat oleh adiknya, Sultan Najamuddin II yang didukung oleh Inggris. Namun, setelah perginya Inggris dari Palembang tahun 1814 terjadi pergolakan karena suara rakyat terbelah dua, dimana satu mendukung Sultan Mahmud Badaruddin II dan yang lain mendukung Sultan Najamuddin II. Konflik kepemimpinan ini akhirnya menghantarkan pembagian kekuasaan antara Belanda, Sultan Mahmud Badaruddin II, dan Sultan Najamuddin II pada tahun 1818 (Farida, 2012).

Pembagian kekuasaan Kesultanan yaitu Belanda menjadi penguasa luar dan sisanya terbagi diantara kedua kakak-beradik tersebut. Dimana Keraton Kuto Kecik ini ditempati oleh Sultan Mahmud Badaruddin II dan Keraton Kuto Besak ditempati oleh Sultan Ahmad Najamuddin II (Farida, 2012: 13).



Gambar 71. Sketsa Gapura Kuto Besak (kiri) dan Kuto Lamo (kanan) tahun 1821

Sumber : Adiyanto, 2017.



Gambar 72. Dokumen Pembagian Kekuasaan Kesultanan Palembang tahun 1818

Sumber : Arsip Nasional Republik Indonesia, 2019.

Setelah direbutnya keraton *Kuto Lamo* dan *Kuto Besak* oleh Belanda pada tahun 1821, pemerintah kolonial Belanda mengembangkan kedua keraton tersebut dengan membongkar keraton *Kuto Kecik* pada tahun 1823 untuk dijadikan rumah Residen Belanda, sedangkan keraton Kuto Besak yang rencananya juga akan dibongkar untuk dijadikan taman kota namun pada akhirnya tidak terlaksana. Penghancuran keraton yang dilakukan Belanda menyebabkan bentuk bangunan Keraton Kuto Kecik ini tidak diketahui lagi oleh masyarakat (Utomo, 2012: 199).



Gambar 72. Rumah Residen Palembang pada tahun 1890
Sumber : KITLV 5071, 1890.

4. Museum Tekstil

Bangunan ini berada di wilayah kecamatan Talang Semut Kecamatan Bukit Kecil Kota Palembang, lebih tepatnya di Jalan Merdeka. Posisi bangunan sebelah timur berbatasan dengan Jalan Wahidin, sebelah barat berbatasan dengan Jalan Diponegoro, sebelah utara berbatasan dengan masjid, dan sebelah selatan berbatasan dengan Jalan Merdeka Barat (Saputro, *et al.*, 2020). Bangunan ini dibangun di kawasan Talang Semut karena wilayah Talang Semut merupakan wilayah pemukiman Eropa masa kolonial Belanda (Rochmiatun, 2017).

Bangunan Museum Tekstil dibangun oleh pemerintah kolonial Belanda yang sekarang dikenal dengan eks museum tekstil pada tahun 1883. Pembangunan bangunan ini dilatar belakangi untuk tempat tinggal pejabat tinggi pemerintah kolonial Belanda. Pada masa ini pejabat tinggi pemerintahan kolonial Belanda disebut *Burgermeester*, masa sekarang setara dengan jabatan walikota (Oktarini, 2020: 8).



Gambar 74. Peta daerah Talang Semut yang dijadikan wilayah pemukiman Eropa zaman kolonial
Sumber : Irwanto, 2010: 50.



Gambar 75. Rumah burgemeester Belanda (sekarang eks museum tekstil) Palembang saat merayakan perkawinan Putri Juliana 1937
Sumber : KITLV 54570, 1937.

Ciri khas dari bangunan rumah *burgemeester* ialah pada bentuk teras depan bangunan, yang menjorok (*porch*) serta di kanan dan kirinya disanglah 2 pilaster. Pilaster berbentuk persegi panjang yang diberi hiasan panil kayu *krepyak*. Bangunan ini memiliki satu cerobong (*louvre*) yang terletak di atap bangunan. Bangunan bekas rumah *burgemeester* memiliki halaman yang luas dengan denah berbentuk persegi panjang (Saputro, *et al*, 2021:45).

Setelah berakhirnya masa kolonial Belanda, bangunan rumah tinggal pejabat pemerintahan yaitu *burgemeester* dialihkan ke pemerintahan Palembang. Bangunan ini dialihkan ke berbagai fungsi, mulai dari tahun 1960 dijadikan sebagai Kantor Inspektorat Kehakiman, kemudian menjadi Kantor Kejaksaan Tinggi, selanjutnya sebagai rumah tinggal anggota DPRD Tingkat I, dialihkan sebagai Kantor Pembantu Gubernur, dialihkan sebagai Kantor BP 7 dan Litbang (Saputro, *et al*, 2020). Hingga pada tahun 2007-2011 bangunan ini dijadikan museum tekstil oleh pemerintahan Palembang (Oktarini, 2020).



Gambar 736. Bangunan tempat tinggal burgemeester
Sumber : sumsel.idntimes.com



Gambar 77. Patung pengantin berpakaian adat Sumatera Selatan
Sumber : palembanghistory.blogspot.com

5. Kompleks Makam Sultan Palembang (Tempat Peristirahatan Terakhir Para Sultan Palembang)

Daerah Palembang memiliki dua masa era Kerajaan Islam, yang pertama yakni saat awal terbentuknya Kesultanan Palembang dengan penguasanya yaitu Ario Abdillah dan yang kedua yakni pasca Sultan Ratu Abdurrahman Khalifatul Mukminin Sayidul Imam yang memproklamirkan Kesultanan Palembang Darussalam. Jika dijabarkan lebih lengkap, berikut ini adalah nama-nama penguasa serta para Sultan Palembang:

Tabel 2. Nama Penguasa dan Sultan Palembang

No	Nama Penguasa	Priode	Makam
1	Ario Dillah (Ario Damar)	1455 – 1486	Jl. Ario Dillah III, 20 Ilir
2	Pangeran Sedo ing Lautan	-	1 Ilir, di sebelah Masjid Sultan Agung
3	Kiai Gede ing Suro Tuo	1528-1545	1 Ilir, halaman museum Gede Suro
4	Kiai Gede ing Suro Mudo (Kiai Mas Anom Adipati ing Suro/Ki Gede ing Ilir)	1 546-1575	1 Ilir, Komplek Makam Utama Gedeng Suro

5	Kiai Mas Adipati	1575-1587	Makam Panembahan Selatan Sabokingking
6	Pangeran Madi ing Angsoko	1588-1623	20 Ilir, Candi Angsoko
7	Pangeran Madi Alit	1623-1624	20 Ilir, sebelah RS Charitas
8	Pangeran Sedo ing Puro	1624-16301	Wafat di Indralaya
9	Pangeran Sedo ing Kenayan	1630-1642	2 Ilir, Sabokingking
10	Pangeran Sedo ing Pasarean (Nyai Gede Pembayun)	1642-1643	2 Ilir, Sabokingking
11	Pangeran Mangkurat Sedo ing Rejek	1 643-1659	Saka Tiga, Tanjung Raja
12	Kiai Mas Hindi, Pangeran Kesumo Abdurrohimi (Susuhunan Abdurrahman Khalifatul Mukminin Sayyidul Imam)	1662-1706	
13	Sultan Muhammad (Ratu) Mansyur Jayo ing Lago	1706-1718	32 Ilir, Kebon Gede
14	Sultan Agung Komaruddin Sri teruno	1718-1727	1 Ilir, sebelah Masjid Sultan Agung
15	Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikromo	1727-1756	3 Ilir, Lemabang Kawah Tengkuerep
16	Sultan/Susuhunan Ahmad Najamuddin I Adi Kesumo	1756-1774	3 Ilir, Lemabang, Kawah Tengkuerep
17	Sultan Muhammad Bahauddin	1774-1803	3 Ilir, Lemabang, Kawah Tengkuerep
18	Sultan/Susuhunan Mahmud Badaruddin II R. Hasan	1803-1821	Dibuang ke Ternate

19	Sultan/Susuhunan Husin Dhiauddin	1812-1813	Jakarta di Krukut, lalu dipindah ke Lemabang, Kawah Tengkrepep
20	Sultan Ahmad Najamuddin III Pangeran Ratu	1819-1821	Dibuang ke Ternate
21	Sultan Ahmad Najamuddin IV Prabu Anom	1821-1823	Dibuang ke Manado
22	Pangeran Kramo Jayo, Keluarga SMB II. Pejabat yang diangkat Pemerintah Belanda sebagai Pejabat Negara Palembang	1823-1825	Dibuang ke Purbalingga Banyumas, Makam 15 Ilir sebelah SDN 2, Jl. Segaran

Sumber. Darmawan, 2021.



Gambar 78. Situs Candi Gede Ing Suro
Sumber : cagarbudaya.kemdikbud.go.id

a) Terdapat Candi Pada Makam Sultan Palembang

Bangunan candi ini terdapat pada kompleks makam Ki Gede Ing Suro. Letak dari kuburan penguasa Palembang ini adalah jalan Ratu Sianum, Lorong Haji Umar RT 19 Kelurahan 1 Ilir Kecamatan Ilir Timur II Palembang, Sumatera Selatan. Dalam kompleks tersebut secara keseluruhan terdapat 34 makam, yang 8 makam diantaranya berada di atas candi, sebenarnya jika dihitung secara kasat mata jumlah makam di atas candi ada 7, satu dari salah satu candi tersebut ada yang berdempetan sehingga dihitung 2 (Sholeh *et al*, 2021). Berikut yakni bentuk dari Situs Candi Gede Ing Suro (komplek pemakaman Ki Gede Ing Suro dan para keluarganya):



Gambar 79. Tata Pola Situs Candi Ki Gede Ing Suro
Sumber : Ardiansyah *et al.*, 2020.

Berlandaskan pada tata spasial bangunan, pola bentuk pemakaman ini sama dengan pola bentuk candi di Sumatera dan Jawa, dimana terdapat dua bangunan utama yang membentuk akses utara selatan, penjelasan lebih lanjutnya yakni pada sisi utara berupa bangunan candi utama sedangkan pada sisi selatan merupakan bangunan candi perwara utama.

b) Terdapat Prasasti Pada Makam Sultan Palembang

Komplek makam yang memiliki prasasti pada areanya yakni pemakaman sabokingking, kuburan sultan ini berjarak tidak jauh dari makam Ki Gede Ing Suro, dimana letaknya berada sekitar 375m ke arah barat daya, posisi kompleks makam tersebut dikelilingi rawa (Seno, 2009: 59). Berikut merupakan Kawasan dari kompleks pemakaman sabokingking:



Gambar 80. Komplek Makam Sabokingking
Sumber : ANRI, 2019.

Prasasti yang ada di kompleks makam sabokingking yaitu Prasasti Telaga Batu, Prasasti ini berhuruf pallawa, berbahasa melayu kuno, tingginya 118 cm dan lebar 148 cm serta terbentuk dari batu andesit kemudian terdapat hiasan tujuh kepala ular kobra pada bagian atasnya sedangkan bagian bawah terdapat pancuran sebagai wadah untuk mengucurkan air pembasuh (Kurniati, 2020). Berikut adalah gambar dari Prasasti Telaga Batu:



Gambar 81. Prasasti Telaga Batu
Sumber : www.kompas.com, 2021.

c) Motif Pada Nisan Makam Sultan Palembang

Pada nisan makam para sultan Palembang mempunyai ragam hias dan motif diantaranya yakni motif medalion serta corak songket. Berikut penjabaran terkait ragam hias medalion pada nisan makam sultan Palembang:

Tabel 3. Ragam Motif Medalion di Makam Para Sultan Palembang

No	Nama Situs Pemakaman	Ragam Hias	Keterangan
1	Kawah Tekurep	Polos dan berhias	Ceplok bunga, geometris, sinar matahari dan kaligraf
2	Cinde Walang	Polos dan berhias	Ceplok bunga, geometris, kaligrafi dan sinar matahari
3	Sultan Mansyur	Polos	-
4	Sultan Agung	Polos dan berhias	Ceplok bunga, dan sinar matahari
5	Gedeng Suro	Polos	-
6	Sabokingking	Polos dan berhias	Ceplok bunga, geometris, sinar matahari dan kaligrafi
7	Panglima Neming Kapal	-	Nisan dari kayu dan sudah lapuk
8	Talangkerangga	Polos dan berhias	Ceplok bunga, geometris, sinar matahari, lidah api dan kaligrafi
9	Pangeran Nangling	Polos dan berhias	Ceplok bunga, sinar matahari dan kaligrafi
10	Panembahan Hamim	Polos	-
11	Pangeran Syarif Ali	Polos dan berhias	Ceplok bunga, mutiara, sinar matahari dan kaligrafi

Berikut penjabaran terkait persamaan dan perbedaan corak songket dengan hiasan pada nisan makam sultan Palembang:

Tabel 4. Perbandingan corak pada songket dan nisan Sultan Palembang

No	Motif	Persamaan	Perbedaan
a)	Motif Pola Tumpal (Pucuk Rebung)	Bentuk pola tumpal (pucuk rebung) pada kedaunya yakni berupa bambu runcing/zig-zag, yang didalamnya terdapat motif-motif bunga	Pada nisan , dalam isi tumpal terdapat motif bunga-bunga/sulur-suluran Pada songket , dalam isi tumpal terdapat motif-motif geometris
b)	Motif Kandang (Meru)	Bentuk kandang (meru) pada kedaunya yakni berupa garis-garis yang berbentuk meru.	Pada nisan , di tengah motif meru terdapat bulatan-bulatan Pada songket , di tengah motif meru tidak ada bulatan-bulatan
c)	Motif Geometris	Bentuk motif geometris pada kedaunya yakni berupa segiempat geometris	Pada nisan , hiasan bunga didalam motif geometris memiliki empat kelopak Pada songket , hiasan bunga didalam motif geometris memiliki delapan kelopak
d)	Motif Berantai	Pada kedaunya memiliki kelopak bunga yang saling terkait atau menyambung antar motif (berantai)	-

Sumber. Ningsih *et al.*, 2021.

Berikut gambar dari nisan para sultan Palembang di kompleks makam Candi Walang:



Gambar 82. Komplek makam Candi Walang
Sumber : ANRI, 2019.

Berikut gambar dari nisan para sultan Palembang di kompleks makam Kawah Tengkreng:



Gambar 83. Komplek makam Kawah Tengkreng
Sumber : ANRI, 2019.

Berikut gambar dari nisan sultan Palembang di Makam Sultan Agung Palembang:



Gambar 84. Makam Sultan Agung Palembang
Sumber : ANRI, 2019.

C. Permata Peradaban Bangunan Kota Islam

Sejarah masyarakat Palembang, pada hakikatnya terdiri dari masyarakat heterogen. Pada masa Belanda masyarakat Palembang disebut keresidenan Belanda. Pada kresidenan Palembang, Palembang di bagi menjadi tiga golongan yaitu (1). Masyarakat golongan Eropa (Belanda), (2). Masyarakat golongan timur (Cina, Arab, India, dan lainnya) dan (3). Golongan pribumi untuk golongan ini terbagi menjadi dua bagian yang (1). Golongan bangsawan dan (2). Golongan rakyat jelata. Indonesia terdiri dari beraneka ragam suka bangsa, hal ini membuat kondisi masyarakat yang heterogen, maupun orang asing tinggal turun temurun dan menetap di Palembang.

Perkembangan Islam di sebuah wilayah tidak terlepas dari keberadaan bangunan masjid yang ada dalam wilayah tersebut. Terlepas dari fungsi sebagai simbol, masjid memiliki peranan yang luas dalam syiar Islam dimasyarakat Kota Palembang. Pengertian masjid secara terminologi, menurut istilah syara, masjid merupakan suatu bangunan yang digunakan umat Islam sebagai tempat ibadah, dimana digunakan untuk melaksanakan sholat berjamaah. Gazalba mendefinisikan masjid sebagai bangunan yang di bangun khusus untuk umat agama Islam untuk menjalankan ibadahnya seperti shalat, dzikir, membaca Al-quran dan ibadah sunah lainnya, terutama sholat berjamaah (Darmawan, 2019). Masjid merupakan tempat yang sangat mulia di sisi Allah Swt., sekaligus

tempat ibadah buat umat Islam. Masjid juga berfungsi sebagai media dakwah untuk menunjukkan perkembangan budaya Islam yang agung.

1. Peninggalan Masjid Al-Mahmudiyah (Masjid Suro)

a) Kolam Bertangga Jadi Ciri Khas dan sebagai obat

Terdapat kolam yang cukup besar kurang lebih berukuran 10x10 meter yang pada zaman dahulu digunakan sebagai tempat berwudhu oleh para jamaah Masjid Suro. Dapat dikatakan bahwa hal ini menjadi ciri khas dari Masjid Suro, yang jarang didapati tempat wudhu yang seperti ini ditempat lain. Kebanyakan kita temui masjid menggunakan ledeng dan menampung di bak besar, selanjutnya diliarkan melalui keran air untuk mengambil wudhu. Kemudian ditahun 1920, ini pernah di gali, tepatnya di bagian luar Masjid Suro dibentuk bertingkat seperti anak tangga agar memudahkan masyarakat mengambil air wudhu. Hingga kini kolam ini masih digunakan oleh warga setempat untuk berwudhu meskipun sudah ditambah dengan memakai keran ledeng (wawancara dengan Kgs Latif pada tanggal 21 September 2019).



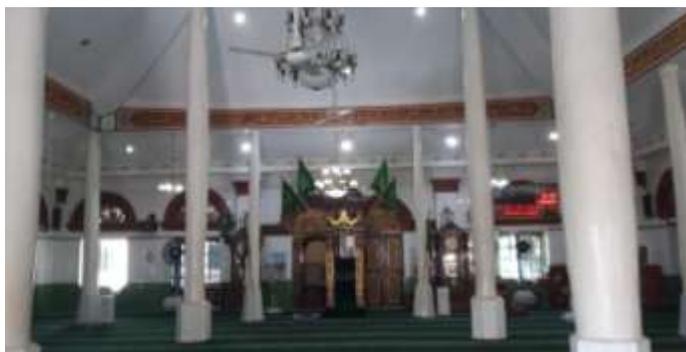
Gambar 85. Aktivitas warga berwudhu
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2019.



Gambar 86. Kolam bertangga tempat berwudhu
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2019.

Kemudian menurut M. Yatsir, Kolam wudhu ini dibangun oleh Hj. Maemunah pada tanggal 15 Agustus 1934. Sempat di timbun (ditutup) kemudian digunakan sebagai lantai. Kemudian di era kepengurusan H. Latif pada tahun 2010 kolam wudhu ini di bangun kembali seperti semula dan dipergunakan sampai sekarang ini. Sebagian masyarakat masih mempercayai air wudhu di masjid ini dapat menyembuhkan berbagai penyakit, tapi hal ini tidak terbukti karena itu hanya sugesti dari masyarakat yang mempercayai. Kolam ini terdapat sumber mata air jernih yang mengalir setiap saat tanpa henti (wawancara dengan M. Yatsir pada tanggal 21 September 2019).

b) Menara Masjid Al-Mahmudiyah (Masjid Suro)



Gambar 87. Menara Masjid Al-Mahmudiyah
Sumber : <https://images.app.goo.gl/PzG6xFx2hEDkRFs86>

Masjid ini berlokasi di Jl. Kirangga Wira Sentika dan Jl. Ki Gede Ing Suro Kelurahan 30 Ilir. Masjid yang merupakan masjid tertua di Palembang. Menurut Kgs. Latif selaku ketua masjid, Masjid ini dibangun oleh seorang ulama besar, Ki

H. Abdurrahman Delamat diatas tanah wakaf milik Ki Kgs H Khotib Mahmud Saman dan selesai dibangun pada 1889 (1310 H). Disamping masjid tersebut berdiri kokoh menara tinggi berbentuk lancip pada ujungnya. Menara ini dibangun di era Ki H. Abdurrahman Delamat pada 1 Zulhijah 1248 H - 1 Muharram 1251 H dengan tukang Sayyid Abdullah. Bentuk menara yang demikian itu, menambah kesan klasik masjid ini. Masjid ini termasuk kedalam cagar budaya (wawancara dengan Kgs Latif pada tanggal 21 September 2019).



Gambar 88. Ruangan utama masjid Al-Mahmudiyah
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2019.

Ditambahkan oleh Kgs. Latif, bahwa bagian dalam masjid ini sangat indah, dimana dinding-dindingnya masih berupa beton semen. Masjid ini memiliki luas berukuran 40 X 30 meter persegi mampu menampung jamaah hingga 1000 jama'ah. Dengan usianya yang terbilang sudah lebih dari 1 abad, masjid besar Al - Mahmudiyah kini menyimpan berbagai benda peninggalan sejarah (wawancara dengan Kgs Latif pada tanggal 21 September 2019).

c) Beduk



Gambar 89. Beduk Masjid
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2019.

Beduk ini sudah ada dari awal Masjid Suro didirikan pada tahun 1889 (1310 H). Menurut Pak H. Latif selaku ketua Masjid Suro menyatakan bahwa “Beduk ini masih berfungsi dengan baik, namun kawat didalam bedug ini sudah rapuh sehingga suaranya tidak senyaring awal bedug ini dibuat” (wawancara dengan Kgs Latif pada tanggal 21 September 2019).

d) Sokoguru (Tiang penyangga masjid)



Gambar 90. Tiang masjid
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2019.

Tiang penyangga di Masjid Suro berjumlah 16 tiang penyangga, 2 diantaranya sudah dimakan usia (lapuk) sehingga diganti dengan tiang penyangga beton.

e) Mimbar



Gambar 751. Mimbar
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2019.

Mimbar tersebut merupakan mimbar yang dipakai untuk khotbah dan sudah ada sejak era Ki H. Abdurrahman Delamat, sampai sekarang bentuknya masih asli. Mimbar ini menggambarkan betapa gigihnya ulama dalam menyiarkan agama Islam. Menurut sumber dari ketua pengurus Masjid Suro H. Latif beliau berkata bahwa tempat duit yang berada di belakang tempat duduk khotib dibuat di era KI HJ Abdurrahman Delamat, gunanya untuk membayar upah tenaga kerja dan pegawai Masjid Suro. Atas izin Allah uang itu tersedia dengan sendirinya sesuai kebutuhan masjid pada hari itu (wawancara dengan Kgs Latif pada tanggal 21 September 2019).

f) Makam Ki H. Delamat berada di belakang mimbar



Gambar 92. Mimbar
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2019.

Sebelum wafat KH. Delamat pernah diasingkan oleh Belanda di dusun Serika. Namun sang anak KH Abdul Kodir dan KH Muhammad Yusuf, jenazah ayahnya dipindahkan ke Palembang lalu dimakamkan di belakang Mimbar Khatib. Namun Belanda tidak setuju dan akhirnya jenazah-jenazah Kiyai Delamat kembali dipindahkan ke pemakaman Jambangan yang tidak jauh dari Masjid Suro. Hingga saat ini Kiai Delamat makamnya masih berada di belakang Madrasah Nurul Falah kelurahan 30 Ilir Palembang. (wawancara dengan Kgs Latif pada tanggal 21 September 2019).



Gambar 93. Belakang mimbar yang pernah menjadi tempat makam KI HJ Delamat
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2019.

KI HJ Delamat pernah di makamkan di lokasi ini tepatnya di belakang mimbar khotib sebelum di indahkan ke pemakaman jambangan yang letaknya tidak jauh dari masjid Suro (wawancara dengan Kgs Latif pada tanggal 21 September 2019).

2. Masjid Agung

Kota Palembang merupakan salah satu wilayah yang memainkan peran penting bahkan Palembang merupakan kota yang disegani di nusantara sebelum berdirinya Kesultanan Palembang Darussalam, hal itu dikarenakan di Palembang berdirinya kerajaan besar yaitu kerajaan Sriwijaya. Kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan yang menguasai maritim di Asia tenggara, hampir semua daerah menjadi taklukan kerajaan Sriwijaya. Kerajaan ini memasuki kejayaannya pada abad ke tujuh sampai ke sembilan. Kerajaan sriwijaya juga menjadi pusat pembelajaran Budha sehingga banyak pendatang yang ingin belajar agama di bumi Sriwijaya, seperti pendatang dari Cina dan India. Hal ini menyebabkan adanya akulturasi seni budaya dan arsitektur bangunan. Runtuhnya kerajaan Sriwijaya ini merupakan cikal bakal berdirinya Kesultanan Palembang Darussalam. Dari kebangkitan kesultanan Palembang Darussalam dari kehancuran kerajaan Sriwijaya, dirintis Kembali oleh Ki Mas Hindi (Sultan Abdurrahman) 1662-1706, dalam kepemimpinan Sultan Abdurrahman inilah dimana mulai di ajarkan ajaran-ajaran Islam dan diterapkan serta menjadi panduan dalam administrasi Kesultanan Palembang Darussalam yang di dasari

pada Al-Quran dan hadis, dimana dilihat dari lambing dari kesultanan Palembang Darussalam (Darmawan, 2021).



Gambar. 94 *Masjid Agung Tahun 1893*
Sumber : www.palembanginfo.com

Kesultanan Palembang mengalami kejayaan pada abad ke 17 dan 18 yang di pegang oleh Sultan Mahmud Badaruddin I Jaya Wikromo dan pada masa ini juga membangun sebuah bangunan monument yakni masjid Agung Palembang. Pendirian masjid ini juga merupakan arahan dari sultan sendiri, ia memberi arahan kepada pembantunya mengenai pembangunan Masjid Sultan atau sekarang yang dinamakan masjid Agung. Terlihat juga dari adanya kedatangan dan keikutsertaan orang Cina, Arab, dan Eropa. Bangunan yang akan di didirikan adalah konstruksi fenomenal kedua di Palembang (Hanifah, 1988: 80). Masjid agung Palembang ini didirikan oleh dua Sultan, yang pertama di bangun oleh Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikromo, beliau mendirikan bangunan Masjid Agung Palembang beratap tumpeng, sedangkan untuk menara ini didirikan oleh Sultan Ahmad Najamuddin Adi Kusumo. Peletakan batu pertamanya dilakukan pada tanggal 15 september 1738 dan selesai dari pembangunan masjid ini hampir sepuluh tahun kemudian. Dan diresmikan pada hari senin tanggal 28 Jumadil awal 1161 H (26 Mie 1748) (Tanjung, 2019).

Pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, kegiatan mengenai agama banyak dilakukan. Pengurus Masjid Agung Palembang ini bernama Pangeran Nata Agama atau disebut sebagai penghulu yang dalam kedudukan protokoler ke keraton. Dengan menyandang gelar, maka penghulu juga mempunyai tugas mengadili hal-hal yang berkaitan dengan mengatur semua kegiatan agama, hukum Islam. Pangeran Nata Agama tidak hanya memiliki kekuasaan di pusat kerajaan tetapi ia juga memiliki kekuasaan di daerah pedalaman yang di dalam

Undang-Undang Simbur Cahaya. Kehidupan agama Islam mengalami perkembangan pesat dan signifikan pada masa Sultan Ahmad Najumuddin dan Sultan Badaruddin II. Hal ini terjadi karena mereka berdua merupakan orang-orang yang sangat taat beragama dan selalu memberi contoh yang benar dan selalu menjadi imam di Masjid Agung Palembang (Nawiyato,2016).



Gambar. 95 *Masjid Agung Sekarang*
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pada masa kekuasaan Pangeran Nata Agama Karta Mangala Mustafa Ibnu Raden Kamaluddin, Masjid Sultan diperluas. Lahan yang dijadikan areal kawasan masjid merupakan wakaf dari Sayid Umar bin Muhammad Assegaf Altoha dan Sayid Achmad bin Syech Sahab. Nama masjid Sultan diubah menjadi Masjid Agung. Adanya inisiatif Sultan Ahmad Najamudi pada masa pemerintahannya (1758-1774) untuk membangun menara dengan ketinggian 20 meter yang berbentuk segi enam dimana arsitekturnya menyerupai Kleteng, yakni atapnya di bagaian ujungnya melengkung, sultan ini mengambil inisiatif bangunan menara ini dari rumah ibadah masyarakat Cina yang sudah ada di Palembang. Hal ini bertujuan bahwan Sultan ingin menunjukkan bentuk keharmonisan umat yang berbeda keyakinan tetapi selau hidup rukun dan berdampingan dalam naungan kesultanan, atau ini bisa dikatakan sebagai sebuah keberhasilan yang dicapai Sultan untuk menjaga kerukunan dalam kehidupan beragama (Darmawan,2021).

Pada masa pemerintahan Hindia Belanda tahun 1819-1821 adanya renovasi Masjid Agung. Dengan menambahkan tinggi menara dengan adanya beranda melingkar, digantikan atap genteng menara masjid diganti atap sirap. Usia Masjid Agung ini genap satu abad, pada tahun 1848 pemerintah Hindia Belanda

memperluas bangunan ini dengan gaya tradisioanal gerbang utama masjid di ubah mejadi *Doric Style*. Banyak renovasi masjid yang dilakukan, pada tahun 1916 bangunan menara masjid disempurnakan. Kemudian pada tahun 1930, dilakukan perubahan struktur pilar masjid, yaitu menambahkan jarak pilar dengan atap menjadi 4 meter (Hanafia, 1998: 88).

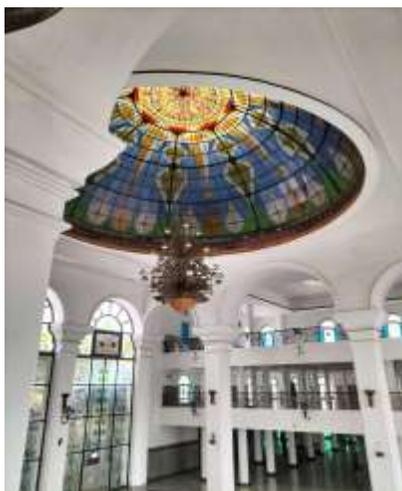
Pada tahun 1966-1969, yayasan Masjid Agung membangun lantai kedua. Untuk luas masjid ini menjadi luas 5.520 meter persegi dengan daya tampung 7.750 jemaah. Untuk pembangunan menara ini dibantu oleh Pertamina yang lakukan pada tanggal 22 Januari 1970. Untuk menara yang dibangun ini tingginya 45 meter, mendampingi menara asli bergaya Cina. Masjid Agung ini sangat khas dengan tradisi Palembang. Pada bagian besar kayu yang terdapat di arsitektur masjid ini memiliki ukiran khas Palembang yang di sebut dengan *lakuer*. Untuk memperbesar daya tampung Masjid Agung dilakukan renovasi lagi itu pada tahun 2000 dan selesai pada tanggal 16 Juni 2003 oleh Presiden RI Hj. Megawati Soekarno Putri, dimana daya tampung masjid ini mencapai 900 jamaah dan luas keseluruhan dari area masjid ini kurang lebih 15.400 meter persegi. Pada tanggal 23 Juli 2013 Masjid Agung Palembang ditetapkan sebagai salah satu masjid nasional berdasarkan keputusan Menteri Undang-Undang No 5 tahun 1992 tentang bangunan cagar budaya, serta surat Peraturan Menteri No No PM19/UM.101/MKP/2009, Masjid Agung Palembang ditetapkan menjadi salah satu bangunan cagar budaya yang dilindungi pemerintah (Dramawan,2021).



Gambar 96. Bagian Dalam Masjid Agung
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Masjid Agung ini merupakan pusat kegiatan- kegiatan Islam, pada tahun 2000 Dewan Yayasan Masjid Agung Palembang mengembangkan masjid ini

sebagai pusat syi'ar Islam sekaligus pusat sejarah kebudayaan Islam di Sumatera Selatan. Oleh karena itu diadakan kegiatan keagamaan, pendidikan, dan kegiatan sosial. Masjid ini juga menyediakan perpustakaan yang terdapat buku-buku mengenai Islam. Adapun kegiatan tersebut sebagai berikut: kursus bahasa Inggris, kuliah dhuha, kursus bahasa Arab, Pangajian Al-Quran metode *qioarti*, dan *ratib saman* (Hanafia, 1998: 88).



Gambar. 97 Bagian Dalam Masjid Agung
Sumber : Dokumentasi Pribadi

3. Masjid Ki Merogan Palembang

Masjid Ki Merogan didirikan oleh Masagus H. Abdul Hamid yang dikenal dengan Kyai Merogan. Pendirian masjid ini pada tahun 1310 Hijriah (1889 masehi), pembangunan masjid ini dilakukan Kyai Merogan sepulangnya dari tanah suci Mekkah dengan membuat pernyataan tertulis yang disebut naskah *Najar Mujai Lillahi Ta'ala*, tertanggal 6 Syawal 1310 Hijriah. Situs peninggalan perkembangan agama Islam di Palembang banyak salah satunya Masjid Ki Mauraogan, masjid ini dibangun seorang tokoh penyebar agama Islam pada abad ke- 19 M. untuk penyebutan *Merogan* ini berawal dari penyebutan Muara Ogan, tempat di dirikannya masjid Merogan. Untuk penyebutan Muara Ogan lambat laun menjadi merogan (Syukri *et al*, 2016).

Istilah ini kemudian tidak hanya untuk menyebut nama masjid tetapi juga kyai/ulama yang mengajar di Merogan tersebut. Masjid ini terletak di sudut pertemuan Sungai Ogan, kira-kira 3 km dari pusat Kota Palembang. Gaya arsitektur masjid Ki Merogan ini hampir sama dengan Masjid Agung Palembang, dimana luas bangunan Masjid Merogan ini berukuran 18.80 meter

x 29,40 meter diatas Rawa yang diuruk. Masjid yang pertama kali dibangun di seberang Ulu adalah Masjid Merogan. Masjid ini dilakukan renovasi pada tahun 1980, dengan memiliki luas 40 meter x 41 meter. terdapat soko guru berbentuk segi delapan dengan ukuran tinggi 5,5 meter dan lebar 0,30 x 0,27 meter. Di dalam lingkungan Masjid Merogan terdapat makam Masagus H. Abdul Hamid (Kota, TT) (Nawiyanto,2016).



Gambar 98. Masjid Ki Merogan Bagian Luar
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 99. Masjid Ki Merogan Bagian Dalam
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Dengan latar belakang perekonomian yang terbilang berada ini dapat menunjang Abdul Hamid untuk mendalami ilmunya dan menuntut ilmunya hingga ke luar Palembang bahkan sampe ke Arab sekaligus melaksanakan ibadah haji. Untuk melakukan ibadah haji sangat memerlukan waktu yang lama dan juga menuntut ilmu di Arab. Baliknnya iya dari Arab dan kembali pulang ke

Palembang dan melanjutkan penyebaran agama ke pedalaman dan sekitar Palembang lainnya. Terbukti dari beberapa tempat Kyai Muaraogan menyebarkan Islam dengan tidak jarang membangun tempat beribadah yaitu berupa masjid Ki Muaraogan yang terletak di 5 Ilir Palembang (Sholeh, 2021).

4. Masjid Lawang Kidul



Gambar 100. *Masjid Lawang Kidul*
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Masjid Lawang Kidul adalah salah satu masjid tertua di Kota Palembang setelah Masjid Agung dan juga Masjid Ki Muara Ogan. Masjid Lawang Kidul terletak di Jalan Slamet Riady, Lawang Kidul, Ilir Timur II, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Masjid Lawang Kidul mempunyai peran penting dalam penyebaran agama Islam di Sumatera Selatan khususnya (Sholeh, 2021). Ada sebuah masjid yang didirikan di wilayah kampung lima Ilir serta didirikan tahun masjid 1881 yaitu Masjid Lawang Kidul ada beberapa faktor pemilihan tempat pembangunan Masjid Lawang Kidul yang menarik:

- Kampung Lawang Kidul ini menjadi daerah administrasi pada masa kolonial, serta tempat kediaman dari istri pertaman Ki Merogan yaitu Masayu Maznah.
- Banyaknya jumlah penduduk di sekitar kampung lima Ilir dan letaknya berdekatan dengan kampung lainnya.
- Letaknya juga strategis masjid ini berada di tepian sungai Musi (Julian, 2014).

Setelah wafatnya Ki Merogan, yang melanjutkan penyebaran dan penyiaran agama Islam dilanjutkan oleh muridnya. Murid dari Ki Merogan bernama Haju Abdurrahman yang dikenal dengan nama panggilan Kyai Delamat. Bersama-

bersama dengan Haji Khatib Akhmad ia melakukan pendirian Masjid Suro pada tahun 1890 M. Masjid yang didirikan kebanyakan hampir sama bentuknya dengan Masjid Agung salah satunya Masjid Lawang Kidul, namun masjid ini ukurannya lebih kecil. Keunikan dari masjid terlihat dari menaranya sampai sekarang bentuk menara itu masih dipertahankan.

Masjid Lawang Kidul ini atapnya memiliki tanduk-tanduk hampir sama dengan atap Masjid Agung Palembang yang mengadopsi dari bentuk bangunan masjid di Hunan Cina. Pada bagian mimbar masjid Lawang Kidul dibuat sangat unik dan menarik. Keunikan lain dari masjid ini adalah mimbar walaupun sepiintas tidak ada yang berbeda antara mimbar Masjid Lawang Kidul dengan mimbar masjid lain pada umumnya. Namun, mimbar Masjid Lawang Kidul terdapat 4 buah bendera hijau bertuliskan lafaz-lafaz Islam seperti kalimat syahadat dan beberapa kata asmaul husna. Mimbar Masjid Lawang Kidul juga dihiasi dengan ukiran khas Palembang, keunikan dari ukiran ini adalah di sudut bawah sebelah kiri ukiran ini terdapat tanggal yaitu 26 shofar 1310 Hijriyah atau tanggal 17 September 1892 masehi, diperkirakan merupakan tanggal wakaf (Julian, 2014).

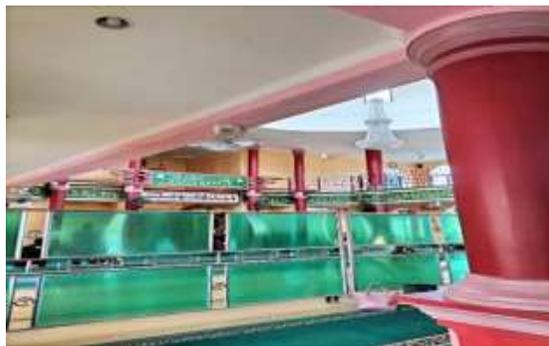
5. Masjid Cheng Ho

Warga yang bermukim di Kota Palembang merupakan keturunan dari India, Etnis Cina dan Arab. Untuk nama dari masjid diambil dari nama seorang laksamana perang yang bernama Cheng Ho (1371-1433) pada masa kekaisaran Yong Le memimpin armada besar Cina dalam muhibah ke negeri-negeri di Asia dan Afrika yang salah satu daerah yang dikunjungi adalah Kota Palembang. Pada saat setelah Sriwijaya di serbu oleh Majapahit, keberadaan perantau Cina mengalami perkembangan yang baik. Islam masuk ke Palembang abad XV, masuknya pedagang Cina ke Palembang melalui jalan damai, melalui pelaut-pelaut Cina dan serta perkembangan penyebaran Islam berangsur-angsur, berjalan lambat namun terus berkembang, pada saat ini penduduk Sumatera Selatan Palembang khususnya, mayoritas agamanya Islam, sedangkan muslim Tionghoa minoritas, tetapi etnis tetap hidup berdampingan dan eksis keberadaannya di tengah-tengah Kota Palembang (Heldani, 2015: 125).



Gambar 101. *Masjid Cheng Ho Bagian Luar*
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Letak dari masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho ini berada di Jakabaring, tepatnya di Komplek Perumahan Ogan Permai Kecamatan Sebrang Ulu I Palembang. Pembangunan masjid ini di prakarsai oleh Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) serta ada beberapa tokoh masyarakat Tionghoa di Kota Palembang yang menggagaskan pendirian sebuah masjid sebagai tempat ibadah umat Islam yang berorientasi pada budaya Islam, Tionghoa, dan Melayu. Husni Tramrin dan KHM Zaen Syukuri merupakan orang yang merancang arsitektur Masjid Cheng Ho dan orang yang dihormati dikalangan masjid Cheng Ho bahkan Sumatera Selatan sebagai pemuka agama.



Gambar 102 . *Masjid Cheng Ho Bagian Dalam*
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Masjid Cheng Ho ini warnanya didominasi warna hijau dan merah. Masjid ini sedikit berbeda dari masjid pada umumnya, dimana dari bentuk, warna, dan tampak. Masjid ini juga sangat terlihat jelas memiliki beberapa perpaduan arsitektur yang mempengaruhi masjid ini, arsitektur Cina dan arsitektur masjid lainnya (Heldani, 2015:128).

DAFTAR PUSTKA

- Abdullah, Makmun and Ahmad, Nangsari and Soetjipto, F.A and Safwan, Mardanas. (1984). Kota Palembang sebagai "kota dagang dan industri". Jakarta: Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Kemendikbud (http://pustaka.kebudayaan.kemdikbud.go.id/index.php?p=show_detail&id=2393&keywords=kota+palembang+sebagai...)
- Abubakar, Arlyana., et al. (2020). *Oedjan Mas di Bumi Sriwijaya: Bank Indonesia dan Heritage di Sumatra Selatan*. Jakarta: Bank Indonesia Institute.
- Adiyanto, J. (2017). *Arsitektur dan Air (Kasus: Kota Palembang)*. ATRIUM: Jurnal Arsitektur, 3(2), 85-99.
- Akib, R. (1956). Kota Palembang 1272 Tahun (684-1956) dan 50 Tahun Kotapradja (haminte) Palembang 1906-1956. Palembang: Rama Publishing House.
- Algemeen Handelsblad, 26 Februari 1929.
- Alnoza, M. (2020). *Benteng Kuto Besak Sebagai Pengawas Kota Lama Dalam Pandang Teori Panopticon*. Seminar. Asosiasi Guru Sejarah Indonesia (AGSI) Dan Komunitas Jaringan Kota Tua.
- Andriani, N. & Fahminnansih, F. (2013). *Branding Sentra Kerajinan Tenun Ikat Bandar Kidul*. Createvitas: Jurnal Ilmiah Desain Komunikasi Visual, 2(2), 181-194.
- Anisah, A., Imron, A., & Basri, M. (2013). Tinjauan Historis Tentang Fungsi Pulau Kemaro di Palembang Sumatera Selatan Tahun 1965-2012. PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah), 1(1).
- Apriansyah, R., & Zamhari, A. Z. (2019). Toponim Pada Masa Pemerintahan Kesultanan Palembang Darusallam Di Kecamatan Ilir Timur 1 Palembang. Siddhayatra: Jurnal Arkeologi, 23(1), 49. <https://doi.org/10.24832/siddhayatrav23i1.126>
- Ardhan, Taufiq dan Putu Gede. (2014): Arah Pengembangan Kota Palembang Sebagai Kota Pusaka, Jurnal Teknik Pomits, Vol. 3, No. 2: C-212-C-215.
- Ardiansyah, A., Siswanto, A., Drastiani, R., & Farida, F. (2020). Sosialisasi Pemetaan Dan Pelestarian Keberadaan Candi Pada Makam Tua di Palembang. *Applicable Innovation of Engineering and Science Research (AVoER)*, 987-993.
- Arsip Nasional Republik Indonesia. (2019). *Citra Kota Palembang dalam Arsip*. Jakarta: ANRI.
- Badan Pusat Statistik Pemerintah Kota Palembang. 2018. *Palembang Dalam Angka*: BPS Palembang
- Bappeda Sumatera Selatan. 2019. Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan.
- Bayu, R. (2017). *Modifikasi Struktur Jembatan Musi Iv Dengan Menggunakan Sistem Box Half Through Arch*.
- Budi Setyaningrum, N. D. (1384). *Jembatan Palembang*. 1-9.

- Darmawan, C. (2021). Warisan Monumental Peninggalan Kesultanan Palembang Darussalam Yang Terakulturasi. *Yonetim: Jurnal Manajemen Dakwah*, 4(1), 40-61.
- De Locomotief, 27 Agustus 1929, Nomor 197.
- De Sumatera Post, 27 Agustus 1929.
- De Sumatera Post, 21 Agustus 1931
- Dinas Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan. 1994. *Welcome to South Sumatera*, Palembang. Palembang: Dinas Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan
- Dika. 2018. *Eksistensi Jembatan Ampera Terhadap Perkembangan Sosial, Budaya, Dan Ekonomi Masyarakat Ulu Palembang Tahun 1950-2010 Kabib Sholeh Dina Sri Nindiati Abstrak Pendahuluan Secara Geografis Kota Palembang Dipisahkan Oleh Sungai Musi. Masyarakat Palembang M. 6.*
- Farida. (2012). Kuto Besak dari Keraton menjadi Benteng (1812-1822). Dalam Seminar Kenaikan Jabatan dari Lektor ke Lektor Kepala pada tingkat fakultas. Indralaya, FKIP Unsri, 2013. Retrieved from <http://eprints.unsri.ac.id/3301/2/Isi.pdf>.
- Hanafiah, Djohan. (1987). *Kuto Gawang: Pergolakan dan Permainan Politik Dalam Kelahiran Kesultanan Palembang Darussalam*. Palembang: Parawisata Jasa Utama.
- Hanafiah, D. 2016. *Palembang Zaman Bari: Citra Palembang Tempo Doeloe*. Palembang: Humas Pemerintah Kotamadya Palembang.
- Hanafiah, D. (1998). *Masjid Agung Palembang: Sejarah dan Masa depannya*. Jakarta: C.V. Masagung.
- Heldayani, E., Idris, M., & Sukardi, S. (2017). Proses Terbentuknya Permukiman Etnis Di Kota Palembang. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 4(6), 1-15.
- Heldani. 2015. *Makna Simbolik Ornamen Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang: Jurnal Gelar*
- Huang D, 2017. *Melihat Pesona Klenteng Chandra Nadi Tertua di Palembang*, diakses dari <https://deddyhuang.com/2017/01/28/klenteng-tertua-di-palembang>
- Idris, M., & Zamhari, A. (2021). Hubungan Jawa-Melayu Dalam Dunia Arsitektur Melayu Sumatera Selatan. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 7(1), 52-60.
- Ikhsan.M.2018. *Palembang Dari Waktoe ke Waktu*. Palembang: UNSRI Press
- Irwanto, Supriyanto. (2010). *Iliran dan Uluan: Dinamika dan Dikotomi Sejarah Kultural Palembang*. Yogyakarta: Eja Publisher.
- Irwanto, Dedi. 2011. *Venesia Dari Timur Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial*. Yogyakarta: Ombak.
- Irwanto., et.al. (2010). *Iliran dan Uluan Dikotomi dan Dinamika dalam Sejarah Cultural Palembang*. Yogyakarta: Eja Publisher.

- Julian N, Suprianto, sSair. 2014. Peranan Masagus Haji Abdul Hamid (Ki Marogan) Terhadap Perkembangan Masjid Lawang Kidul Di Kampung 5 Ilir Palembang (1881-1914): Jurnal Criksetra:Unsri
- Kantor Statistik Kodya Palembang. 1991. Monografi Kota Madya Palembang 1991. Palembang: Kantor Statistik Kodya Palembang
- [Kantor Wali Kota Palembang, Sejak Dulu Hingga Kini - Di Palembang](#) (diakses tanggal 16 November 2021 pukul 16:59 WIB)
- Koninklijk Instituut voor Taal-Land-en Volkenkunde (KITLV). Digital Collections Leiden University Libraries. <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>, diakses pada tanggal 04 November 2021.
- Kurniati, S. (2020). Interpretasi Isi Prasasti Telaga Batu Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 6(1), 25-29.
- Lestari, E. S. (2003). Karakteristik Pola Tata Ruang Karsten Pada Kawasan Talang Semut Palembang (Doctoral dissertation, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro).
- Ma'moen, Abdullah. (1991). Sejarah Daerah Sumatera Selatan. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Melisa. (2012). Ampera dan Perubahan Orientasi Ruang Perdagangan Kota Palembang 1920an-1970an. *Lembaran Sejarah*, 9(1), 51-69.
- [Menelusuri Peninggalan Belanda di Palembang, Kota Venesia dari Timur \(idntimes.com\)](#) (diakses tanggal 15 November 2021 pukul 19:20 WIB)
- Murod, Chairul dan Meivirina Hanum. (2012). Evaluasi Citra Kota Palembang sebagai Kota Air Tempo Doeloe dan Masa Kini. *Journal of Architecture and Wetland Environment Studies* 1(1):1-13.
- Murtomo, B. (2007). Fungsi Jembatan Penyeberangan Di Pasar Bulu Ditinjau Dari Pejalan Kaki. *Jurnal Ilmiah Perancangan Kota Dan Permukiman*, 6(2), 70-78.
- Nas, P. (2002). *The Indonesian town revisited*. LIT Verlag Münster.
- Nawiyanto dan Eko Crys Endrayadi. (2016). *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah dan Warisan Budayanya*. Jember: Tarutama Nusantara.
- Ningsih, W., Masyhur, M., & Padila, P. (2021). Makna Simbol Motif Songket Pada Situs Kompleks Makam Kawah Tengkreup. *Tanjak: Sejarah dan Peradaban Islam*, 1(2), 82-88.
- Nursyahp D, 2012. "Palembang Dalam Sketsa", diakses dari <http://www.palembangdalamsketsa.com/2012/08/klenteng-10-ulupalembang-1947.html>, pada tanggal 7 November 2021 pukul 08.30 wib
- Oktarini, A. (2020). *Tinjauan Historis Terhadap Bangunan Eks Museum Tekstil Peninggalan Kolonisme Belanda di Palembang (Sumbangan Pembelajaran Sejarah di SMA Muhammadiyah 1 Palembang)*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Palembang.

- Oktavina, Galuh. 2011. Resain Pasar Tradisional Jongke Surakarta, [Pdf], (*Ejournal.Uajy.Ac. Id /835/3/2ta12704. Pdf, Diakses Tanggal 23 Juni 2016*)
- Oktovianny, Linny. 2020. TOPONIMI "TALANG" DI PALEMBANG: KAJIAN ETNOLINGUISTIK. Unika Atma Jaya
- [Palembang History: Museum Tekstil Palembang](#) (diakses pada tanggal 16 November 2021 pukul 17:32 WIB)
- Pemerintah Kota Palembang, 2012. Profil Kota Palembang. Palembang: Pemda Palembang
- Panitia Peneliti Perjuangan SMB II. (1981). *Risalah Sejarah Sultan Mahmud Badaruddin II*. Palembang: Pemerintahan Kota Palembang.
- Pradjoko Didik, Utomo Bambang. 2013. *Atlas Pelabuhan Pelabuhan Bersejarah di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Purwanti, R. (2021). Ragam Hias Medalion Pada Nisan-Nisan Makam Di Palembang. *Montana*, 30 (1), 75-86
- Rahman, S. dan A. 2011. (n.d.). Sejarah Kota Palembang. Nama Kampung, Pasar dan Nama Jalan (A. Junaedi (ed.); Pertama). Pemerintah Kota Palembang.
- Ridayanti, N. (2019). *Citra Kota Palembang Dalam Arsip*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Ruspandi Jeko, A. M. (2014). Fenomena Geografi dibalik Makna Toponimi di Kota Cirebon 14, 1-13.
- Rizal, Jose Joesoef. (2008). *Pasar Uang Dan Pasar Valuta Asing*. Jakarta: Salemba Empat
- Rochmiatun, E. (2017). Bukti-Bukti Proses Islamisasi Di Kesultanan Palembang. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 17(1), 1-17.
- Samidi. (2017). Surabaya sebagai Kota Kolonial Modern pada Akhir Abad ke-19: Industri, Transportasi, Permukiman, dan Kemajemukan Masyarakat. *Mozaik Humaniora*, Vol. 17 (1): 157 - 180.
- Santun, D. I. M. (2010). *Venesia dari Timur: Memaknai produksi dan reproduksi simbolik Kota Palembang dari kolonial sampai pascakolonial*. Yogyakarta: Ombak.
- Saputro, R. A., Idris, M., & Suryani, I. (2020). *Sejarah Dan Budaya Palembang Barat Sebagai Sumber Buku Saku Sejarah*. Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah, 6(1), 6-17.
- Saputro, R. A., Idris, M., & Suryani, I. (2021). *TIPOLOGI PENINGGALAN SEJARAH Masa Klasik Hindu-Buddha sampai Masa Kemerdekaan di Palembang Barat*. Penerbit Lakeisha
- Sastika, A., & Yasir, A. (2017). *Karakteristik Pemukiman Di Tepian Sungai: Studi Kasus: Pemukiman di Tepian Sungai Musi*. *Jurnal Koridor*, 8(2), 83-88.
- Sastika, Anta. (2018). *Nilai Signifikansi Kawasan Benteng Kuto Besak Sebagai Aset Pusaka Kota Palembang*. Disampaikan pada Seminar Nasional

- “Kearifan Lokal dalam Keberagaman untuk Pembangunan Indonesia”. Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara.
- Seno & Arios, R. L. (2009). *Makna Lambang Pada Bangunan Dan Lukisan Makam Raja-Raja Islam Palembang*. Padang: BPSNT Padang Press
- Setiawan, D., & Zamhari, A. (2019). Aktualisasi Nilai-Nilai Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Di Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 5(1), 30. <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v5i1.2939>
- Soekiman, Djoko. 1992/1993. Kota Gede. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Jakarta
- Sholeh, K., Suriadi, A., & Uyun, R. (2021). Nilai-Nilai Sejarah Sebaran Situs Peninggalan Masa Islam di Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Danadyaksa Historica*, 1(1), 61-76.
- Sholehat, I. (2019). *Perdagangan Internasional Kesultanan Banten Akhir Abad XVI -XVII*. Tesis. Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sujiyati, M., & Ali, N. H. (2015). *Pembangunan Kota Palembang dengan konsep tata ruang kota hijau pada masa Hindia-Belanda*. Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, 15(1), 1-34.
- Sustianingsih, Yanti&Iskandar.2019. Peran Sultan Mahmud Badaruddin 1 Dalam Pembangunan Infrastruktur di Kota Palembang (1734-1758).*Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, Vol. 19 No. 1, Juni 2019.
- Surianingrat, B. (1981). *Sejarah Pemerintahan di indonesia Babak Hindia Belanda dan Jepang*. Jakarta: Dewaruri Press.
- Syukri, Ahmad (2016) Relasi Sosiologis Politis Sayyid Hadrami Dengan Kesultanan Palembang. In: International Seminar “The Dynamics of Malay Islamic World in Responding to Contemporary Global Issues” Palembang, December 2-3, 2016, 2-3 December 2016, Palembang. (In Press)
- Tanjung.I.L. (2019). Palembang dan Plaju. Modernitas dan Dekolonisasi di Perkotaan Sumatera Selatan Abad ke-20. Penerbit Ombak. Yogyakarta
- Tarso. 2019. Asal Usul Nama Talang Buruk di Kota Palembang, Dulunya Bernama Talang Jerambah Buruk di posting dalam <https://palembang.tribunnews.com/2019/10/21/asal-usul-nama-talang-buruk-di-kota-palembang-dulunya-bernama-talang-jerambah-buruk>.
- Tim Gemilang. 2015. *Sejarah Kerajaan Di Sumatera Selatan (Napak Tilas Kerajaan Terbesar dan Terkuat di Bumi Sriwijaya)*. Palembang: Tim Gemilang.
- Tim Kreatif Kepel Press. (2014). *Benteng Dulu, Kini dan Esok*. Yogyakarta: Penerbit Kepel Press.
- Tim Perumus Hasil-hasil Diskusi Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II. (1980). *Risalah Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II*. Tidak Diterbitkan

- Utomo, Bambang Budi., *et al.* (2012). *Kota Palembang: Dari Wanua Sriwijaya Menuju Palembang Modern*. Palembang: Pemerintahan Kota Palembang.
- Wawancara dengan M. Yatsir pada tanggal 21 september 2019).
- Wawancara Dengan Kgs Latif Pada Tanggal 21 September 2019
- Zubir. (2012). *Bunga Rampai Sejarah Sumatera Selatan: Sumatera Selatan dalam Kajian Sosial dan Ekonomi*. Padang: BSNT Padang Press.
- Zulkifri. 2014. *Citra Tata Ruang Kawasan Talang Semut Palembang*. Temu Ilmiah Ikatan Pecinta Lingkungan Binaan Indonesia

Website

- <http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/cagarbudaya/detail/PO2016021000453/kompleks-makam-gede-ing-suro>
- <https://beritapagi.co.id/2017/11/17/belanda-menghancurkan-palembang-1659.html>
- <https://nationalgeographic.grid.id/read/131797071/palembang-pernah-memiliki-dua-benteng-kembar-di-manakah-itu?page=all>
- <https://www.kompas.com/stori/read/2021/08/19/120000179/prasasti-telaga-batu--keunikan-isi-dan-maknanya?page=all>
- <http://hdl.handle.net/1887.1/item:917610>
- <http://hdl.handle.net/1887.1/item:917849>
- <http://hdl.handle.net/1887.1/item:845457>
- [IHH Gelar Indonesia Hidden Heritage Week \(IHHW\) 2021 pada Akhir Oktober \(mediaindonesia.com\)](http://mediaindonesia.com) (diakses pada tanggal 16 November 2021 pukul 19:41 WIB)
- <https://beritapagi.co.id/2019/02/17/jalan-jalan-ke-kawasan-sayangan-sambil-belajar-sejarah.html>
- <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2001/39TAHUN2001PPPEnj.htm>
- <https://palembang.tribunnews.com/2021/02/25/siapa-demang-lebar-daun-yang-dijadikan-nama-jalan-di-palembang-ini-kata-sejarawan?page=2>
- <https://sumsel.tribunnews.com/2019/10/18/arti-dan-sejarah-nama-pasar-tengkuruk-permai-awalnya-kawasan-pemukiman-rumah-limas>
- <https://www.antaranews.com/berita/1880180/tradisi-senjata-keris-palembang-minus-eksistensi-empu>